Pergaulan
Buddhis
S. Tri Saputra Medhacitto

**PERGAULAN BUDDHIS**

Oleh : S. Tri Saputra Medhacitto
Proof Reader : Sri Paññavaro Mahāthera

Sampul & Tata Letak : poise design

| | | |
|---|---|---|
| Ukuran Buku Jadi | : | 130 x 185 mm |
| Kertas Cover | : | Art Cartoon 210 gsm |
| Kertas Isi | : | HVS 70 gsm |
| Jumlah Halaman | : | 152 halaman |
| Jenis Font | : | Segoe UI |
| | | Modern Antigua |

Diterbitkan Oleh :

Vidyāsenā Production
Vihāra Vidyāloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231
Telp. 0274 542 919
Yogyakarta 55165

Cetakan Pertama, Oktober 2015
**Untuk Kalangan Sendiri**

# Dedikasi

Karya ini saya dedikasikan untuk:
Mendiang Sutarmi sebagai ibu yang telah mencurahkan cinta dan kasih yang tiada taranya
Ayah tercinta, yang selalu memberikan dorongan untuk dapat berpikir lebih bijaksana
Guru-guru saya
Saudara-saudara saya
Para sahabat dan teman-teman saya yang telah banyak memberikan inspirasi
Serta semua makhluk hidup yang mencintai kedamaian

# Senarai Isi

# Prawacana Penerbit

Hari Raya Kathina merupakan hari dimana umat berdana kepada Bikkhu Sangha. Sebelum Hari Kathina, para Bhikkhu menjalani masa Vassa. Vassa merupakan waktu berdiam diri selama 3 bulan (pada musim penghujan) untuk lebih memperdalam Dhamma serta bermeditasi. Pada masa Vassa inilah umat Buddha sering mengunjungi para bhikkhu yang menetap di vihara-vihara untuk berdana makanan dan kebutuhan para Bhikkhu. Para umat juga dapat menambah wawasan Dhamma dengan berdiskusi bersama para Bikkhu.

Seperti yang kita ketahui, manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Itu artinya manusia memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain. Maka dari itu *Free Book* Insight Vidyasena Production menerbitkan buku yang berjudul "Pergaulan Buddhis". Buku ini menjelaskan tentang persahabatan dan bentuk-bentuk persahabatan dalam agama Buddha seperti: orang yang pantas dijadikan sahabat, cara untuk membangun persahabatan, dan arti persahabatan dalam agama Buddha

Penerbit menyampaikan terima kasih kepada Penulis yang telah berbagi pengetahuannya tentang pergaulan yang baik. Penerbit juga mengucapkan terima kasih kepada YM. Sri Paññavaro Mahāthera yang telah bersedia menjadi *proof reader* serta pihak lain yang ikut membantu terbitnya buku ini. Tak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada para donatur karena kebaikan para donaturlah maka buku ini dapat diterbitkan. Kritik, saran, dan masukan sangat kami harapkan dan akan menjadi semangat buat kami untuk memberikan yang lebih baik lagi pada penerbitan buku selanjutnya. Terima kasih dan selamat membaca.

Semoga semua makhluk hidup berbahagia

Selamat Hari Raya Kathina 2559 TB

Semoga semua mahluk hidup berbahagia.

Manajer Produksi Buku

Prayogo Fajarai

# Sekapur Sirih

Pergaulan berperan penting dalam ikut membentuk peri kehidupan kita. Keniscayaan bahwa semua fenomena adalah saling memengaruhi (interdependensi) tidak bisa dipungkiri.

Bila kehidupan binatang dianggap telah optimal pada waktu dilahirkan karena proses dasarnya telah selesai pada waktu berada di rahim induknya, maka berbeda dengan manusia. Kita dibesarkan di dalam dua rahim, di rahim ibu dan di rahim sosial. Bergaul, bersosialisasi, hidup bermasyarakat yang dimulai dari masyarakat kecil yang disebut keluarga, semuanya itu adalah rahim sosial yang berperan sangat penting dalam kehidupan setiap individu.

Ajaran Agama Buddha memberikan perhatian besar dalam matra pergaulan ini: harus ada acuan, harus punya integritas dalam bergaul. Bergaul dengan tepat, bermasyarakat dengan bijak, bersahabat baik dengan, dan juga menjadi sahabat baik sebagai kalyāna-mitta (sahabat sejati) akan membawa kehidupan ini berpijak pada jalan yang benar menuju akhir penderitaan.

Sebaliknya, tanpa dilandasi moralitas yang baik, melainkan hanyut dalam arus pergaulan yang berkelindan kesenangan indrawi semata, akan membawa kehidupan seseorang menuju kehancuran. Kehidupan seperti itu akan berakhir dalam penyesalan!

Buku ini adalah sedikit dari buku-buku Dhamma yang mengangkat uraian secara utuh tentang pergaulan dan utamanya mengangkat detil panduan Buddhis dalam bergaul.

Saya menyampaikan penghargaan kepada S. Tri Saputra Medhacitto yang telah memilih bahasan yang kini sangat dibutuhkan. Penghargaan saya juga kepada penerbit dan semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini. Semoga bermanfaat bagi masyarakat luas.

Bhikkhu Sri Paññavaro Mahāthera

# Kata Pengantar

Dalam kehidupan sehari-hari, pergaulan adalah aspek penting dari kehidupan. Teman, kawan, dan sahabat selalu menjadi warna dalam kehidupan bersosial. Di mana pun seseorang hidup, pergaulan selalu menjadi hal yang penting dalam membentukkepribadian dan karakter seseorang. Munculnya hal-hal baik ataupun hal-hal buruk bisa dipengaruhi oleh pergaulan. Bagaimana kualitas pergaulan yang dimiliki orang tersebut, apakah itu pergaulan yang baik ataupun pergaulan yang buruk, itulahyangmemengaruhi seseorang untuk menjadi sama kualitasnya.

Signifikansi dari pergaulan tampak jelas dalam kehidupan ini. Sepanjang sejarah dan peradaban manusia yang semakin berkembang, pergaulan tetap menjadi topik yang menarik untuk dibahas. Tidaklah mengherankan apabila para pemuka agama mencoba mengorelasikan antara pergaulan dengan ajaran yang dimuat dalam kitab suci. Namun, sangat disayangkan bahwa di mata umum agama Buddha dipandang rendah sebagai agama yang tidak memiliki tatanan ajaran yang berkaitan dengan aktivitas sosial. Banyak orang menganggap agama Buddha sebagai bukan agama dunia, mencoba lari dari

kenyataan, agama anti sosial, dan penekanan ajarannya adalah pengasingan diri, hidup selibat menjadi bhikkhu dihutan, dan menolak pergaulan sosial.

Kesalahpahaman tentang agama Buddha sebagai agama yang menolak pergaulan adalah anggapan-anggapan yang tidak mendasar, karena dalam banyak khotbah, Buddha telah menunjukkan panduan praktis dalam bergaul, memilih teman, dan sahabat yang nantinya dapat diarahkan pada tujuan dari ajaran Buddha sendiri. Secara bertahap, bergaul dengan orang bijaksana memberikan sumbangsih dalam menumbuhkan kebijaksanaan.Tidak bergaul dengan orang dungu merupakan salah satu upaya untuk menyelamatkan diri dari pengaruh yang tidak baik. Tipiṭaka Pāli memuat banyak bukti bahwa tidak bergaul, berteman, dan bersahabat dengan orang-orang dungu, tidak baik, sertapalsu, tetapi senantiasa bergaul, berteman, dan bersahabat dengan orang bijaksana, baik, serta sejati adalah awal untuk memunculkan semua hal-halbaik, serta awal dari proses menuju perealisasian pembebasan. Singkatnya, polarisasi pergaulan yang baik merupakan pengejawantahan dari jalan menuju tujuan akhir.

Tujuan akhir dari ajaran Buddha adalah perealisasian pembebasan (nibbāna). Itu dipahami oleh semua praktisi Dhamma sebagai tujuan primer yang di peruntukkan kepada siapapun yang mempraktikkan Dhamma. Dalam prosesnya, bhikkhu maupun umat perumah tangga perlu mempersiapkan diri untuk mendekat dan mulai menapak di sebuah jalan yang mengarah menuju tujuan tersebut. Saat menapak menuju arah tersebut, pergaulan, teman, dan sahabat yang baik adalah salah satu faktor yang

memberikan kontribusi yang sangat signifikan. Baik sebagai perumah tangga maupun sebagai bhikkhu, kita semua memerlukan pergaulan, teman, dan sahabat yang dapat menuntun ke arah itu. Oleh karena itu, esai-esai dalam buku ini mencatat poin-poin penting dari pergaulan Buddhis beserta panduan praktis tentang bagaimana seseorang hendaknya bergaul menurut Dhamma.

Esai-esai dalam buku ini menjelajahi berbagai poin penting tentang bagaimana menyelaraskan pergaulan sosial dengan mempertimbangkan aspek pertumbuhan batin yang tidak menyampingkan segi praktik spiritual. Dengan merujuk pada referensi kitab Tipiṭaka Pāli dan berbagai sumber lainnya, penulis mencoba menyelidiki bagaimana format pergaulan Buddhis di zaman itu yang masih relevan untuk dipraktikkan di masa sekarang.

Di awal bab, kita akan mengetahui bahwa manusia dipahami sebagai makhluk sosial. Ini berarti bahwa manusia tidak mampu mempertahankan hidup mandiri tanpa bantuan pihak lain. Oleh karenanya, manusia sangat memerlukan manusia atau makhluk lain dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Dalam bab ini juga dibahas tentang relevansi makhluk sosial dengan agama Buddha. Esai dalam bab ini mengupas kesalahpahaman masyarakat tentang agama Buddha. Anggapan-anggapan agama sebagai agama anti sosial dan agama yang menolak pergaulan diselesaikan secara tuntas dengan penjelasan yang disertai dengan referensi pasti. Tipiṭaka Pāli berserta argumen para cendekiawan Buddhis diperlukan dalam menambah kekuatan dalam meluruskan kesalahpahaman yang telah terjadi. Sebagai hasil akhirnya, dapat dikatakan

bahwa agama Buddha menerima hakikat makhluk sosial sebagai sifat manusia, dan agama Buddha tidak menolak pergaulan sosial.

Oleh karena itu, bab dua dari buku ini membahas tentang bagaimana paradigma pergaulan Buddhis yang berisikan gagasan pergaulan yang diperuntukkan kepada semua orang. Bhikkhu maupun umat perumah tangga memerlukan pergaulan yang mampu menuntun pada tujuan akhir dari ajaran Buddha. Sebagai lanjutan dari bab-bab yang sebelumnya, bab tiga dari buku ini menjelaskan tentang nasihat-nasihat Buddhis mengenai kepada siapa seseorang hendaknya bergaul. Petuah Buddhis tentang pergaulan mengupas secara terperinci tentang orang-orang yang semestinya di ajak bergaul dan orang orang yang semestinya tidak dijadikan teman bergaul. Selanjutnya, pada bab empat, sikap timbal balik antar teman juga digunakan sebagai penguat bahwa ajaran Buddha memiliki konsep timbal balik yang berisikan asas tugas, tanggung jawab, dan balas jasa secara adil. Hubungan antar teman digambarkan dengan terminologi timbal balik

Dalam bab lima, uraian tentang persahabatan dalam agama Buddha dijelaskan dengan esai-esai yang memperjelas bentuk persahabatan dalam agama Buddha. Macam, analogi, ciri-ciri orang yang pantas dijadikan sahabat, dan cara untuk membangun suasana persahabatan dijelaskan guna menambah pengetahuan tentang arti persahabatan dalam agama Buddha. Di akhir dari pembahasan buku ini, penulis mencoba menggabungkan semua kontribusi dari pergaulan menurut Dhamma.

Dalam bab enam ini, rujukan Tipiṭaka Pāli memuat banyak bukti bahwa pergaulan memiliki peranan penting dalam melangkah menuju tujuan akhir dari ajaran Buddha.

Diharapkan setelah membaca buku ini, seseorang dapat memahami bagaimana konsep dari pergaulan Buddhis dan mampu menempatkan diri di dalam pergaulan yang baik serta menjadi seseorang yang pantas dijadikan teman pergaulan, yang pada akhirnya menjadi sumbangsih dalam menapak jalan spiritual Buddhis dengan Dhamma sebagai penuntunnya.

Sebagaimana menurut ajaran Buddha dikatakan bahwa segala sesuatu saling mengondisikan dan memengaruhi terhadap munculnya sesuatu, demikian juga dengan munculnya buku ini tidak lepas dari semua pihak yang turut mendukungnya. Banyak faktor yang mengondisikan untuk munculnya buku ini. Oleh karena itu, sayaselaku penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penerbitan buku ini. Kepada Bhante Sri Paññavaro Mahāthera yang telah bersedia menjadi *proof reader* dalam pengoreksian buku ini sesuai dengan basis ajaran Buddha, Bhante Jotidhammo Mahāthera, dan para Bhantelain yang telah banyak memberikan dukungan serta bimbingan selama di Vihara Mendut. Tidak lupa kepada para sāmaṇera di Lembaga Pendidikan Saṅgha di Vihara Mendut yang telah memberikan motivasi dalam proses penulisan buku ini. Khususnya kepada Sāmaṇera Ronald Satya Surya Ratanadhiro sebagai editor yang membantu dalam proses pengoreksian dan penyempurnaan buku ini sehingga lebih mudah dipahami para pembaca. Kepada tim Vidyāsenā

dan para donatur yang telah banyak membantu dalam penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih juga kepada para pembaca sekalian, karena tanpa adanya pembaca sekalian, buku ini hanyalah sebuah pajangan. Tak henti-hentinya, ucapan terima kasih saya ucapkan kepada ayah, para guru,saudara,dan sahabatku yang telah memberikan dukungan sehingga menjadi seperti sekarang ini.

Tiada gading yang tak retak, tiada sesuatu yang benar-benar sempurna, demikian juga dengan buku ini. Saya menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, masukan, kritik, saran, maupun pujian terhadap karya tulis ini sangat diharapkan demi penyempurnaan karya tulis yang lebih berkualitas di masa mendatang. Segala kritik dan masukan dapat disampaikam melalui e-mail ke trisaputramedhacitto@yahoo.com.

Akhir kata, semoga buku ini memberikan manfaat sebagai panduan dalam bergaul di masyarakat. Semoga dengan berawal dari pergaulan yang sesuai Dhamma, kita semua selaku praktisi Dhamma mampu merealisasi pembebasan Nibbāna.

Sabbe Sattā Bhavantu Sukhitattā

Semoga Semua Makhluk Hidup Berbahagia.

Mendut, September 2015

S. Tri Saputra Medhacitto

Penulis

# BAB I
# Manusia sebagai Makhluk Sosial

Kehidupansebagaimanusiatelahdipahamisemuaorang sebagai kehidupan yang tidak dapat mempertahankan hidup mandiri secara total. Di dalam kehidupan sehari-hari, usaha menutup diri sebagai bentuk egoistis agar tidak terlibat di dalam aktivitas kehidupan bermasyarakat tidak mungkin bisa dilakukan secara murni. Hubungan dan pertolongan antar individu sangat diperlukan dalam mempertahankan kehidupan masing-masing individu. Oleh karena itu, banyak pemikir terkemuka menyebut manusia sebagai makhluk sosial.

## a. Hakikat Makhluk Sosial

Seorang filsuf Yunani terkenal yang bernama Aristoteles menyebut manusia sebagai "*Zoon Politicon*". Sementara Hans Kelsen menyatakan, "*Man is a social and political being*".[1] Kedua pernyataan tersebut mengandung makna yang sama, yaitu bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kedua pernyataan yang dinyatakan oleh para

1 Harwantiyoko dan Katuuk, Neltje F. *Pengantar Sosiologi* dan Ilmu Sosial Dasar. Gunadarma. (Hlm. 25)

tokoh tersebut mengungkapkan bahwa manusia selain bersosial, juga kaitannya erat dengan interaksi sosial serta pergaulan antar sesama. Dalam pendapat ini, Aristoteles menerangkan bahwa manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi satu sama lain. Sedangkan menurut Adam Smith, ia menyebut istilah makhluk sosial dengan *Homo Homini Socius*, yang berarti manusia menjadi sahabat bagi manusia lainnya.

Menurut Bimo Walgito dalam buku *Psikologi Sosial*, interaksi sosial merupakan suatu hubungan antar individu satu dengan individu yang lainnya, di mana individu yang satu dapat memengaruhi individu yang lainnya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Sementara menurut S. Soekanto dalam buku yang berjudul *Sosiologi Suatu Pengantar* mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan antar orang per orang atau dengan kelompok manusia.[2]

Interaksi sosial merupakan bagian dari kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini, manusia makhluk sosial diartikan sebagai individu yang tidak akan mampu hidup sendiri dalam memenuhi segala kebutuhan tanpa hidup bersama dengan individu manusia lainnya. Manusia tidak dapat hidup sendirian, tetapi memerlukan kehadiran manusia lain yang dapat saling bersumbangsih dalam memenuhi segala kebutuhan hidup.

Kebergantungan antar sesama merupakan kecenderungan alami dari setiap manusia. Di tengah-

2 Dayakisni, Tri, dan Hudaniah. 2006. *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. (Hlm. 151)

tengah kehidupan bermasyarakat, satu individu dengan individu lainnya saling memerlukan dan membutuhkan satu sama lain. Seseorang akan dapat bertahan hidup dengan baik, apabila terdapat hubungan yang baik, yang saling membantu satu sama lain. Hal ini karena pada dasarnya seseorang tidak mungkin dapat bertahan hidup mandiri secara total tanpa bantuan pihak lain. Fakta ini memberikan sebuah kesadaran akan ketidaksempurnaan serta ketidaksanggupan manusia dalam memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan pihak lain. Adanya kesadaran bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah kontribusi penting dalam membangun persahabatan, persaudaraan, dan kekeluargaan yang tidak mementingkan diri sendiri. Sikap individualis adalah objek sasaran yang hendak dituntaskan bersama pergaulan. Pemahaman ini membantu seseorang untuk dapat hidup bersama dan menyadari bahwa seseorang sangat memerlukan kehadiran orang-orang lain di sekitarnya.

### b. Relevansi Makhluk Sosial dengan Agama Buddha

Makhluk sosial yang diartikan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan pihak lain adalah sifat alami dari setiap manusia. Kecenderungan untuk saling membutuhkan pertolongan tidaklah berbatas daya agama, suku, dan budaya. Semua struktur keagamaan yang terbentuk, baik sebagai umat awam ataupun sebagai tokoh agama, karakteristik sebagai makhluk sosial tetap mereka pakai dan tidak dapat dihindarkan dengan agama apapun.

Bahkan di dalam kehidupan religius yang ditempuh dengan meninggalkan kehidupan rumah tangga seperti yang dijalankan oleh para biarawan, biarawati, menjadi seorang bhikkhusekalipun, mereka masih harus bersosial dan tetap sebagai makhluk sosial. Kehidupan monastik tidak terpisah dari sifat sebagai makhluk sosial. Biar bagaimanapun  juga, seorang bhikkhu adalah makhluk sosial. Timbal balik yang menjadi peran makhluk sosial tidak bisa ditinggalkan, sekalipun seorang bhikkhu tinggal di sebuah hutan yang jauh dari lingkungan masyarakat. Para bhikkhu pun juga tidak bisa hidup mandiri secara total di dalam hutan, karena untuk mendapatkan derma makanan, seorang bhikkhu mesti ke perkampungan untuk mendapatkan derma makanan. Ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia, termasuk kehidupan bhikkhu tidak dapat terpisahkan dari hubungan dan ketergantungan satu sama lain. Dengan memahami sifat saling keterkaitan dan saling memengaruhi satu sama lain ini, ajaran Buddha tentang Hukum Sebab Musabab Yang Saling Keterkaitan (*paṭiccasamuppāda*) dapat dipahami secara lebih mudah.

Dalam buku yang berjudul *Indian Historical Quartely*, Gokhale mendefinisikan bahwa pergerakan masyarakat Buddhis dipengaruhi oleh tiga tahap, yaitu tahap isolasi (*the phase of isolation*), tahap pergaulan (*the phase of association*), dan tahap transformasi (*the phase of transformation*). Menurut Gokhale, pergerakan masyarakat Buddhis pada tahap pergaulan itu termasuk pada terbentuknya komunitas para bhikkhu (*saṅgha*) dan pergaulannya serta hubungan dengan orang-orang luar yang merupakan masyarakat umat awam. Berdasarkan pendapatnya, mengapa Buddha menolak lima usulan

Bhikkhu Devadatta karena didasarkan bahwa usulan-usulan tersebut akan membuat Saṅgha menjadi terisolasi atau terasingkan dari urusan yang menyangkut hal-hal duniawi.[3]

Lima usulan Bhikkhu Devadatta itu antara lain:

a. Bhikkhu seumur hidupnya harus tinggal di hutan.
b. Bhikkhu seumur hidupnya harus mencari makanannya hanya dengan berpiṇḍapāta.
c. Bhikkhu seumur hidupnya harus menggunakan jubah dari kain usang.
d. Bhikkhu seumur hidupnya harus tinggal di bawah pohon.
e. Bhikkhu seumur hidupnya harus tidak makan daging atau ikan.[4]

Dari lima pernyataan yang diajukan oleh Bhikkhu Devadatta bersama rekan-rekannya pada kenyataannya ditolak oleh Buddha. Di sini, Buddha memberikan kebebasan bagi mereka yang menginginkan praktik demikian dipersilakan untuk mempraktikkannya, namun bagi mereka yang tidak ingin, biarkan mereka berjalan sebagaimana biasanya. Buddha juga memberikan izin bagi muridnya untuk tinggal di bawah pohon, tetapi hanya selama delapan bulan. Mengenai makan daging, Buddha memberikan izin, dengan catatan tidak melihat, mendengar, atau menaruh curiga makhluk itu dibunuh

---

3 Indr, B, Siddhi. 1979. *The Social Philosophy of Buddhism*. Bangkok: Mahamakut Buddhist University. (Hlm. 12-13)

4 Horner, I.B. 1949. *The Book of the Discipline*(Vol. I). London: Pāli Text Society. (Hlm. 297)

untuknya.[5]

Buddha mengizinkan mereka yang memang mau hidup di hutan, tetapi bukanlah suatu keharusan. Meskipun ini dipraktikkan, seorang bhikkhu pun tetap masih bergantung pada penduduk masyarakat, utamanya dalam pemenuhan empat kebutuhan pokok. Selain itu, sekalipun seorang bhikkhu menyatakan diri hidup di dalam hutan, bukan berarti bebas dari perkumpulan bhikkhu lainnya. Mereka pun harus berkumpul pada waktu-waktu tertentu kepada para bhikkhu lainnya, khususnya dalam hal-hal yang berkaitan dengan tata aturan kehidupan monastik. Di samping itu, seorang bhikkhu juga memerlukan teman sesama bhikkhu ataupun guru yang mampu membimbingnya dalam pelatihan, sehingga kehidupan sebagai bhikkhu hutan pun tidaklah bebas dengan sesuka hati hanya untuk penyendirian yang melarikan diri dari kehidupan sosial. Kebergantungan terhadap yang lain masih diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari agama Buddha memang masih erat kaitannya dengan pergaulan dan hubungan masyarakat secara luas. Di mana hubungan antara sesama bhikkhu atau bhikkhu dengan umat awam masih berjalan sebagai makhluk sosial.

Walaupun demikian, ada beberapa cendekiawanyang memberikan interpretasi kontras dengan kenyataanya. Interpretasi tersebut yang kadang-kadang membuat penilaian masyarakat bahwa agama Buddha adalah agama yang egois, yang melarikan diri dari dunia, dan agama antisosial. Seperti dalam sebuah buku yang

---

5 Ibid. (Hlm. 298)

berjudul *The Religion of India* yang ditulis oleh Max Weber mengungkapkan bahwa, "Keselamatan adalah tindakan perorangan secara mutlak dari individu yang tergantung pada dirinya sendiri. Tidak seorang pun dan komunitas sosial yang mampu menolongnya. Karakter anti sosial khusus dari mistis yang murni adalah yang ditekankan di sini."[6] Selain itu, ketika Heinz Bechert memberikan kata pengantar di dalam buku *The World of Buddhism* juga memberikan argumen bahwa, "Ajaran Buddha diperuntukkan oleh semua umat manusia, tetapi maksud aslinya bukan berbentuk kehidupan dunia, melainkan untuk ajaran pembebasan yang melepaskan dunia."[7]

Pada kenyataannya, penyataan tersebut bertolak berlakang dengan apa yang dinyatakan Jayatilleke. Dalam *Aspects of Buddhist Social Philosophy*, K. N. Jayatilleke mengatakan, "Buddha tidak mengatakan bahwa kehidupan kontemplatif (*vita contemplativa*) yang tinggal terpisah dari aktivitas sosial adalah esensial, bahkan untuk mencapai tujuan Nibbāna dalam kehidupan itu sendiri, meskipun tidak ada keraguan bahwa kehidupan kontemplatif menganjurkan maksud lebih baik kesempatan yang menyediakan individu. Kehidupan kontemplatif sebagai biarawan Buddhis tidak sama dengan petapa yang mengundurkan diri dari dunia. Dia tinggal jauh dari masyarakat, namun kehidupan monastik sebagai bhikkhu memberikan teladan, tuntunan moral, dan ajaran spiritual

6 Weber, Max. 2000. *The Religions of India: The Sociology of Hinduism and Buddhism*. New Delhi: Munshiram Manoharlal. (Hlm. 213)

7 Heinz dan Richard Gombrich (editor). 1984. *The World of Buddhism*. London: Thames and Hudson Ltd. (Hlm. 7)

kepada umat awam di dalam masyarakat."[8]

Sebuah argumen yang sama juga diberikan oleh Peter Harvey dalam buku *An Introduction To Buddhist Ethics* bahwa seorang bhikkhu juga bertindak sebagai 'teman yang baik' untuk umat perumah tangga melalui teladan, ajaran, nasihat informal, melakukan pemberkahan untuk mereka, dan menjadi ladang untuk menanam kebajikan bagi mereka.[9]

Pernyataan tersebut tentunya dibuat bukan karena spekulasi sendiri yang tidak berdasar pada ajaran Buddha, tetapi itu dibuat dengan asas pertimbangan dengan melihat apa yang dikatakan Buddha pada kesempatan yang lain. Dalam Itivuttaka dikatakan bahwa kehidupan bhikkhu tidak lepas dari umat perumah tangga yang sangat membantu, utamanya dalam pemenuhan empat kebutuhan pokok. Demikian pula kehidupan bhikkhu juga banyak membantu umat perumah tangga untuk mengajarkan Dhamma. Yang perlu ditekankan adalah Buddha mengatakan bahwa kehidupan suci ini dijalani secara saling menopang, dengan tujuan untuk menyeberangi banjir, dan mengakhiri penderitaan sepenuhnya.[10] Sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara bhikkhu dengan umat perumah tangga saling memberikan kontribusi dalam proses mengakhiri penderitaan dan tujuan Nibbāna bukan berarti melarikan diri dari pergaulan sosial.

---

8 Jayatilleke, K. N. 2008. *Aspects of Buddhist Social Philosophy*.Kandy: Buddhist Publication Society. (Hlm. 11-12)

9 Harvey, Peter. 2000. *An Introduction To Buddhist Ethics: Foundations, Values and Issues.* Cambridge: Cambridge University Press. (Hlm. 97)

10 Hartley Moore, Justin.1908. *Sayings of Buddha the Itivuttaka: A Pāli Work of the Buddhist Canon*. New York:The Columbia University Press. (Hlm. 125)

Peran para bhikkhu sekarang ini, selain praktisi Dhamma sebagai petapa, juga berfungsi sebagai penjaga moral dan nilai spiritual masyarakat; menjadi pemimpin spiritual, penasihat spiritual, pendidik masyarakat dalam kehidupannya. Awal dari misionaris Buddhis terlihat ketika Buddha mengutus para bhikkhu untuk membabarkan Dhamma demi kesejahteraan dan kebahagiaan semua makhluk atas dasar belas kasih kepada dunia untuk para dewa dan manusia.[11] Namun, selain membabarkan Dhamma, para bhikkhu juga mesti melatih diri untuk dapat mengembangkan kebijaksanaan, karena seseorang tidak akan mungkin dapat menolong orang lain yang terjerat lumpur sementara dirinya sendiri juga dalam kondisi yang sama terjerat lumpur.[12]

Di sisi yang lain, dalam Sigālovāda Sutta dijelaskan bahwa hubungan bhikkhu dengan umat awam berbasis timbal balik. Hubungan yang bersifat mutualisme dapat diketahui di sini. Sebagai umat awam memperlakukan bhikkhu dengan perilaku yang baik, perkataan yang baik, pikiran yang baik, membuka pintu rumah untuk mereka, dan menunjang kebutuhan hidup mereka. Di sisi lain, seorang bhikkhu juga menunjukkan belas kasih kepada mereka dengan mencegahnya berbuat jahat, mendorongnya berbuat baik, memiliki kasih sayang terhadapnya, mengajarkannya apa yang belum pernah didengar, menjelaskannya apa yang pernah didengar,

---

11 Bodhi, Bhikkhu. 2000. *The Connected Discourses of the Buddha: A Translation of the Saṁyutta Nikāya*. Boston: Wisdom Publications.(Hlm. 198)

12 Ñāṇamoli, Bhikkhu, dan Bodhi, Bhikkhu. 2009. *The Middle Length Discourses of the Buddha: A Translation of the Majjhima Nikāya*. Boston: Wisdom Publications. (Hlm. 130)

menunjukkannya jalan ke alam bahagia.[13] Maka dari itu, kehidupan bhikkhu dan umat awam saling bergantung dan menopang.

Dengan merujuk penyataan Buddha kepada Ānanda, keseluruhan dari kehidupan suci adalah pertemanan yang baik, kawan-kawan yang baik, persahabatan yang baik. Karena dari teman, kawan, dan sahabat yang baik, seseorang akan dapat melangkah untuk mempraktikkan Jalan Mulia Berunsur Delapan.[14] Dalam buku yang berjudul *Buddhist Ethics*, Saddhatissa memberikan pandangan bahwa bergaul dengan orang bijak dan bermoral baik secara konstan adalah yang dimaksud sebagai perkembangan menuju Nibbāna.[15] Meskipun ini hanyalah suatu pendapat, namun kalau dilihat dari kontribusi dari pergaulan Buddhis, pergaulan adalah landasan untuk melangkah menuju tujuan akhir pembebasan yang bermula dari sumbangsih teman pergaulan. (Lihat **Bab VI**).

Memiliki teman yang baik merupakan suatu kebutuhan setiap insan untuk mengembangkan potensi baik yang telah ada maupun yang belum ada. Teman yang baik diperlukan untuk meraih kesuksesan material dan juga spiritual. Sebagian besar orang-orang sukses dalam material karena mereka bergaul dengan teman-teman yang dapat bersumbangsih untuk menjadi sukses. Demikian pula kesuksesan dalam pencapaian spiritual,

13 Walshe, Maurice. 1995. *The Long Discourses of the Buddha: A Translation of the Dīgha Nikāya*. Boston: Wisdom Publications. (Hlm. 468)
14 Bodhi, Bhikkhu. 2000. *The Connected Discourses of the Buddha: A Translation of the Saṁyutta Nikāya*. Boston: Wisdom Publications. (Hlm. 180)
15 Saddhatissa, Hammalawa. 1987. *Buddhist Ethics: The Path to Nirvana*. London: Wisdom Publications. (Hlm. 155)

teman yang baik merupakan salah satu faktornya. Oleh karena itu, dalam latihan pengembangan spiritual meditasi, teman yang baik berfungsi sebagai faktor eksternal dalam persiapan latihan meditasi.[16]

Memang benar bahwa tujuan pembebasan Nibbāna direalisasi secara individu, namun secara sosial, kehidupan umat Buddha tidaklah stagnan pada sikap individualis yang hanya menekankan kepentingan pribadi. Di dalam kehidupan bermasyarakat, umat Buddha masih harus bersosial, bergaul, dan berinteraksi satu sama lain.

Secara fundamental, agama Buddha mengajarkan tentang Sebab Musabab Yang Saling Keterkaitan. Prinsip kausalitas ini memberikan arti bahwa kehidupan tidak lepas dari hubungan, kerja sama, dan saling memengaruhi satu sama lain. Para pengikut ajaran Buddha, baik sebagai umat awam maupun bhikkhu tetaplah merupakan makhluk sosial. Namun seringkali agama Buddha disalahartikan sebagai agama yang terlepas dari sifat dunia, termasuk mencoba melepaskan diri dari pergaulan sosial. Ada beberapa pandangan yang menganggap bahwa agama Buddha hanya bersangkut-paut dengan pembebasan pribadi melalui kehidupan spiritual, yang basis ajarannya tidak memiliki doktrin yang menggarap tentang kehidupan duniawi, dan yang dapat dilakukan hanyalah melepaskan diri dari keterlibatan duniawi dengan menjalankan kehidupan monastik dan pengasingan diri.

Agama Buddha seharusnya tidak dipandang demikian.

---

16 Shaw, Sarah. 2006. *Buddhist Meditation: An Anthology of Texts from the Pāli Canon.* New York: Routledge.(Hlm. 28-31)

Dalam khotbahnya kepada para bhikkhu atau umat perumah tangga, Buddha selalu menunjukkan bahwa pergaulan dengan orang-orang yang tepat adalah dasar dalam membentuk kepribadian yang baik. Dari dasar inilah, interaksi sosial dapat diarahkan dalam perealisasian dari tujuan ajaran Buddha. Memang adakala seseorang harus berlatih mengembangkan kebijaksanaan dalam pengasingan, tetapi ada saat-saat seseorang juga harus bergaul, berkumpul, dan saling berinteraksi dengan yang lainnya.

Buddha telah menunjukkan bagaimana panduan praktis kepada para pengikutnya untuk senantiasa bergaul, berteman, dan bersahabat dengan orang-orang yang tepat, yang dapat membawa manfaat, utamanya dalam aspek pertumbuhan batin yang pada akhirnya berperan sebagai pengondisi untuk menempuh jalan menuju pembebasan, Nibbāna.

# BAB II

# Paradigma Pergaulan Buddhis

Ajaran Buddha seharusnya tidak boleh diartikan sebagai ajaran yang hanya khusus diperuntukkan para bhikkhu dan bhikkhuni belaka. Struktur keagamaan yang dibentuk dalam agama Buddha terdiri dari empat kelompok (*cattāro parisā*), yaitu biarawan (*bhikkhu*), biarawati (*bhikkhuni*), umat awam laki-laki (*upāsaka*), dan umat awam perempuan (*upāsikā*).[17] Mereka semua sama-sama berjuang untuk merealisasi tujuan akhir pembebasan (*nibbāna*). Dalam proses menujunya, seseorang harus hidup bersama dengan segala bentuk sifat kehidupan, termasuk harus hidup dengan orang lain yang sama-sama memberikan sumbangsih dalam menempuh jalan menuju perealisasian tujuan tersebut. Oleh karena itu, relevansi manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dengan proses menempuh jalan untuk merealisasi tujuan

17 Bodhi, Bhikkhu. 2012. *The Numerical Discourses of the Buddha: A Translation of the Aṅguttara Nikāya*. Boston: Wisdom Publication.(Hlm. 513)

pembebasan. Dapat pula dikatakan bahwa cita-cita menuju *Nibbāna* tidak menyampingkan aktivitas sosial yang baik.

Terbentuknya komunitas Saṅgha yang dipimpin oleh Buddha juga bermaksud agar para bhikkhu hidup bersama, berdampingan secara rukun, dan sama-sama menjalani kehidupan suci yang tidak lepas dari hubungan serta sumbangsih satu sama lain. Perkumpulan komunitas bhikkhu yang membentuk pergaulan yang baik adalah kontribusi positif untuk mewujudkan perealisasian tujuan pembebasan. Oleh karena itu, entah sebagai umat perumah tangga maupun sebagai bhikkhu, kita semua memerlukan pergaulan yang mampu memberikan kontribusi positif di dalam menapaki jalan spiritual Buddhis.

## a. Definisi Pergaulan

Pergaulan merupakan aktivitas sosial yang membentuk suatu hubungan. Teman, kawan, atau sahabat merupakan objek dari aktivitas sosial yang berlangsung. Terjadinya hubungan yang erat membentuk suatu pergaulan. Di sana, antar kawan, teman, ataupun sahabat dapat saling memberikan dorongan dan pengaruh satu sama lain.

Secara harafiah, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pergaulan berasal dari kata dasar "gaul" yang berarti campur. Pergaulan adalah perihal bergaul; kehidupan bermasyarakat. Bergaul sendiri adalah hidup berteman atau bersahabat.[18] Sedangkan dalam literatur agama Buddha, ada beberapa kata Pāli yang merujuk pada arti pergaulan. Kata-kata yang sepadan dengan pergaulan

18 Sugono, Dendy (pemimpin redaksi).2008.*Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa Edisi Keempat*.Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama. (Hlm.421).

antara lain: *(nt.)sevana; bhajana; payirupāsana. (m.) saṃsagga; santhava; saṅgama; saṃsada. (f.) sabhā; samiti. saṅgama; saṁsada. samājāyatta.*[19] Sementara kata-kata yang sepadan dengan kata teman antara lain: (*n.) Mitta; sakha; sahāya; suhada, (m.) samma*.[20]

Secara garis besarnya, ada beberapa tindakan yang merupakan manifestasi dari sikap bergaul. Tindakan-tindakan tersebut yaitu menghampiri atau mendekati (*upasaṅkamana*), bersahabat akrab (*payirupāsana*), menyukai (*sampiya*), setia terhadapnya (bhatti), bertukar pikiran dan pandangan (*sandiṭṭha*), bertinggal serta bersantap bersama (*sambhatta*), meneladani (*diṭṭhanugati*).[21] Dari semua manisfestasi definisi pergaulan, mengambil teladan adalah hal yang paling penting.

## b. Signifikansi Pergaulan

Dunia masyarakat modern yang memberikan kebebasan serta keleluasaan seseorang dalam bergaul, seringkali disalahgunakan dalam bentuk pergaulan yang tidak baik. Kebebasan dalam bergaul di luar batas susilaadalah hal yang sudah umum dijumpai di dalam kehidupan sekarang ini. Merosotnya moral manusia modern tidak lain karena berawal dari pergaulan yang kurang baik. Mengingat hal ini terjadi di masyarakat, sangat penting untuk dimengerti dan dipahami bahwa seseorang hendaknya memiliki teman dan sahabat dalam suatu pergaulan yang baik. Pergaulan yang baik berarti sebuah pergaulan yang terdapat banyak

---

19 Buddhadatta.1989.*English-Pāli Dictionary*.Delhi:Mortilal Banarsidass. (Hlm.29)
20 Ibid. (Hlm. 213)
21 Sañjivaputta, Jan.1991.*Maṅgala Berkah Utama*.Lembaga Pelestari Dhamma. (Hlm. 7)

teman yang mendukung dan saling memengaruhi ke dalam perkembangan yang lebih baik. Pergaulan baik dapat mendukung dalam kemajuan pola pikir serta kemajuan lainnya. Melalui teman atau sahabat yang baik, seseorang akan dapat mencoba mendewasakan pola pikir yang mengarah pada kebijaksanaan.

Signifikansi dari pergaulan adalah sebagai langkah awal untuk bersandar dalam menemukan inspirasi, gagasan, pandangan, karakter, pengertian, dan motivasi. Salah satu faktor yang menentukan karakter seseorang adalah pergaulan. Seperti apa pergaulan yang dimiliki seseorang, itu akan memberikan gambaran kualitas hidup seseorang. Kualitas hidup seseorang sangat bergantung pada kualitas hubungan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya. Sebagaimana dalam Itivuttaka dikatakan bahwa orang macam apa yang dijadikannya teman, siapa yang diajaknya bergaul, kualitasnya akan menjadi sama seperti temannya tersebut.[22]

Di sisi yang lain, Buddha juga memberikan penegasan bahwa Beliau sendiri tidak melihat satu hal sekalipun (*ekadhamma*) yang membantu memunculkan hal-hal baik(*kusaladhamma*) yang belum muncul menjadi muncul dan hal-hal buruk(*akusaladhamma*) yang telahmuncul menjadi berkurang selain dari pertemanan yang baik (*kalyāṇamittatā*). Tetapi secara kontras, pergaulan dengan teman-teman yang buruk memberikan dampak yang sebaliknya. Apabila bergaul dengan teman-teman yang buruk, hal-hal buruk yang belum muncul akan menjadi

22 Hartley Moore, Justin.1908. *Sayings of Buddha the Itivuttaka: A Pāli Work of the Buddhist Canon*. New York:The Columbia University Press. (Hlm. 87)

muncul, dan hal-hal baik yang sudah muncul akan menjadi berkurang. Pernyataan tersebut kembali dipertegas bahwa di antara faktor-faktor eksternal, Buddha sendiri tidak melihat satu pun faktor yang mengarah pada bahaya yang begitu besar selain dari pertemanan yang buruk. Demikian juga tidak satu pun faktor yang mengarah pada manfaat besar selain dari pertemanan yang baik.[23]

Jika kembali pada kitab Itivuttaka, dapat diketahui bahwa Buddha memberikan nasihat untuk tidak mengikuti orang yang tidak baik, hal ini dikarenakan bergaul dengan orang-orang yang tidak baik akan membawa seseorang ke alam Neraka. Namun, Buddha juga memberikan saran untuk senantiasa bergaul dengan orang yang mulia, karena dengan pergaulan ini akan membawa seseorang ke alam bahagia.[24] Ini dapat diartikan bahwa dengan pergaulan yang baik akan mendorong seseorang untuk berpikir, berucap, dan bertindak baik, sehingga akan menjadi suatu kondisi di mana seseorang akan menjadi bahagia di kehidupan ini maupun di kehidupan selanjutnya. Sebaliknya, apabila seseorang berada dalam posisi pergaulan yang tidak baik, ini akan menyebabkannya untuk melakukan hal-hal yang tidak baik, sehingga muara dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik ini adalah penderitaan, baik di kehidupan sekarang ini maupun di kehidupan selanjutnya.

Sebuah kisah yang dimuat dalam cerita Mahā Sutasoma Jātaka juga memberikan inspirasi bahwa persahabatan yang baik adalah amat penting. Dikatakan bahwa tidak

---

23 Bodhi, Bhikkhu. 2012. *The Numerical Discourses of the Buddha: A Translation of the Aṅguttara Nikāya*. Boston: Wisdom Publication. (Hlm. 101-104)

24 Hartley Moore, Justin.1908. *Sayings of Buddha the Itivuttaka: A Pāli Work of the Buddhist Canon*. New York:The Columbia University Press. (Hlm. 87)

ada hal lain yang lebih baik daripada bersahabat dengan seorang teman yang baik, dan juga tidak ada hal lain yang lebih buruk daripada bersahabat dengan seorang teman yang buruk.[25] Maka dari itu, seseorang yang mengetahui semestinya berteman dengan orang-orang yang bijaksana, dengan orang-orang demikian, orang bijaksana dapat mempelajari pengetahuan, sehinggasemakin hari akan dapat bertumbuh semakin baik.[26]

## c. Macam Pergaulan

Secara umum, pergaulan dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu pergaulan yang baik dan pergaulan yang tidak baik. Pergaulan yang baik adalah pergaulan di mana banyak teman yang selalu mendukung pada pertumbuhan hal-hal yang positif, yang bersifat mutualisme. Aṅguttara Nikāya menyebutkan apa yang disebut pertemanan yang baik. Dikatakan bahwa di desa atau di kota mana pun seseorang tinggal, ia berteman, bercakap-cakap, dan terlibat dalam diskusi dengan para perumah tangga dan putra-putranya, baik muda ataupun tua, yang penuh dengan keyakinan, tingkah laku yang bermoral, dermawan, bijaksana. Ia bercakap-cakap dengan mereka dan berdiskusi dengan mereka, ia meniru mereka sehubungan dengan pencapaian mereka dalam hal keyakinan, kemoralan, kedermawanan, dan kebijaksanaan, ini yang disebut pertemanan yang baik.[27]

---

25 Cowell, E. B. (editor). 1973. *The Jātaka: or Stories of Buddha's Former Births (Vol. V)*.Cambridge: The Cambridge University Press.(Hlm. 277)

26 Ibid. (Hlm. 264)

27 Bodhi, Bhikkhu. 2012. *The Numerical Discourses of the Buddha: A Translation of the Aṅguttara Nikāya*. Boston: Wisdom Publication.(Hlm. 1194)

Sedangkan pergaulan yang tidak baik adalah pergaulan di mana banyak teman yang menjadi penghambat dalam kemajuan hal-hal yang positif, tetapi malah membuat hal-hal negatif menjadi berkembang. Seorang figur teman atau sahabat yang merupakan media pergaulan sangat penting untuk dipertimbangkan, karena kepada siapapun seseorang bergaul adalah manifestasi dari terbentuknya karakter seseorang.Oleh karena itu, seseorang perlu selektif dan pandai dalam menempatkan diri di dalam pergaulan yang baik.

Selektif dalam memilih pergaulan tidak bisa dipandang secara sepintas atau dengan penilaian di waktu itu juga, tetapi perlu melalui proses untuk dapat mengetahui watak dan karakter sesungguhnya dari orang yang hendak dijadikan teman pergaulan. Sebagai solusinya, Aṅguttara Nikāya memberikan cara yang dapat digunakan untuk menilai watak seseorang. Keluhuran orang yang bijaksana dapat diketahui setelah lama tinggal dengannya. Integritasnya dapat diketahui setelah banyak berurusan dengannya. Ketegarannya dapat diketahui dengan mengamati ketika dalam menghadapi masalah. Kebijaksanaannya dapat diketahui dengan segi pembicaraan dalam kurun waktu yang cukup lama.[28] Dengan cara itu, seseorang tidak akan memandang secara sepintas tentang watak dan karakter orang lain.

## d. Tiga Jenis Orang

Kaitannya dengan selektif dalam memilih pergaulan,

---

28 Ibid. (Hlm. 563-566)

Aṅguttara Nikāya[29] menyebutkan bahwa ada tiga jenis orang yang terdapat dalam dunia ini. Berdasarkan rincian yang dibuat oleh Buddha, tiga jenis orang tersebut antara lain:

❖ **Orang yang tidak boleh dijadikan teman, tidak boleh diikuti, dan tidak boleh dilayani.**

Jenis orang ini adalah orang yang lebih rendah dalam hal perilaku moral, rendah dalam konsentrasi, dan rendah dalam kebijaksanaan daripada kita. Orang demikianlah yang hendaknya tidak diikuti sebagai tolok ukur atau teladan, tidak boleh di jadikan teman kecuali demi rasa belas kasihan dan simpati kita kepada mereka.

❖ **Orang yang harus dijadikan teman, harus diikuti, dan harus dilayani.**

Jenis orang ini adalah ia yang setara dalam hal perilaku moral, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Orang yang seperti demikian yang hendaknya diikuti. Alasannya adalah:

- Karena setara dalam hal perilaku moral, maka ketika seseorang berdiskusi tentang perilaku bermoral, diskusi tersebut dapat diikuti dengan lancar.
- Karena setara dalam hal konsentrasi, maka ketika seseorang berdiskusi tentang konsentrasi, diskusi itu akan berjalan dengan lancar.
- Karena setara dalam hal kebijaksanaan, maka ketika seseorang berdiskusi tentang kebijaksanaan, diskusi itu akan berjalan dengan lancar.

---

29 Ibid.(Hlm. 220-223)

- ❖ **Orang yang harus dijadikan teman, harus diikuti, dan harus dilayani dengan penghormatan dan penghargaan.**

Jenis orang ini adalah mereka yang lebih tinggi dari kita dalam hal perilaku moral, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Orang ini seharusnya dijadikan teman, harus diikuti, harus dilayani dengan rasa hormat dan penghargaan. Alasannya adalah untuk membantu menutup kekurangan seseorang dalam hal perilaku moral, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Dengan adanya teman seperti ini, seseorang akan mudah untuk dapat menjadi lebih baik dalam hal moral, konsentrasi, dan kebijaksanaan.

Di akhir khotbah tersebut, Buddha memberikan pesan bahwa seorang yang bergaul dengan orang rendah akan mengalami kemunduran;seorang yang bergaul dengan orang yang setara tidak akan mengalami kemunduran;dengan melayani seorang yang luhur, maka seseorang akan berkembang dengan mudah. Oleh karena itu, Buddha sangat menitikberatkan untuk senantiasa bergaul dengan orang yang akan memudahkan seseorang untuk menutup kekurangan dengan mudah.

Secara lebih lanjut, dalam pembahasan mengenai hal yang dipandang sebagai mengengganken, di sutta ini juga mencatat bahwa ada tiga jenis orang di dunia. Tiga jenis itu, antara lain:

- ➢ **Orang yang harus dilihat dengan keenganan, tidak boleh dijadikan teman, tidak boleh diikuti, dan tidak boleh dilayani.**

Jenis orang ini adalah mereka yang tidak bermoral,

berkarakter buruk, tidak murni, mencurigakan, merahasiakan perbuatannya, bukan seorang petapa walaupun mengaku sebagai petapa, tidak hidup selibat walaupun mengaku hidup selibat, busuk batinnya, jahat, dan rusak. Buddha memberikan penegasan untuk tidak menjadikan mereka sebagai teman karena ini akan membawa nama buruk. Di sini, Buddha memberikan analogi tentang seekor ular yang menyeberangi kotoran tinja. Meskipun ular tersebut tidak mengginggit ataupun memakannya, tetapi tetap saja, tubuhnya akan berlumuran tinja. Demikian pula dengan orang yang bergaul dengan jenis orang ini, nama buruk akan tersebar meskipun seseorang tidak mengikuti teladan mereka.

- **Orang yang harus dilihat dengan keseimbangan, tidak boleh dijadikan teman, tidak boleh diikuti, dan tidak boleh dilayani.**

  Orang jenis ini adalah mereka yang mudah marahdan mudah gusar. Bahkan jika mereka diberikan masukan dalam bentuk kritik, maka mereka akankehilangan kesabarannya, menjadi jengkel, melawan, dan keraskepala; ia memperlihatkan kemarahan, kebencian, dan kekesalan.Seperti halnya sebuah luka bernanah, apabila ditusuk dengan sebuah tongkat, akan mengeluarkan lebih banyak cairan lagi,demikian pula dengan orang yang mudah marah dan mudah gusar. Seperti halnya sebuah lubang kotoran yang apabila ditusukdengan tongkat, akan menjadi

berbau lebihbusuk, demikian pula, seseorang di sini mudah marah dan mudah gusar yang memperlihatkan kemarahan, kebencian, dan kekesalan ketika diberikan masukan. Alasannya adalah ia akan menghina kita, memaki kita, atau membahayakan kita.

- **Orang yang harus dijadikan teman, harus diikuti, dan harus dilayani.**

  Orang jenis ini adalah mereka yang bermoral dan berkarakter baik. Alasan mengapa seseorang perlu menjadikannya sebagai teman adalah karena bersama mereka seseorang akan mendapatkan nama baik. Meskipun seseorang tidak mengambil teladan darinya, nama baik akan diperolehnya.

  Hal yang sama juga dikatakan dalam Itivuttaka bahwa dengan mengikuti bhikkhu yang baik dalam hal moral, konsentrasi, kebijaksanaan, pelepasan, pengetahuan, dan juga merupakan penasihat, pengajar, menjadi teladan, mampu memberikan motivasi dan inspirasi, juga sebagai guru yang berkompeten, dengan bergaul dengan mereka serta melayani mereka, unsur moral, konsentrasi, kebijaksanaan, serta pengetahuan yang tadinya belum lengkap menjadi lengkap dan berkembang.[30]

30 Hartley Moore, Justin.1908. *Sayings of Buddha the Itivuttaka: A Pāli Work of the Buddhist Canon*. New York:The Columbia University Press. (Hlm. 122)

# BAB III
# Petuah Pergaulan Buddhis

Tentang bagaimana memilih pergaulan, Buddha memberikan penegasan untuk tidak bergaul dengan orang yang tidak baik dan senantiasa bergaul dengan orang yang baik. Ada orang yang hendaknya tidak didekati dan ada juga orang yang seyogianya didekati. Aṅguttara Nikāya memberikan gambaran tentang bagaimana cara seseorang dapat melihat kualitas pergaulan tersebut. Seseorang hendaknya merenungkan, jika seseorang bergaul dengan orang tersebut, kualitas-kualitas buruk bertambah dan kualitas-kualitas baik malah berkurang, maka hendaknya seseorang tidak mendekati orang yang demikian. [31]Tetapi ketika bergaul dengan seseorang, kualitas-kualitas baik bertambah dan kualitas-kualitas buruk berkurang, maka hendaknya seseorang mendekati orang yang demikian. Oleh karena itu, binalah hubungan dengan orang yang

31 Bodhi, Bhikkhu. 2012. *The Numerical Discourses of the Buddha: A Translation of the Aṅguttara Nikāya*. Boston: Wisdom Publication. (Hlm. 1407)

baik, jangan membina hubungan dengan orang-orang yang tidak baik, maka kedamaian akan mendatangimu.[32]

Maṅgala Sutta[33] menunjukkan bahwa tidak bergaul dengan orang-orang dungu, bergaul dengan orang-orang yang bijaksana, menghormat mereka yang patut menerima penghormatan merupakan berkah utama (*maṅgala*).

Untuk melihat lebih lanjut lagi, Dhammapada mengungkap sebuah pesan yang disampaikan Buddha tentang bagaimana pergaulan yang ideal. Buddha mengatakan, "Seseorang seharusnya tidak bergaul dengan orang jahat atauorang yang keji. Seseorang seharusnya mengembangkan pertemanan dengan teman yang baik dan bergaul dengan orang-orang yang mulia".[34]

Sehingga dapat dikatakan bahwa petuah atau nasihat mengenai pergaulan Buddhis yaitu:

A) Tidak bergaul dengan orang yang tidak sesuai
   1. Tidak bergaul dengan orang yang dungu
   2. Tidak bergaul dengan Orang yang tidak pantas dijadikan teman pergaulan

B) Bergaul dengan orang yang sesuai
   1. Bergaul dengan orang yang bijak

---

32 Cowell, E. B. (editor). 1973. *The Jātaka: or Stories of Buddha's Former Births* (Vol. V).Cambridge: The Cambridge University Press.(Hlm. 264)

33 Ñānamoli, Bhikkhu.1978. *The Minor Readings (Khuddakapāṭha)*. London: The Pāli Text Society. (Hlm.3) atau Maha Maṅgala Sutta -Jayawickrama, N. A. 2001. S*uttanipāta: Text and Translation*. Sri Lanka: Post-graduate Institute of Pali & Buddhist Studies University of Kelaniya. (Hlm. 104)

34 Kalupahana, David J. 2008. *A Path of Morals: Dhammapada*. Sri Lanka: Buddhist Cultural Centre. (Hlm. 117)

2. Bergaul dengan Orang yang pantas dijadikan teman pergaulan

## A ) Tidak Bergaul dengan Orang yang Tidak Sesuai

Bergaul dengan orang-orang yang tidak baik niscaya membawa pengaruh negatif bagi seseorang. Dampak negatif dari pergaulan yang salah dapat berupa hilangnya kesadaran moral bagi setiap manusia. Salah satu upaya untuk menghindarkan dan menyelamatkan diri dari merosotnya moral serta pola pikir yang tidak baik adalah dengan menghindari pergaulan yang tidak baik. Dengan kata lain, menghindari bergaul dekat, berteman dekat, atau bersahabat dekat dengan orang-orang yang tidak baik, yang mana orang-orang tersebut memiliki moral buruk, pemikiran buruk, serta pandangan buruk.

Alasan seseorang perlu menghindari bergaul dekat dengan orang-orang yang buruk, karena bergaul dengan orang-orang yang buruk akan menjadikan seseorang terlibat dalam hal buruk pula. Sebagaimana sebuah cermin kaca selalu memantulkan gambar yang sama dari wujud yang aslinya, demikian pula gambar yang diperoleh dengan pergaulan yang buruk akan membawa hal yang buruk pula. Dalam pergaulan yang tidak baik inilah yang membawa bibit-bibit serta peluang untuk melakukan hal yang sama.

Pergaulan yang tidak baik hendaknya dihindarkan. Risiko nama baik akan mudah lenyap, berbalik arah menjadi tidak baik, ketika seseorang sedang terkontaminasi dampak perilaku buruk dari teman yang tidak baik. Seseorang bisa

saja terkena dampak negatif yang dilakukan temannya. Walaupun seseorang tidak terlibat dalam perbuatan buruk itu, nama buruk akan menimpanya. Sebagaimana yang dikatakan Buddha dalam Itivuttaka bahwa jika seseorang tidak melakukan kejahatan bergaul dengan orang yang melakukan kejahatan, dia akan dicurigai melakukan perbuatan yang buruk, dan sebagai akibatnya nama buruknya akan tersebar.[35] Analogi yang lain juga diilustrasikan sebagaimana seekor ular yang menyeberangi kotoran tinja niscaya tubunya berlumuran tinja.[36]

Di lain sisi, bergaul dengan orang-orang yang buruk akan menumbuhkan kecurigaan tentang dirinya. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa orang lain akan menaruh curiga kepadanya ketika ia banyak bergaul dengan orang yang tidak baik. Dalam kehidupan luhur sebagai bhikkhu yang meninggalkan kehidupan rumah tangga juga akan menimbulkan kecurigaan dari teman-teman sekehidupan luhur sehubungan dengan pergaulannya dengan orang-orang yang buruk. Di dalam sebuah penjelasan dari Sabbāsava Sutta, Majjhima Nikāya,[37] tentang noda-noda yang harus ditinggalkan oleh seorang bhikkhu lewat penghindaran, Buddha mencantumkan bergaul dengan teman yang buruk sebagai hal yang hendaknya dihindari, karena akan menimbulkan kecurigaan dari teman-teman sekehidupan luhur atas pergaulan itu. Selain itu, hal ini

35 Hartley Moore, Justin.1908. *Sayings of Buddha the Itivuttaka: A Pāli Work of the Buddhist Canon*. New York:The Columbia University Press (Hlm.87)

36 Bodhi, Bhikkhu. 2012. *The Numerical Discourses of the Buddha: A Translation of the Aṅguttara Nikāya*. Boston: Wisdom Publication.(Hlm. 220-223)

37 Ñāṇamoli, Bhikkhu, dan Bodhi, Bhikkhu. 2009. *The Middle Length Discourses of the Buddha: A Translation of the Majjhima Nikāya*. Boston: Wisdom Publications. (Hlm. 95)

akan menjadi perintang dalam merealisasi tujuan.

Di lain kesempatan, Parabhava Sutta memberikan sebuah ilustrasi menarik tentang kisah ketika Buddha ditanya oleh sesosok dewa mengenai hal-hal yang menjadi penyebab keruntuhan spiritual.[38] Salah satu di antaranya Buddha menyebutkan bahwa orang yang suka berteman dengan orang yang jahat, dan tidak menyukai bergaul dengan orang yang baik, lebih menyetujui ajaran orang yang jahat, merupakan faktor yang menjadi penyebab keruntuhan spiritual. Orang bijak semestinya tidak bergaul dengan orang yang pendendam, pemarah, penuh iri hati, gembira atas kemalangan yang menimpa orang lain; bergaul dengan orang yang buruk adalah kejahatan.[39] Hal ini karena bersama mereka yang bersifat demikian akan membawa seseorang untuk melakukan tindak kejahatan yang lebih lanjut sebagai wujud dari sifat buruk itu.

Penghindaran pergaulan yang tidak baik sangatlah penting untuk digarisbawahi. Buddha sendiri mengilustrasikan bahwa pergaulan yang buruk bagaikanseseorang yang mengikat ikan busuk dengan beberapa helai rumput kusa. Secara cepat atau lambat, rumput kusa tersebut pun akan menjadi berbau busuk pula. Sama halnya dengan orang yang bergaul dengan orang dungu, tentu akan menjadi tidak jauh beda dengannya, sehingga sulit untuk maju. Tetapi sebaliknya, orang yang mengikuti yang bijaksana adalah seperti orang yang membungkus bubuk tagara dengan dedaunan,

38 Jayawickrama, N. A. 2001. *Suttanipāta: Text and Translation*. Sri Lanka: Post-graduate Institute of Pali & Buddhist Studies University of Kelaniya. (Hlm. 44)

39 Norman, K. R. 1969.*The Elder Verses 1 Theragāthā*.London: Pāli Text Society. (Hlm. 94)

sehingga dengan demikian daun itu akan berbau harum.[40] Entah dikehendaki atau tidak, kualitas pergaulan niscaya membawa peran yang dapat memengaruhi seseorang untuk menjadi serupa.

Sebuah analogi lain yang menggambarkan tentang pentingnya teman bagi seseorang dapat terlihat ketika Buddha mengatakan bahwa pengikut ataupun orang yang diikuti, yang berhubungan ataupun yang dihubungi bagaikan anak panah berlapis racun yang mencemari sebuah pembungkusnya.[41] Analogi yang sama juga terdapat dalam sebuah cerita yang dimuat dalam kitab Jātaka. Diibaratkan dengan menaruh racun di sebuah anak panah, tempatnya pun akan menjadi beracun. Demikian halnya dengan orang bijak menjauhi diri dari kumpulan orang yang jahat yang dikarenakan takut dengan sentuhan yang bernoda. Apabila seseorang membungkus ikan busuk dengan rumput, maka rumput akan menjadi sama busuknya dengan ikan tersebut. Demikian juga orang-orang yang berteman dengan kumpulan orang-orang yang jahat, tidak menutup kemungkinan akan segera menjadi jahat. Sebuah bubuk kemenyan yang dibungkus dengan daun, maka daun tersebut akan menjadi sama harumnya. Demikianlah mereka yang mengikuti orang bijak. Dengan perumpamaan ini, orang bijak seharusnya mengetahui untuk manfaat bagi dirinya sendiri, membuat dirinya menghindari bergaul dengan orang-orang yang jahat dan senantiasa berteman dengan orang yang baik, Karena Surga menanti orang yang baik, sedangkan orang

40 Hartley Moore, Justin.1908. *Sayings of Buddha the Itivuttaka: A Pāli Work of the Buddhist Canon*. New York:The Columbia University Press (Hlm. 87)

41 Ibid. (Hlm. 87)

yang jahat akan berakhir di alam Neraka.[42]

Di dalam percakapan antara Buddha Kassapa dengan petapa Tissa tentang 'bau busuk', Buddha Kassapa mencantumkan menjalin hubungan dengan orang yang jahat yang merupakan salah satu yang disebut sebagai bau busuk.[43] Dapat diketahui bersama bahwa, bergaul dengan orang yang tidak bermoral dipandang sebagai bau busuk. Oleh karena itu, menghindari pergaulan buruk, dan beralih ke pergaulan yang baik adalah sangat dipuji oleh para Buddha, tidak hanya pada masa Buddha Gotama saja, tetapi di zaman Buddha Kassapa juga demikian.

Pergaulan buruk yang dimaksud adalah pergaulan dengan orang-orang atau teman-teman yang berperilaku buruk, yang tidak bermoral, serta bodoh dalam mempertimbangkan antara hal yang baik dengan hal yang buruk. Ketidaktahuan dalam mempertimbangkan antara baik dan buruk adalah dasar yang mengawali untuk munculnya pengertian salah atau pandangan keliru. Sebagai akibatnya, hal buruk dianggap baik, karena dasar dari penilaiannya adalah apa yang disukainya, bukan karena pengertian yang benar. Dengan kata lain, semua yang membuat senang, itulah yang dilakukan, itulah yang dianggapnya baik, tidak peduli pihak lain, yang penting diri sendiri senang.

Umumnya mereka dan kita semua memandang bahwa hal-hal yang dilarang oleh aturan moral malah sebagai

---

42 Cowell, E. B. (editor). 1973. *The Jātaka: or Stories of Buddha's Former Births* (Vol. IV). Cambridge: The Cambridge University Press. (Hlm. 270-271)

43 Jayawickrama, N. A. 2001. *Suttanipāta: Text and Translation*. Sri Lanka: Post-graduate Institute of Pali & Buddhist Studies University of Kelaniya. (Hlm. 96-97)

yang menyenangkan, dan apa yang disebut perbuatan yang baik, bahkan sulit untuk dilakukan. Kadang-kadang kita malah beranggapan bahwa perbuatan baik malah merugikan - misalnya berdana. Sering kali perbuatan memberi dianggapnya sebagai pemborosan. Contoh lain adalah menjalankan sila. Seseorang yang tidak memiliki pemahaman benar, praktik sila dianggap sebagai perintang kebebasan, membuat orang menjadi semakin ribet, menjadi tertekan, dan sebagainya. Karena dasar inilah seseorang malah menjauh dari pengertian benar, dan terjerumus dalam pandangan keliru. Pandangan keliru ini yang membuat seseorang bertindak seenaknya yang melampaui batas moral dan menolak perbuatan baik. Siapapun yang tidak berhati-hati, berpandangan keliru, menghina pesan yang menuntun pada kehidupan bermoral dari orang mulia, perbuatannya tersebut akan menuntun seseorang menghancurkan dirinya sendiri seperti pohon buah di antara alang-alang bambu.[44] Bagaikan kusir yang meninggalkan jalan raya, sebuah jalan yang permukaannya rata, dan memasuki jalan yang permukaanya kasar menjadi sedih dengan as roda yang patah. Demikian pula dengan orang dungu yang meninggalkan Dhamma untuk mengikuti jalan yang bertentangan dengan Dhamma, ketika ia terjatuh ke dalam lubang kematian terhempas bagaikan si kusir dengan as roda yang patah.[45] Oleh karena itu, menghindari atau tidak bergaul dekat dengan orang-orang yang tidak baik sangatlah diperlukan sebagai

44 Kalupahana, David J. 2008. *A Path of Morals: Dhammapada*. Sri Lanka: Buddhist Cultural Centre. (Hlm. 138)

45 Bodhi, Bhikkhu. 2000. *The Connected Discourses of the Buddha: A Translation of the Saṁyutta Nikāya*. Boston: Wisdom Publications. (Hlm. 154)

kunci agar tidak terjebak pada pandangan keliru. Dengan menghilangkan pandangan keliru dan beralih menjadi pandangan benar adalah awal untuk menjalankan praktik Dhamma yang akan membawa pada pembebasan.

## 1. Tidak Bergaul dengan Orang yang Dungu

Salah satu bentuk sikap selektif dalam memilih pergaulan adalah dengan tidak bergaul dekat dengan orang yang tidak baik, dungu, dan bukan teman yang sejati. Ada banyak bahaya yang diakibatkan dari pergaulan dengan orang yang tidak baik. Salah satu contoh klasik di zaman Buddha adalah pangeran Ajātasattu yang bergaul dengan Devadatta. Karena salah dalam menempatkan pergaulan ini, pangeran Ajātasattu menjadi terhasut dan berhasil membunuh ayahnya sendiri yang bernama raja Bimbisara. Di katakan bahwa jika pangeran Ajātasattu tidak membunuh ayahnya, ia dapat menjadi seorang Pemenang-Arus yang telah membuka Mata-Dhamma.[46] Karena melihat banyak bahaya dari pergaulan yang tidak baik, Dhammapada memberikan sebuah ungkapan yang menunjukkan bahwa betapa menderitanya seseorang yang bergaul dengan orang yang tidak baik, secara khususnya orang yang dungu. Dikatakan bahwa seseorang yang sering bergaul dengan orang yang dungu pasti akan bersedih lama sekali, karena bergaul dengan orang dungu merupakan penderitaan, seperti tinggal bersama dengan musuh.[47] Ini memang benar, kedunguan yang ditularkan

46 Walshe, Maurice. 1995. *The Long Discourses of the Buddha: A Translation of the Dīgha Nikāya*. Boston: Wisdom Publications. (Hlm.108-109)

47 Kalupahana, David J. 2008. *A Path of Morals: Dhammapada*. Sri Lanka: Buddhist Cultural Centre. (Hlm. 148)

kepadanya akan membuatnya berperang agar bisa berbuat hal-hal yang baik, karena memang orang dungu menjadi perintang seseorang untuk praktik kebaikan.

Dikatakan dalam Indasamānagotta Jātaka bahwaseseorang yang baik semestinyamenjauhkan diri dari pergaulan dengan orang-orang yang jahat; orang yang baik mengetahui kewajiban apa yang seharusnya dilakukan: orang yang jahat cepat atau lambat akan melakukan kejahatan, seperti gajah yang membunuh majikannya. Akan tetapi, jika seseorang bertemu dengan seseorang yang baik dalam moral, kebijaksanaan, dan pengetahuan, maka semestinya memilih orang yang demikian sebagai teman baik; Teman baik dan berkah akan berjalan beriringan.[48] Tetapi sebaliknya, penderitaan akan menghampirinya bilamana seseorang berada dalam pergaulan orang dungu. Oleh karenanya, janganlah bergaul dengan orang dungu, persahabatan dengan orang dungu merupakan mangsa bagi penderitaan.[49]

Dengan menghindari pergaulan yang buruk telah dinyatakan oleh Buddha sendiri sebagai langkah awal memperoleh berkah. Sebagaimana yang diutarakan Buddha dalam Maṅgala Sutta[50] bahwa seseorang yang tidak bergaul dengan orang yang dungu (a*sevanā ca bālānaṁ*) merupakan berkah utama. Dalam hal ini, Buddha sangat memuji seseorang yang tidak bergaul dengan orang yang

48 Cowell, E. B. (editor). 1973. *The Jātaka: or Stories of Buddha's Former Births* (Vol. II). Cambridge: The Cambridge University Press. (Hlm. 29)

49 Cowell, E. B. (editor). 1973. *The Jātaka: or Stories of Buddha's Former Births* (Vol. III). Cambridge: The Cambridge University Press.(Hlm. 313)

50 Ñānamoli, Bhikkhu.1978.*The Minor Readings (Khuddakapāṭha)*.London:The Pāli Text Society. (Hlm.3)

dungu atau orang yang tidak baik. Awal dari semua jalan, pergaulan menjadi peranan penting dalam menapak jalan tersebut.Pergaulan juga dapat dikatakan sebagai pijakan pertama sebelum seseorang melangkah lebih lanjut ke langkah berikutnya. Oleh karena itu, signifikansi dari pergaulan sangat penting untuk diperhatikan.

Dasar dari gagasan tidak bergaul adalah tidak mengikuti atau menjadikan orang yang dungu sebagai tolok ukur atau patokan perilaku maupun pandangan. Sehingga, kualitas orang yang diajak bergaul hendaknya menjadi pertimbangan dalam memilih teman dalam pergaulan. Dalam hal memilih teman bukan berarti kita mendiskriminasi mereka. Dengan kata lain, kita tidak membuat sekatan-sekatan di antara mereka. Memang Buddha menekankan untuk tidak bergaul dengan mereka yang tidak baik dan mereka yang dungu, tetapi bukan berarti Buddha mengajarkan untuk membenci serta menjadikan mereka sebagai musuh. Buddha tidak pernah mengajarkan penganutnya untuk membenci siapapun, termasuk mereka yang sebagai orang dungu.

Idealnya seseorang bergaul dengan orang yang bijaksana, tetapi dalam kehidupan sehari-hari, orang-orang yang sebaliknya justru malah yang paling dominan. Dengan kata lain, orang yang dungu serta tidak baik lebih banyak daripada yang bijaksana. Hal ini tidak bisa dipungkiri dan tidak bisa dielakkan. Seseorang tidak bisa menjauhi mereka. Sebagai solusinya adalah seseorang perlu menjadi bunga teratai yang tumbuh di kolam berlumpur. Meskipun bunga teratai tumbuh di lahan berlumpur, bunga teratai dapat dengan bijak tidak terkotori oleh lumpur. Demikian pula,

di lingkungan yang tidak memungkinkan, sebisa mungkin seseorang hendaknya tidak terpengaruh dengannya. Hal ini bisa terjadi apabila seseorang tidak mengambil teladan dari orang-orang yang tidak baik. Di sini pula, seseorang perlu memiliki mentalitas, prinsip, dan konsistensi yang kuat sebagai pagar dalam menghadapi realitas.

Penekanannya terletak pada pengambilan teladan atau contoh yang dapat memengaruhi seseorang untuk melakukan hal yang serupa. Apabila seseorang mantap dalam prinsip yang konsisten untuk tidak terpengaruh dengannya, seseorang boleh melakukan sesuatu untuk menyelamatkan mereka secara bertahap agar mau kembali pada sebuah jalan yang sesuai dan memiliki pengertian yang lebih baik. Dengan catatan selalu diimbangi dengan kewaspadaan dan disertai dengan cinta kasih.

Dikatakan bahwa meskipun jasmaninya melangkah bersama dengan mereka, pikirannya harus melampaui pengaruh mereka. Apabila seseorang tidak yakin dengan prinsipnya sendiri, ia seharusnya menghindari temannya. Seseorang boleh berasosiasi dengan mereka hanya ketika ia yakin bahwa pengaruh baiknya mengalir dengan mereka, bukan pengaruh jahat mereka yang memengaruhi dirinya. Nasihat dari Buddha adalah sebaiknya seseorang tidak menjadi terikat dengan orang-orang dungu, yang mana itu akan membuatnya tidak bisa lepas dari mereka.[51]

## Karakteristik dari Orang yang Dungu

Orang dungu dalam istilah Buddhis disebut *bāla*.

51 Soni, R. L. 1987. *Life's Highest Blessings: The Maha Maṅgala Sutta*. Kandy: Buddhist Publication Society. (Hlm. 21)

*Bāla* pada awalnya berarti "anak-anak," sehingga dapat diartikan sebagai orang-orang lemah, orang-orang yang dungu dan bodoh, kebalikan dari merekayang bijaksana, orang-orang yang belum bisa berpikir dewasa,mereka yang tingkah lakunya tidak sopan dan kasar, pembuat-pembuat masalah, yang cenderung memberi nasihat yang tidak bermanfaat dan jahat. Mereka tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan tidak memedulikan Dhamma, gegabah dalam bertindak, dan tidak menghiraukankonsekuensi-konsekuensinya.[52]

Istilah dungu yang digunakan di sini bukan mengacu pada tingkat intelektual yang dimiliki sesesorang. Bahkan sekalipun seseorang pandai secara intelektual, menguasai berbagi ilmu pengetahuan, namun tidak memiliki konsiderasi moral yang benar adalah dungu. Dungu dalam istilah *bāla* disebut anak-anak juga bukan karena faktor usia, melainkan pola pikir dan perilaku yang bersifat kekanak-kanakan, yang tidak tahu tentang bagaimana sifat perbuatan dan konsekuensi dari apa yang dilakukannya. Pada umumnya, sifat kekanak-kanakan selalu bertindak sesuai dengan apa yang disukai tanpa memedulikan apakah itu perbuatan baik atau perbuatan buruk. Sementara dalam Kitab Paramatthajotika, Buddhaghosa mendefinisikan *bāla* sebagai orang yang menjalani kehidupan hanya sekadar bernapas tanpa menjalani kehidupan dengan kebijaksanaan.[53] Dalam penjelasan ini, Buddhaghosa merujuk pada enam guru sesat (*cha sattharo*) yang mengajarkan ajaran keliru

52 Ibid. (Hlm. 20)

53 Sañjivaputta, Jan. 1991. *Maṅgala Berkah Utama. Lembaga Pelestari Dhamma*. (Hlm. 1.1 – 1.2)

beserta para pengikutnya sebagaimana yang ditunjukkan dalam Sāmaññaphala Sutta.[54]

Enam guru sesat (*cha sattharo*) yang hidup di zaman Buddha:

1. Purāna Kassapa adalah seorang amoral. Ia menganggap bahwa setiap perbuatan tidak ada konsekuensinya. Ia menolak validitas tentang Hukum Kamma, atau hukum yang menyatakan bahwa setiap tindakan niscaya membawa konsekuensi.
2. Makkhali Gosāla adalah seorang fatalis atau deterministik. Ia menyatakan bahwa nasib seseorang tidak mungkin dapat diubah, karena kehidupan manusia secara kodratnya sudah digariskan dalam lingkaran tumimbal lahir. Seseorang akan menembus pembebasan setelah mengembara secara alami tanpa perlu berusaha.
3. Ajita Kesakambalī disebut sebagai seorang materialis. Ia menganut paham nihilisme, yang berpandangan bahwa baik orang dungu maupun orang bijaksana, ketika badan jasmaninya hancur setelah kematian tidak akan terlahirkan kembali. Dengan kata lain, tidak ada kehidupan lagi setelah kehidupan ini berakhir. Oleh sebab itu, semasa kehidupannya hanya diisi dengan pemuasan nafsu indrawi tanpa memedulikan moral.
4. Pakudha Kaccāyana adalah seorang kategorialis. Ia meyakini adanya tujuh hal yang kekal, yaitu: empat unsur, kebahagiaan, penderitaan, dan prinsip

54 Walshe, Maurice. 1995. *The Long Discourses of the Buddha: A Translation of the Dīgha Nikāya*. Boston: Wisdom Publications.(Hlm. 91)

kehidupan. Semua hal ini tidak dapat diciptakan dan dimusnahkan, sehingga berlangsung kekal adanya.

5. Nigantha Nātaputta adalah seorang relativis. Ia mengajarkan ajaran yang menganggap bahwa apapun yang terjadi hanya karena disebabkan masa lampau belaka. Jadi, apapun yang terjadi saat ini, sepenuhnya telah diatur karma masa lampau.
6. Sañjaya Belaṭṭhaputta adalah seorang agnostik skeptik. Ia menolak dan juga membenarkan suatu ajaran sebagai hal yang positif atau negatif. Jawaban yang diberikan rancu, kacau, berbelit-belit, dan tidak relevan dengan pertanyaannya. Ini lebih dikenal dengan istilah geliat belut.

Untuk dapat melihat bagaimana orang yang dikatakan dungu secara lebih lanjut, Bālapaṇḍita Sutta, Majjhima Nikāya[55] memuat uraian terperinci tentang karakteristik dari orang yang dungu. Ada tiga karakteristik dari seorang dungu, yaitu seorang dungu adalah seorang yang memiliki kecenderungan memikirkan pikiran-pikiran buruk, mengucapkan kata-kata buruk, dan melakukan perbuatan-perbuatan buruk.

I. Selalu berpikiran buruk

Pikiran buruk, secara garis besarnya terbagi menjadi tiga hal. Yang pertama adalah kecenderungan ketamakan dalam wujud ingin menguasai dan melampaui batas kewajaran. Kedua adalah, kecenderungan dalam membenci, ingin menyakiti, bermain api, penuh kejengkelan, dan ini dapat

55 Ñāṇamoli, Bhikkhu, dan Bodhi, Bhikkhu. 2009. *The Middle Length Discourses of the Buddha: A Translation of the Majjhima Nikāya*. Boston: Wisdom Publications. (Hlm. 1016)

berwujud kemarahan, dendam, dan tidak dapat berpikir secara dewasa. Yang terakhir adalah kecenderungan kedunguan atau ketidaktahuan dalam mempertimbangan mana yang baik dan mana yang buruk. Salah satu wujud dari ini adalah ego yang membara, memilki pandangan keliru.

II. Selalu berucap buruk

Ucapan buruk secara garis besarnya dapat dijelaskan dengan empat macam ucapan buruk, antara lain berbohong, ucapan yang dapat menimbulkan permusuhan, kata-kata kasar, dan pembicaraan tentang hal-hal yang tidak berguna dan tidak bertujuan.

III. Selalu bertindak buruk

Tindakan buruk lewat pintu jasmani dapat dijabarkan seperti membunuh atau menganiaya makhluk hidup, mengambil barang bukan hak milik atau mencuri, dan perbuatan asusila.

Orang yang memiliki kecenderungan sifat dungu, baik melalui pintu jasmani, ucapan, maupun pikiran, hendaknya tidak dijadikan teman dekat dalam pergaulan. Sebuah identifikasi karakteristik orang dungu yang disebutkan dalam Aṅguttara Nikāya juga tidak jauh berbeda dengan apa yang telah disebutkan di atas. Dikatakan bahwa seorang yang memiliki tiga kualitas ini harus dikenali sebagai seorang dungu. Tiga kualitas tersebut yaitu perbuatan buruk melalui jasmani, perbuatan buruk melalui ucapan, dan perbuatan burukmelalui pikiran.[56] Singkatnya,

56 Bodhi, Bhikkhu. 2012. *The Numerical Discourses of the Buddha: A Translation of the Aṅguttara Nikāya*. Boston: Wisdom Publication. (Hlm. 202)

orang yang tidak memiliki tatanan moral yang baik ialah yang cocok disebut sebagai dungu. Sebagaimana dalam *Encyclopaedia of Buddhism*,[57] pengertian *Bāla* lebih merujuk pada orang yang tidak bermoral.

Di lain sisi, dalam Aṅguttara Nikāya, Buddha juga menyebutkan bagaimana ciri-ciri orang yang dungu, yaitu:

- Seorang yang tidak melihat pelanggaran sebagai pelanggaran, tidak sesuai Dhamma, dan tidak menerima pelanggaran orang lain yang mengakui.[58]
- Seorang yang menerima tanggung jawab atas apa yang tidak menimpanya dan seorang yang tidak mengemban tanggung jawab atas apa yang menimpanya.
- Seorang yang memahami apa yang tidak diizinkan sebagai yang diizinkan dan seorang yang memahami apa yang diizinkan sebagai yang dilarang.
- Seorang yang memahami apa yang bukan pelanggaran sebagai pelanggaran dan seorang yang memahami apa yang merupakan pelanggaran sebagai bukan pelanggaran.
- Seorang yang memahami apa yang bukan Dhamma sebagai Dhamma dan seorang yang memahami apa yang merupakan Dhamma sebagai bukan Dhamma.
- Seorang yang memahami apa yang bukan peraturan sebagai peraturan dan seorang yang memahami apa yang merupakan peraturan sebagai bukan

57 Malalasekera, G. P (editor). 1966. E*ncyclopaedia of Buddhism* (Vol. II). Ceylon: The Goverment of Ceylon. (Hlm. 514)

58 Bodhi, Bhikkhu. 2012. *The Numerical Discourses of the Buddha: A Translation of the Aṅguttara Nikāya*. Boston: Wisdom Publication. (Hlm. 150-151)

peraturan.[59]

## 2. Tidak Bergaul dengan Orang yang Tidak Pantas Dijadikan Teman Pergaulan

Dalam lingkup apapun, ada beberapa teman yang hendaknya tidak dijadikan patokan dalam bergaul. Teman yang hendaknya dihindari adalah teman palsu. Literatur Buddhis mengetegorikan teman palsu sebagai orang yang hendaknya tidak dijadikan teman pergaulan dekat. Sebagaimana dalam Sigālovāda Sutta,[60] Digha Nikāya,[61] tercatat sebuah kisah di mana pada suatu ketika Buddha memberikan nasihat kepada pemuda yang bernama Sigālaka, yang mana dalam sutta ini terdapat sebuah penjelasan tentang teman yang hendaknya dihindari.

Teman yang harus dihindari adalah teman yang palsu (*amittāmittapaṭirūpakā*), yaitu sebagai berikut:

a. **Teman yang tamak atau bersifat parasit (*aññadatthuharo*)**

   Teman yang tamak, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

   - Ia selalu mengambil lebih banyak atau tamak
   - Ia memberi sedikit meminta banyak
   - Ia melakukan sesuatu karena takut
   - Ia mencari demi keuntungan dirinya sendiri

b. **Teman yang banyak bicara tetapi tidak berbuat**

---

59 Ibid. (Hal. 212-214)

60 Sigālovāda Sutta juga dikenal dengan sebutan Sigalāka Sutta

61 Walshe, Maurice. 1995. *The Long Discourses of the Buddha: A Translation of the Dīgha Nikāya*. Boston: Wisdom Publications.(Hlm. 464)

**sesuatu (*vacīparamo*)**

Teman yang banyak bicara tetapi tidak berbuat sesuatu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Ia suka membicarakan masa lampau
- Ia suka membicarakan masa depan
- Ia mengucapkan omong kosong untuk belas kasihan
- Ketika ada sesuatu yang harus dikerjakan, ia menghindar dengan alasan karena tidak mampu atau sehubungan dengan alasan tertentu

c. **Teman penjilat(*anuppiyabhānī*)**

Teman penjilat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Ia menyetujui untuk perbuatan jahat
- Ia menolak untuk perbuatan baik
- Ia memuji kita di hadapan kita
- Ia mencela kita di belakang

d. **Teman dalam berfoya-foya yang menyebabkan kerugian dan kehancuran(*apāyasahāyo*)**

Teman dalam berfoya-foya yang menyebabkan kerugian dan kehancuranmemiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Ia menjadi kawanmu ketika engkau sedang minum minuman keras
- Ia menjadi kawanmu ketika engkau sedang berkeliaran di jalan pada waktu yang tidak tepat

- Ia menjadi kawanmu ketika engkau mengunjungi tempat-tempat hiburan
- Ia menjadi kawanmu ketika engkau sedang berjudi

## Penjelasan

## Teman yang Tamak atau Bersifat Parasit (*aññadatthuharo*)

Seorang teman yang tamak, bersifat parasit, dan selalu menginginkan banyak dari seorang temannya merupakan salah satu ciri teman yang semestinya tidak didekati. Disebut parasit karena hubungan antar teman menimbulkan simbiosis parasitisme, atau hubungan yang hanya menguntungkan di salah satu pihak saja. Teman yang parasit, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- **Ia selalu mengambil lebih banyak atau tamak**

  Ciri orang seperti ini adalah sifat yang sering dijumpai. Mereka menginginkan banyak dari apa yang teman miliki. Misalnya, ketika temannya memiliki sesuatu, ia berharap agar temannya mau memberikan barang tersebut kepadanya. Ciri dari teman jenis ini adalah sering meminta atau menginginkan sesuatu yang dimiliki oleh temannya. Maka, pantaslah bila teman seperti itu disebut sebagai teman yang tamak.

- **Ia memberi sedikit meminta banyak**

  Ia yang hanya memberi sedikit tetapi meminta banyak dari apa yang telah diberikan adalah teman yang

bersifat cari untung. Misalnya ketika ia memberikan sesuatu kepada temannya, kemudian beberapa hari kemudian ia meminta sesuatu yang lebih besar dengan mengungkit balik bahwa ia kemarin telah membantunya, sehingga dengan sangat terpaksa temannya tersebut mau memberikan sesuatu yang lebih banyak.

- **Ia melakukan sesuatu karena takut**

    Rasa takut juga mendasari seseorang untuk berbuat. Termasuk perbuatan memberikan bantuan juga dapat didasari oleh rasa takut. Dalam sebuah penjelasan mengenai motivasi berdana, Buddha mencantumkan rasa takut sebagai dorongan yang membuat seseorang melakukan dana (*bhaya dānaṁ deti*).[62] Seorang teman yang melakukan sesuatu karena atas dasar rasa takut menunjukkan bahwa ia tidak memiliki ketulusan yang besar, oleh karena itu, teman yang merupakan tipe ini harus diwaspadai.

- **Ia mencari demi keuntungan dirinya sendiri**

    Banyak orang hanya berteman dan berhubungan demi keuntungan diri sendiri. Sebagaimana dalam Khaggavisāṇa Sutta menunjukkan betapa sulitnya untuk menemukan teman yang benar-benar tulus. Dikatakan bahwa dewasa ini sulit mencari teman yang bebas dari motivasi tersembunyi.[63] Oleh karena itu, seseorang perlu waspada dalam berteman. Ia

---

62 Bodhi, Bhikkhu. 2012. *The Numerical Discourses of the Buddha: A Translation of the Aṅguttara Nikāya*. Boston: Wisdom Publication.(Hlm.1166)

63 Jayawickrama, N. A. 2001. *Suttanipāta: Text and Translation*. Sri Lanka: Post-graduate Institute of Pali & Buddhist Studies University of Kelaniya. (Hlm. 25)

yang berteman hanya untuk keuntungannya sendiri, misalnya seseorang berteman dengan seseorang dengan tujuan untuk mendapatkan sesuatu dari temannya.

## Teman yang Banyak Bicara tetapi Tidak Berbuat Sesuatu (*vacīparamo*)

Syair Dhammapada memberikan gambaran betapa tidak berharganya ucapan yang bersifat omong kosong tanpa disertai dengan tindakan nyata. Buddha mengatakan bahwa bagaikan sekuntum bunga yang cantik tetapi tidak berbau harum, demikian pula sia-sia kata-kata baik yang diucapkan oleh orang yang tidak melaksanakannya.[64] Sehingga teman yang banyak bicara tetapi tidak berbuat sesuatu hanyalah orang yang sia-sia. Orang Jawa menyebut orang seperti itu sebagai "*Jarkoni: isoh ujar nanging ora isoh nglakoni*", atau bisa berbicara tetapi tidak bisa melaksanakan. Teman yang banyak bicara tetapi tidak berbuat sesuatu adalah ia yang memiliki ciri sebagai berikut:

- **Ia suka membicarakan masa lampau**

Tipe orang yang suka membicarakan masa lampau yang telah terjadi dengan tujuan mengungkit-ungkit kembali agar apa yang telah dilakukannya diketahui oleh temannya adalah yang dimaksud sebagai orang yang suka membicarakan masa lampau. Pembicaraannya terdorong untuk menunjukkan bahwa ia telah berjasa atau telah memberikan sesuatu di waktu lampau.

---

64 Kalupahana, David J. 2008. *A Path of Morals: Dhammapada*. Sri Lanka: Buddhist Cultural Centre. (Hlm. 111)

- **Ia suka membicarakan masa depan**

  Suka membicarakan masa depan berarti suka memberikan janji-janji yang pada kenyataannya mungkin hanyalah kosong. Ia yang merupakan teman jenis ini biasanya membuat rencana-rencana yang sesungguhnya hanya pembicaraan kosong. Misalnya saja menjanjikan bahwa kelak kalau sudah sukses, teman tersebut akan memberikan sesuatu untuknya, tetapi itu pun hanya ucapan belaka.

- **Ia mengucapkan omong kosong untuk belas kasihan**

  Suatu bentuk licik seorang teman palsu adalah sering mengucapkan omong kosong yang dibungkus dengan rayuan dengan tujuan agar mendapatkan belas kasihan ataupun sesuatu dari orang lain. Misalnya saja, ia merayu dengan pujian-pujian dengan motivasi tersembunyi agar diberikan sesuatu untuknya.

- **Ketika ada suatu yang harus dikerjakan, ia menghindar dengan alasan karena tidak mampu sehubungan dengan alasan tertentu**

  Tipe dari seorang teman palsu yang lain adalah ia yang selalu berusaha menghindar atas apa yang menjadi tugasnya dengan alasan-alasan tertentu. Ini adalah bentuk dari tidak adanya loyalitas, tetapi lebih mengedepankan kepentingan individu. Suatu contoh, temannya memerlukan bantuan kepadanya, namun ia mencoba menghindar berpura-pura sedang pergi ke luar kota, sehingga tidak dapat membantunya, padahal kenyataannya ia mencoba menghindar dari tugas itu.

Secara lebih lanjut lagi, kitab Jātaka memberikan ilustrasi yang sangat menarik untuk diketahui. Dikatakan bahwa bunga yang tidak berbau harum, meskipun cantik, hanyalah sebuahtanaman liar. Menjanjikan sesuatu tanpa bertindak, orang akan memusuhi temannya, tidak pernah memberi, selalu menerima. Persahabatan seperti ini pastilah runtuh. Seseorang seharusnya berbicara di saat ia akan berbuat, bukan berjanji atas hal yang tidak dapat dilakukannya. Jika ia hanya bicara tanpa berbuat, orang bijak akan menganggapnya berbohong.[65]

## Teman Penjilat (*anuppiyabhānī*)

Teman penjilat atau teman yang suka memberikan sanjungan dengan tujuan-tujuan tersembunyi dibalik sanjungan tersebut merupakan tipe teman yang dikategorikan sebagai teman yang hendaknya dihindari. Teman penjilat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- **Ia menyetujui untuk perbuatan jahat**

Ini yang disebut sebagai penjahat teman, karena ia menyetujui bahkan mendorong temannya untuk melakukan kejahatan. Teman seperti ini yang hendaknya tidak dijadikan teman pergaulan, karena seseorang akan menuai beberapa bahaya yang akan muncul dari pertemanan dengan orang yang menyetujui perbuatan jahat. Padangan keliru akan mengakar kuat, sehingga perbuatan jahat dianggap baik.

65 Cowell, E. B. (editor). 1973. *The Jātaka: or Stories of Buddha's Former Births* (Vol. III). Cambridge: The Cambridge University Press.(Hlm. 163)

- **Ia menolak untuk perbuatan baik**

  Tipe teman seperti ini adalah yang sering dijumpai, terutama di kalangan remaja. Misalnya saja, ketika temannya melakukan kebajikan, pergi ke vihara, membantu orangtua, mereka menganggapnya sebagai orang yang tidak gaul. Sehingga ketika temannya melakukan kebajikan, ia akan menghinanya, mencelanya, dan akhirnya ia mengajaknya untuk berbuat jahat yang dianggapnya gaul.

- **Ia memuji kita di hadapan kita**

  Teman ini adalah tipe cari muka di depan temannya. Ketika temannya ada, ia selalu memuji-muji dengan tujuan tersembunyi. Misalnya saja, ia sedang berada dihadapan temannya, ia memberikan pujian, agar temannya memberikan sesuatu kepadanya.

- **Ia mencela kita di belakang**

  Ini adalah tipe orang yang menusuk dari belakang. Manis di depan, tetapi di belakang ia menghinanya. Misalnya, ketika bertemu dengan teman yang lain, ia merendahkan teman yang satunya, namun ketika ia bertemu dengan teman yang satunya lagi, ia merendahkan teman yang lainnya.

## Teman dalam Berfoya-Foya yang Menyebabkan Kerugian dan Kehancuran (*apāyasahāyo*)

Sebuah teman yang buruk niscaya membawa pengaruh yang buruk. Kehancuran seseorang terletak pada dengan siapa mereka bergaul. Dalam pengamatan

yang terjadi di zaman itu, Buddha mengklarifikasikan bahwa teman yang dalam berfoya-foya merupakan salah satu hal yang menyebabkan kerugian dan kehancuran. Teman dalam berfoya-foya yang menyebabkan kerugian dan kehancuran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- **Ia menjadi kawanmu ketika engkau sedang meminum minuman keras**

  Ada sebagian orang di dunia ini yang hanya menjadi teman ketika seseorang berada dalam pergaulan yang melibatkan minuman keras. Semestinya, orang demikian tidak dijadikan teman dekat. Mengingat akan ada bahaya yang timbul dari kawan-kawan yang tidak baik, sudah sewajarnya bagi yang bijaksana untuk menempatkan diri di dalam pergaulan yang baik. Terdapat enam bahaya dari akibat sering minum minuman keras. Bahaya-bahaya itu antara lain ia akan kehilangan harta kekayaan, semakin sering berselisih, mudah terserang penyakit, memperoleh reputasi buruk, terbongkar aibnya, dan kecerdasannya akan menjadi melemah.[66]

- **Ia menjadi kawanmu ketika engkau sedang berkeliaran di jalan pada waktu yang tidak tepat**

  Sikap teman yang membawa kebiasaan-kebiasaan buruk yang dapat menjadikan kita terpengaruh hendaknya tidak dijadikan hubungan dekat. Kebiasaan buruk di sini adalah berkeliaran di waktu yang tidak tepat. Selain menimbulkan banyak bahaya, ini sangat riskan

66 Walshe, Maurice. 1995. *The Long Discourses of the Buddha: A Translation of the Dīgha Nikāya*. Boston: Wisdom Publications. (Hlm.462)

dengan terpengaruhnya hal-hal negatif yang belum muncul sebelumnya. Sigālovāda Sutta menyebutkan enam bahaya dari akibat berkeliaran di jalan-jalan pada waktu yang tidak tepat. Enam bahaya itu antara lain; ia tidak memiliki pertahanan dan perlindungan, anak, istri, dan harta kekayaan tidak terlindungi dan terjaga, ia akan dicurigai atas perbuatan-perbuatan jahat, ia menjadi sasaran desas-desus palsu, dan ia akan mengalami segala ketidaknyamanan.[67]

- **Ia menjadi kawanmu ketika engkau mengunjungi tempat-tempat hiburan**

    Seorang teman yang hanya di waktu mengunjungi tempat-tempat hiburan yang tidak pantas disebutkan literatur Buddhis sebagai hal yang membawa pada dampak negatif. Hal ini karena, ketika seseorang sering berkunjung ke tempat-tempat hiburan akan memunculkan beberapa bahaya. Dikatakan bahwa ada beberapa bahaya ketika seseorang gemar berkunjung ke tempat-tempat hiburan. Seseorang pasti akan selalu berpikir, "Di manakah ada tarian-tarian, nyanyian-nyanyian, musik, bercerita, bertepuk tangan, dan permainan genderang?"[68] Selain itu, pemborosan niscaya terjadi bagi orang yang sering berkunjung ke tempat-tempat hiburan. Bahkan hal-hal yang bersifat asusila adalah hal yang mungkin terjadi di tempat-tempat itu.

- **Ia menjadi kawanmu ketika engkau sedang berjudi**

67 Ibid. (Hlm.463)
68 Ibid. (Hlm.463)

> Seorang teman yang menyatakan pertemanan di kala dalam berjudi adalah tipe orang yang seyogiyanya tidak dijadikan teman dekat. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, karena akan ada banyak bahaya yang diakibatkan dari perjudian. Sigālovāda Sutta menguraikan enam bahaya akibat gemar berjudi, yaitu jika menang ia dibenci orang, jika kalah ia hanya bisa meratapi harta kekayaannya yang hilang, kehilangan harta kekayaan dengan sia-sia, perkataannya tidak akan dipercaya dalam suatu pergaulan, ia dipandang rendah oleh teman-temannya, ia tidak diinginkan sebagai calon menantu, karena orang-orang akan berkata bahwa dia adalah seorang penjudi dan tidak sesuai untuk menjaga istri.[69]

Itu semua adalah tipe teman yang semestinya tidak dijadikan pergaulan. Salah satu contoh seseorang yang salah dalam memilih teman adalah Mahādhanaka. Ia merupakan putra dari seorang saudagar kaya raya. Namun karena salah dalam pergaulan dengan teman yang tidak baik, yaitu teman pencabul, pemabuk, dan penjudi, akhirnya ia jatuh miskin. Bahkan semua harta kekayaannya habis, sehingga ia terlibat utang di mana-mana.[70] Dikatakan bahwa teman yang tamak, banyak bicara tetapi tidak berbuat sesuatu, penjilat, pendamping dalam berfoya-foya bukanlah teman, tetapi musuh yang sesungguhnya. Maka dari itu, ia yang bijak, setelah mengetahui hal ini, hendaknya menjauhkan diri dari mereka seperti dari jalan

69 Ibid. (Hlm.463)

70 Cowell, E. B. (editor). 1973. *The Jātaka: or Stories of Buddha's Former Births* (Vol. IV). Cambridge: The Cambridge University Press. (Hlm. 161)

yang menakutkan.[71]

Untuk mengenali apakah mereka sebagai teman ataukah lawan, Mittāmitta Jātaka memuat sebuah kisah tentang, para petapa yang bertanya kepada Bodhisatta perihal bagaimana seseorang dapat mengetahui apakah itu teman atau lawan. Kemudian Boddhisatta menyebutkan tanda-tanda dari seorang lawan. Tanda-tanda itu antara lain ia tidak tersenyum ketika kamu melihatnya, tidak menyambut kedatanganmu, ia tidak memberi perhatian kepadamu, dan menjawab dengan kata tidak. Ia menghormati lawanmu, ia tidak memedulikan kawanmu, ia akan mencegah ketika orang lain memujimu, ia memuji orang-orang yang menfitnahmu. Ia tidak memberitahukan rahasia pun kepadamu, ia membocorkan rahasiamu, tidak pernah memuji terhadap apa yang kamu lakukan, tidak memuji kebijaksanaanmu. Ia bahagia ketika kamu menderita, tetapi ia tidak bahagia karena kamu bahagia. Di saat mendapat makanan yang baik, ia tidak memikirkan dirimu. Ia tidak mengatakan rasa iba, ataupun mengatakan "O, kawanku apakah merasakan hal yang sama?"[72]

Di samping tipe teman yang telah disebutkan di atas. Sangat penting untuk diketahui bahwa dalam Aṅguttara Nikāya[73], Buddha juga menyebutkan untuk menghindari bergaul dengan orang yang memiliki kecenderungan dalam bersikap buruk. Secara garis besarnya, ada sepuluh

71 Walshe, Maurice. 1995. *The Long Discourses of the Buddha: A Translation of the Dīgha Nikāya*. Boston: Wisdom Publications. (Hlm. 465)

72 Cowell, E. B. (editor). 1973. *The Jātaka: or Stories of Buddha's Former Births (Vol. IV)*. Cambridge: The Cambridge University Press. (Hlm. 122)

73 Bodhi, Bhikkhu. 2012. *The Numerical Discourses of the Buddha: A Translation of the Aṅguttara Nikāya*. Boston: Wisdom Publication.(Hlm. 1527-1528)

sikap buruk yang dimiliki orang yang seharusnya tidak dijadikan teman dalam pergaulan, yaitu ia yang gemar menghancurkan kehidupan, mengambil apa yang tidak diberikan, melakukan hubungan seksual yang salah, berbicara dusta, mengucapkan kata-kata yang memecah-belah, berbicara kasar, bebicara melantur atau bergosip, yang penuh dengan keinginan, yang memiliki pikiran ingin menyakiti, dan yang memegang pandangan salah.

Hiri Sutta, Sutta Nipāta[74] berisikan khotbah Buddha kepada seorang brahmana dari Savatthi, yang mana pada waktu itu ia bertanya kepada Buddha tentang bagaimana seseorang bergaul. Dalam sutta ini terdapat pertanyaan brahmana kepada Buddha, yaitu dengan siapakah seseorang harusnya tidak bergaul? Dengan siapa seharusnya seseorang bergaul? Sebagai jawabannya Buddha mengatakan, "Seseorang yang tanpa malu menghina kesederhanaan seseorang dengan mengatakan 'saya adalah temanmu', namun tidak melakukan tugas yang dapat dilakukan semestinya dikenali bahwa ia bukanlah orang yang setia terhadapku. Orang yang menggunakan kata-kata yang menyenangkan kepada temannya tanpa melakukan seperti apa yang dikatakan, dirinya dikenali oleh orang terpelajar sebagai orang yang hanya bicara tetapi tidak melakukannya.Dia bukanlah teman sejati apabila selalu siap dalam mencurigai dan hanya mencari-cari kesalahan. Ia yang sungguh-sungguh teman sejati adalah orang yang tidakdapat dipisahkan darimu oleh orang lain seperti seorang anak yang berada dipelukan

74 Jayawickrama, N. A. 2001. *Suttanipāta: Text and Translation*. Sri Lanka: Post-graduate Institute of Pali & Buddhist Studies University of Kelaniya. (Hlm. 102)

ayahnya.

Sebuah nasihat Buddha mengenai memilih teman pergaulan juga terdapat dalam Khaggavisana Sutta, Sutta Nipāta.[75] Di sini, Buddha mengatakan bahwa, "Seseorang seharusnya menjauhi teman palsu dan jahat yang menuntun orang lain menuju jalan yang merugikan dan perilaku yang kasar. Seseorang seharusnya tidak meladeni seseorang yang terjebak pada dogma kesenangan indrawi. Seseorang seharusnya bergaul dengan teman yang terpelajar, yang membawanya pada Dhamma, mulia, mengetahui itikad yang mengarah pada pengetahuan, dan dapat mengatasi keragu-raguan.

Dari sudut pandang yang lain, Buddha menyebutkan dalam Cūḻapuṇṇama Sutta, Majjhima Nikāya[76] bahwa orang yang bukan manusia benar adalah orang yang memiliki kualitas-kualitas buruk. Salah satu dari kualitas buruk itu adalah pergaulan dengan orang yang tidak benar. Kriteria dari orang yang bukan manusia benar adalah orang yang tidak memiliki keyakinan, tidak memiliki rasa malu, tidak memiliki rasa takut akan perbuatan salah; yang tidak terpelajar, malas, lengah, dan tidak bijaksana. Hal yang sama juga dapat dilihat dalam sebuah identifikasi berkenaan tentang hal yang menyebabkan kemerosotan, pergaulan dengan orang yang tidak bermoral merupakan salah satu faktor penyebabnya. Sigālovāda Sutta, Digha Nikāya menyebutkan orang-orang yang menjadi penyebab kemerosotan ini. Orang tersebut seperti penjudi, perakus,

---

75 Ibid. (Hlm. 20-21)

76 Ñāṇamoli, Bhikkhu, dan Bodhi, Bhikkhu. 2009. *The Middle Length Discourses of the Buddha: A Translation of the Majjhima Nikāya*. Boston: Wisdom Publications. (Hlm. 892)

pemabuk, penipu, yang tidak jujur, dan orang yang memanfaatkan orang lain.[77]

## B) Bergaul dengan Orang-Orang yang Sesuai

Dalam mengaktualisasikan diri di lingkungan masyarakat, setiap orang menginginkan penghargaan dan prestis. Untuk dapat mewujudkan impian tersebut, seseorang hendaknya mengawalinya dengan pergaulan yang baik. Di mata umum, seseorang yang memiliki pergaulan yang cukup baik adalah landasan untuk membentuk karakter yang baik di dalam kehidupan bersosial. Karakter baik yang ditumbuhkan melalui pergaulan yang baik inilah yang dijadikan prestis dan reputasi baik.

Bergaul dengan orang-orang sesuai berarti bergaul dengan orang-orang baik yang selalu mendukung dan mengondisikan seseorang untuk dapat berkembang menjadi lebih baik. Bersama orang-orang baik, sebagai teman yang baik, seseorang akan menjadi lebih baik, baik dari segi cara berpikir, sikap, wawasan, dan lain sebagainya.

Signifikansi dari pergaulan dengan teman yang baik telah diungkapkan oleh Buddha sebagai hal yang membawa banyak dampak untuk menumbuhkan hal-hal yang baik yang belum ada serta mengurangi hal-hal buruk yang sudah ada. Buddha memberikan penegasan bahwa Beliau sendiri tidak melihat satu hal sekalipun yang menyebabkan hal-hal baik yang belum muncul menjadi

77 Walshe, Maurice. 1995. *The Long Discourses of the Buddha: A Translation of the Dīgha Nikāya*. Boston: Wisdom Publications.(Hlm. 463)

muncul dan hal-hal buruk yang telahmuncul menjadi berkurang selain dari pertemanan yang baik. Tetapi sebaliknya, pergaulan dengan teman-teman yang buruk memberikan dampak yang bertentangan. Jika bergaul dengan teman yang buruk, hal-hal buruk yang belum muncul akan menjadi muncul, dan hal-hal baik yang sudah muncul akan menjadi berkurang.[78]

Pernyataan tersebut kembali dipertegas bahwa di antara faktor-faktor eksternal, Buddha sendiri tidak melihat satu pun faktor yang mengarah pada bahaya yang begitu besar selain dari pertemanan yang buruk. Demikian juga tidak satu pun faktor yang mengarah pada manfaat besar selain dari pertemanan yang baik.[79] Pernyataan yang sama juga ditunjukkan dalam Itivuttaka bahwa mengenai faktor-faktor eksternal, Buddha sendiri tidak melihat satu pun faktor yang sangat membantu dari pertemanan yang baik.[80]

Pembebasan berlaku untuk semua kalangan, termasuk di kalangan orang yang meningalkan keduniawian menjadi bhikkhu. Secara mendasar, seorang bhikkhu yang memiliki teman yang baik akan didorong untuk meninggalkan hal-hal buruk dan senantiasa mengembangkan hal-hal baik. Apabila bhikkhu mempunyai teman-teman yang baik dan mulia, ia menjalankan apa yang disarankannya, mengerti dengan jernih dan selalu waspada, maka ia akan mudah

---

78 Bodhi, Bhikkhu. 2012. *The Numerical Discourses of the Buddha: A Translation of the Aṅguttara Nikāya*. Boston: Wisdom Publication.(Hlm. 101-104)

79 Ibid. (Hlm. 101-104)

80 Hartley Moore, Justin.1908. *Sayings of Buddha the Itivuttaka: A Pāli Work of the Buddhist Canon*. New York:The Columbia University Press. (Hlm. 30)

maju dalam menghancurkan belenggu-belenggu.[81] Maka dari itu, seorang yang bijak seharusnya berteman dengan orang yang memiliki keyakinan terhadap hal-hal yang patut diyakini, menyenangkan, bijaksana, dan berpengetahuan luas, karena menjalin hubungan dengan orang-orang yang baik merupakan keberuntungan.[82]

## 1. Bergaul dengan Orang yang Bijaksana

Bergaul dengan orang-orang yang bijaksana niscaya membawa banyak manfaat. Dalam Maṅgala Sutta, Buddha menjelaskan bahwa dengan bergaul dengan orang yang baik atau orang yang bijaksana (*paṇḍitāñan ca sevanā*) merupakan berkah utama.[83] Yang disebut berkah bukan karena meminta-minta atau memohon kepada makhluk halus dengan berbagai macam sesaji, ataupun melakukan ritual-ritual yang bersifat takhayul. Salah satu dari tiga puluh delapan berkah yang disebutkan dalam Maṅgala Sutta yaitu bergaul dengan orang-orang yang baik.

Pergaulan dengan orang-orang yang baik dan bijaksana sangatlah ditekankan oleh Buddha sebagai landasan untuk mengapresiasi diri menuju langkah yang lebih baik, karena dengan pergaulan bersama orang bijak akan menuntun seseorang untuk dapat berpikir lebih dewasa dan lebih bijaksana. Sebagaimana ajaran Buddha dalam menumbuhkan kebijaksanaan juga dinyatakan bahwa bersama pergaulan yang baik, teman yang baik, orang yang bijaksana akan memberikan kondisi dan

81 Ibid. (Hlm. 30-31)
82 Norman, K. R. 1969.*The Elder Verses 1 Theragāthā*.London: Pāli Text Society. (Hlm. 94)
83 Ñānamoli, Bhikkhu.1978.*The Minor Readings (Khuddakapāṭha)*.London:The Pāli Text Society. (Hlm. 3)

menopang untuk menumbuhkan kebijaksanaan.[84] Maka dari itu, hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang bhikkhu yang bijaksana, selain mengendalikan indria, merasa puas dengan apa yang dimiliki, dan menjalankan Pātimokkha, bergaul dengan teman kehidupan suci yang rajin dan bersemangatjuga disebutkan sebagai hal yang sangat penting.[85] Itivuttaka memberikan sebuah analogi bagaikan seseorang yang menaiki selembar papan kayu akan tenggelam di luasnya samudra, demikian pula seseorang akan tenggelam karena bergaul dengan pemalas.[86]

Tidak kalah penting lagi, Kisagotami Theri juga mengungkapkan bahwa orang yang bijak telah dijelaskan oleh para bijaksanawan, mengambil jalan dengannya, bahkan orang yang dungu pun dapat beralih menjadi bijaksana.[87] Terlebih lagi orang yang sudah berpengalaman atau orang yang pandai tentu akan dapat dengan mudah untuk menjadi lebih bijaksana dalam memahami segala sesuatu. Sebagaimana sebuah syair yang dimuat dalam Dhammapada mengatakan bahwa walaupun hanya sesaat saja orang pandai bergaul dengan orang bijaksana, namun dapat dengan segera ia akan dapat mengerti Dhamma, bagaikan lidah yang dapat merasakan rasa sayur.[88]

Orang yang menjadi dungu dan berani melakukan kejahatan dapat direhabilitasi secara bertahap dengan

84 Bodhi, Bhikkhu. 2012. *The Numerical Discourses of the Buddha: A Translation of the Aṅguttara Nikāya*. Boston: Wisdom Publication.. (Hlm. 612)

85 Kalupahana, David J. 2008. *A Path of Morals: Dhammapada.* Sri Lanka: Buddhist Cultural Centre. (Hlm.188)

86 Hartley Moore, Justin.1908. *Sayings of Buddha the Itivuttaka: A Pāli Work of the Buddhist Canon*. New York:The Columbia University Press. (Hlm. 90)

87 Norman, K. R. 1971.*The Elder Verses II Therīgāthā*.London: Pāli Text Society. (Hlm. 24)

88 Kalupahana, David J. 2008. *A Path of Morals: Dhammapada*. Sri Lanka: Buddhist Cultural Centre. (Hlm. 114)

pengertian benar melalui pergaulan yang baik. Di dalam pergaulan yang baik itu, berangsur-angsur pengaruh teman yang baik akan memulihkannya untuk menjadi sadar kembali. Sebagaimana pangeran Ajātasattu yang salah dalam bergaul, sehingga terpengaruh melakukan pembunuhan terhadap ayahnya sendiri, ia akhirnya berubah dan beralih pada pengertian Dhamma.[89] Setelah mendengar wejangan dari Buddha tentang manfaat dari menjalankan kehidupan kepertapaan, ia akhirnya menyatakan diri menjadi Upāsaka. Mulai saat itu denganmemberikan derma dan menjalankan latihan moral, ia pun sering berhubungan dengan Buddha. Dengan mendengarkan nasihat-nasihat Dhamma yang indah dan bergaul dengan teman-teman yang bajik, rasa takutnya menjadi berkurang dan rasa cemasnya pun hilang, sehingga ia mendapatkan kembaliketenangan pikiran dan mendapatkan kebahagiaan.[90]

Alasan mengapa tidak bergaul dengan orang yang dungu dan bergaul dengan orang orang bijak mendapat posisi pertama dari tiga puluh delapan yang lainnya adalah karena pergaulan menjadi pijakan awal untuk melangkah ke tahapan yang berikutnya. Pentingnnya pergaulan yang baik mengawali berkah-berkah yang lainnya. Ada alasan yang cukup rasional ketika seseorang salah dalam bergaul, seseorang sudah salah di awalnya. Jadi, ketika awalnya sudah salah, secara otomatis itu juga akan berakhir salah, bahkan lebih parah. Sebagaimana dua batang lidi yang

---

89 Walshe, Maurice. 1995. *The Long Discourses of the Buddha: A Translation of the Dīgha Nikāya*. Boston: Wisdom Publications.(Hlm.108-109)

90 Cowell, E. B. (editor). 1973. *The Jātaka: or Stories of Buddha's Former Births (Vol. V)*.Cambridge: The Cambridge University Press.(Hlm. 135)

sejajar, ketika dilihat dari bagian bawah sudah membentuk regang, secara otomatis di bagian puncaknya pasti meregang lebih besar. Makna filosofisnya adalah berawal dari salah tentu juga akan berakhir dengan salah. Jadi pergaulan sangatlah menentukan dalam meraih berkah yang lainnya.

Sebuah klasifikasi berdasarkan pandangan sintesis yang di buat oleh U Ba Than menawarkan fitur esensial dari pembagian sutta tentang berkah ke dalam tiga bagian klasik, yaitu moral (*sīla*), meditasi (*samādhi*), dan kebijaksanaan (*paññā*).[91] Secara kategorik, tidak bergaul dengan orang-orang dungu dan bergaul dengan orang-orang yang bijaksana merupakan klasifikasi dari bagian kemoralan (*sīla*). Mau tidak mau, ketika berbicara tentang pergaulan, ini selalu mendasarkan pada aspek moral. Sehingga, ini dapat dikatakan bahwa penempatan pergaulan adalah bentuk kemoralan yang fundamental, karena ini akan menjadi fondasi dalam mempersiapkan untuk menapak sebuah jalan berkah yang lebih tinggi.

Sebuah berkah yang lain ialah tetang memilih tempat tinggal. Dikatakan bahwa bertempat tinggal yang sesuai adalah berkah utama.[92] Tidak bisa dipungkiri bahwa tempat tinggal akan mengondisikan bagaimana pergaulan dapat berlangsung. Tempat tinggal yang mendukung untuk pergaulan yang baik merupakan hal yang sangat diharapkan. Dikatakan bahwa siapapun yang tinggal bersama dengan orang-orang bijaksana akan

---

91 Soni, R. L. 1987. *Life's Highest Blessings: The Maha Maṅgala Sutta*. Kandy: Buddhist Publication Society. (Hlm. 42)

92 Ñānamoli, Bhikkhu.1978.*The Minor Readings (Khuddakapāṭha).*London:The Pāli Text Society. (Hlm.3)

berbahagia seperti halnya sanak keluarga yang berkumpul bersama.[93]

Bergaul dengan orang bijaksana adalah langkah untuk meneladani sifat-sifat bajik yang dimiliki oleh orang yang bijaksana. Ini terbentuk ketika seseorang mau mendengarkan nasihat dan mau melakukan apa yang disarankan oleh orang bijaksana. Para bijaksanawan sering menyarankan perbuatan memberi (*dāna*), melepaskan keduniawian (*pabbajjā*), dan melayani orangtua (*mātāpitu upāṭṭḥāna*).[94] Selain itu, para bijaksanawan juga selalu menyarankan perbuatan yang bermanfaat, seperti menjalankan kemoralan, mengembangkan batin, dan mengarah pada kebijaksanaan. Apabila seseorang mencari kebahagiaan yang tak tergoyahkan, seseorang seharusnya tidak bergaul dengan orang yang tidak baik tetapi bergaul dengan orang yang baik dan bijaksana serta mengikuti nasihat-nasihatnya.[95] Oleh karena itu, seseorang tentunya harus bergaul dengan orang yang benar, yang memiliki pengetahuan, telah banyak mempelajari, dan memahami jalan kebahagiaan. Karena dengan sepenuhnya memahami ajarannya, ia akan memperoleh kebahagiaan.[96]

Tidak kalah penting juga bahwa bergaul dengan orang yang berpengalaman,cerdas, terdidik, dengan bertanya kepada mereka, seseorang akan mendapatkan kebijaksanaan. Oleh karena itu, nasihat-nasihat baik dari

93 Kalupahana, David J. 2008. *A Path of Morals: Dhammapada*. Sri Lanka: Buddhist Cultural Centre. (Hlm. 148)
94 Bodhi, Bhikkhu. 2012. *The Numerical Discourses of the Buddha: A Translation of the Aṅguttara Nikāya*. Boston: Wisdom Publication.(Hlm. 245)
95 Norman, K. R. 1969.*The Elder Verses 1 Theragāthā*.London: Pāli Text Society. (Hlm. 31)
96 Jayawickrama, N. A. 2001. *Suttanipāta: Text and Translation*. Sri Lanka: Post-graduate Institute of Pali & Buddhist Studies University of Kelaniya. (Hlm. 127)

mereka hendaknya didengar dan dihargai, karena dengan demikianlah seseorang dapat menjadi bijak.[97] Namun ada hal yang perlu diperhatikan bahwa hanya dengan bergaul dengan orang bijak tetapi tidak mengambil sikap teladannya, hal ini sama halnya dengan sendok yang tidak akan pernah tahu bagaimana rasa dari sebuah sayur. Maka dari itu, pengejawantahan atas apa yang didapat dari orang bijaksana adalah hal yang sangat penting. Sekadar dekat tetapi tidak meneladaninya adalah masih rendah. Dikatakan bahwa walaupun selama hidupnya orang dungu bergaul dengan orang bijaksana, tetap tidak mengerti Dhamma, bagaikan sendok yang tidak merasakan rasa sayur.[98]

## Karakteristik dari Orang yang Bijaksana

Istilah *paṇḍita* adalah sebutan yang sering digunakan untuk menyebut seseorang bijak. *Paṇḍita* adalah kebalikan dari *bāla* yang berarti orang yang bijaksana, terpelajar, berpengalaman, mampu memberikan petunjuk dan nasihat yang baik dan berguna. Hal yang paling mendasari dari apa yang dimiliki orang yang bijak adalah pengetahuan tentang bagaimana membedakan mana yang baik dan buruk. Tetapi hal itu bukan sekadar pengetahuan intelektual, namun juga telah terbentuk dalam wujud perilaku yang baik. Implementasi dari konsiderasi yang matang melalui kebijaksanaan terlihat di dalam kehidupan sehari-harinya.

---

97 Cowell, E. B. (editor). 1973. *The Jātaka: or Stories of Buddha's Former Births (Vol. V)*.Cambridge: The Cambridge University Press.(Hlm. 78)

98 Kalupahana, David J. 2008. *A Path of Morals: Dhammapada.* Sri Lanka: Buddhist Cultural Centre. (Hlm. 114)

Untuk dapat melihat bagaimana karakteristik dari orang yang bijak, dalam Bālapaṇḍita Sutta, Majjhima Nikāya,[99] terdapat uraian tentang karakteristik dari orang yang bijak. Ada tiga karakteristik dari seorang bijak, tanda-tanda seorang bijak, sifat-sifat seorang bijak. Tiga karakteristik itu yaitu seorang bijak adalah seorang yang memiliki kecenderungan memikirkan hal-hal yang baik, mengucapkan kata-kata baik, dan melakukan perbuatan-perbuatan baik.

1. Selalu berpikiran baik

   Secara garis besarnya, berpikiran baik ada tiga bentuk. antara lain pikiran yang tidak selalu dipenuhi dengan ketamakan, tetapi senantiasa mewujudkan kepuasan. Kemudian, pikiran seseorang yang tidak bersekutu dengan penuh kebencian, kemarahan, apalagi dendam, tetapi lebih berpikir cinta kasih dan penuh kasih sayang. Selanjutnya adalah pikiran seseorang yang lebih memiliki pertimbangan antara hal yang baik dan yang buruk, sehingga mampu memahami hakikat yang sebenarnya.

2. Selalu berucap baik

   Orang bijak adalah orang yang senantiasa mengendalikan ucapan. Menahan diri dari ucapan dusta, menahan diri dari pembicaraan yang dapat menimbulkan kemarahan dan permusuhan, menahan diri dari ucapan kasar, menahan diri dari pembicaraan tentang hal-hal yang tidak berguna dan tidak bertujuan

99 Ñāṇamoli, Bhikkhu, dan Bodhi, Bhikkhu. 2009. *The Middle Length Discourses of the Buddha: A Translation of the Majjhima Nikāya*. Boston: Wisdom Publications. (Hlm. 1016)

yang bersifat omong kosong. Seseorang tidak dapat dikatakan bijaksana hanya karena ia banyak bicara, tetapi, orang yang damai, tanpa rasa benci, dan tanpa rasa takut dapat disebut orang bijaksana.[100]

3. Selalu bertindak baik

    Bertindak baik dalam pengertian yang paling dasar adalah mereka yang tidak memiliki kecenderungan untuk melukai, mencuri, dan perzinaan. Sehingga, orang yang bijak dapat memiliki pengendalian diri untuk tidak membunuh ataupun menyakiti makhluk lain, menahan diri dari mencuri atau menipu, dan menahan diri dari kelakuan seks yang tidak pantas, atau berzina.

Orang bijak adalah orang yang memiliki karakteristik seperti di atas. Orang bijak memiliki pengendalian yang baik, dari pintu jasmani, ucapan, serta pikiran. Orang seperti inilah yang hendaknya dijadikan teman dalam pergaulan.

Karakteristik orang bijak yang disebutkan dalam Aṅguttara Nikāya juga tidak jauh berbeda dengan apa yang telah disebutkan di atas. Aṅguttara Nikāya memberikan keterangan bahwa orang yang memiliki tiga kualitas ini harus dikenali sebagai orang yang bijaksana. Tiga kualitas itu yaitu perbuatan baik melalui jasmani, perbuatan baik melalui ucapan, dan perbuatan baik melalui pikiran.[101] Sementara Dhammapada memuat identifikasi bahwa

100 Kalupahana, David J. 2008. *A Path of Morals: Dhammapada*. Sri Lanka: Buddhist Cultural Centre. (Hlm. 160)

101 Bodhi, Bhikkhu. 2012. *The Numerical Discourses of the Buddha: A Translation of the Aṅguttara Nikāya*. Boston: Wisdom Publication.(Hlm. 202)

para bijaksana terkendali dalam perbuatan, ucapan, dan pikirannya; sesungguhnya mereka itu benar-benar telah dapat menguasai diri.[102]

Di lain kesempatan, karakteristik dari orang yang bijak diidentifikasikan dalam bentuk yang berbeda. Di dalam Aṅguttara Nikāya, Buddha juga menyebutkan bagaimana ciri-ciri orang bijak, yaitu:

- Orang yang memahami pelangaran sebagai pelanggaran, sesuai Dhamma, dan menerima pelanggaran orang lain yang mengakui.[103]
- Orang yang menerima tanggung jawab atas apa yang menimpanya dan seorang yang tidak mengemban tanggung jawab atas apa yang tidak menimpanya.
- Orang yang memahami apa yang tidak diizinkan sebagai yang tidak diizinkan dan seorang yang memahami apa yang diizinkan sebagai yang diizinkan.
- Orang yang memahami apa yang bukan pelanggaran sebagai bukan pelanggaran dan seorang yang memahami apa yang merupakan pelanggaran sebagai pelanggaran.
- Orang yang memahami apa yang bukan-Dhamma sebagai bukan-Dhamma dan seorang yang memahami apa yang merupakan Dhamma sebagai Dhamma.
- Orang yang memahami apa yang bukan peraturan sebagai bukan peraturan dan seorang yang memahami

102 Kalupahana, David J. 2008. *A Path of Morals: Dhammapada*. Sri Lanka: Buddhist Cultural Centre. (Hlm. 234)

103 Bodhi, Bhikkhu. 2012. *The Numerical Discourses of the Buddha: A Translation of the Aṅguttara Nikāya*. Boston: Wisdom Publication.(Hlm. 150-151)

apa yang merupakan peraturan sebagai peraturan.[104]

Dari semua karakteristik orang bijak yang telah disebutkan di atas, dapatlah diketahui bahwa orang yang benar-benar memiliki karakter yang sempurna sangatlah jarang. Literatur kuno juga telah disebutkan bahwa untuk dapat bergaul dengan mereka yang bijak diperlukan usaha yang keras. Di dalam Lokanīti: Paṇḍitakaṇḍo, dikatakan bahwa di mana pun jika didengar ada seorang bijak yang memiliki banyak pengetahuan, ia pencari pengetahuan harus pergi ke tempat tersebut dengan usaha besar.[105]

## 2. Bergaul dengan Orang yang Pantas Dijadikan Teman Pergaulan

Sayap-sayap seekor burung akan dapat berfungsi dengan baik apabila kedua sayap tersebut berada dalam kondisi yang baik. Demikian pula, sayap-sayap pertemanan akan membawa seseorang terbang menuju tujuan apabila tidak ada cacat di dalam sebuah pertemanan. Teman yang baik adalah sebagai sayap, yang merupakan faktor untuk menunjang ke arah yang lebih baik. Karena itu, ketika merekomendasikan kehidupan kepetapaan kepada Rāhula, Buddha menyarankannya untuk bergaul dengan kawan-kawan yang baik.[106]

Maha-Bodhi-Jātakamencatat sebuah pesan untuk menjalin intimasi dengan teman yang setia, membalas cinta kasihnya dengan cinta kasih; Orang yang meninggalkan

---

104 Ibid. (Hal. 212-214)

105 Chaṭṭha Saṅgāyanā Tipiṭaka 4.0 Version 4.0.0.15 (Pāli). Igatpuri: Vipassana Research Institute.

106 Jayawickrama, N. A. 2001. *Suttanipāta: Text and Translation*. Sri Lanka: Post-graduate Institute of Pali & Buddhist Studies University of Kelaniya. (Hlm. 133)

seorang teman setia adalah orang yang menyedihkan. Dikatakan bahwa barang siapa yang tidak bersahabat erat dengan seorang teman setia, juga tidak membalas cinta kasihnya dengan cinta kasih, maka ia adalah orang yang paling buruk, bahkan tidak berada di atas peringkat dari bangsa kera.[107]

Seseorang yang semestinya dijadikan teman adalah mereka yang merupakan teman yang sejati.Kata sejati mengacu pada teman yang memang benar-benar teman, yang tidak hanya sekadar pernyataan. Pernyataan sebagai teman tidaklah cukup apabila belum disertai sikap yang sepantasnya sebagai teman.

Dalam Sigālovāda Sutta, Digha Nikāya,[108] Buddha menyebutkan empat jenis teman yang patut dijadikan teman dalam pergaulan, yaitu teman sejati (*suhada mitta*). Empat jenis teman yang baik adalah sebagai berikut:

**a) Teman yang suka menolong (*upakāro mitto*)**

Teman yang suka menolong memiliki ciri sebagai berikut:

- Ia menjagamu ketika engkau lengah
- Ia menjaga hartamu ketika engkau lengah
- Ia menjadi pelindungmu ketika engkau dalam ketakutan
- Ketika suatu pekerjaan telah selesai, ia membiarkan engkau memiliki dua kali dari

107 Cowell, E. B. (editor). 1973. *The Jātaka: or Stories of Buddha's Former Births (Vol. V)*.Cambridge: The Cambridge University Press. (Hlm. 120)
108 Walshe, Maurice. 1995. *The Long Discourses of the Buddha: A Translation of the Dīgha Nikāya*. Boston: Wisdom Publications.(Hlm.465)

yang engkau minta

b) **Teman di saat suka dan duka(*samānasukhadukkho mitto*)**

Teman di saat suka dan duka memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Ia memberitahukan rahasianya kepadamu
- Ia menjaga rahasiamu
- Ia tidak akan membiarkanmu ketika engkau mengalami kemalangan
- Ia bahkan akan mengorbankan hidupnya demi engkau

c) **Teman yang menunjukkan hal baik (*atthakhāyī mitto*)**

Teman yang menunjukkan hal baik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Ia mencegahmu melakukan kejahatan
- Ia mendukungmu melakukan kebaikan
- Ia memberitahukan apa yang tidak engkau ketahui
- Ia menunjukkan jalan menuju alam surga

d) **Teman yang simpatik(*anukampako mitto*)**

Teman yang simpatik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Ia tidak bergembira di atas kemalangan yang menimpamu
- Ia turut bergembira atas keberuntunganmu

- Ia menghentikan mereka yang berbicara buruk tentang kamu
- Ia menyetujui mereka yang menyanjungmu

## Penjelasan

## Teman yang Suka Menolong (*upakāro mitto*)

Kebahagiaan karena memiliki teman di saat memerlukan bantuan dan pertolongan telah diterima masyarakat umum sebagai kebenaran konvensional yang memang diharapkan oleh semua orang. Dhammapada mengatakan bahwa betapa bahagianya mempunyai kawan pada saat membutuhkan (*atthamhi jātamhi sukhā sahāyā*).[109] Teman yang ada pada saat dibutuhkan adalah teman yang sesungguhnya, baik besar maupun kecil. [110]Sehingga, dalam sebuah identifikasi teman yang suka menolong memiliki ciri sebagai berikut:

**a. Ia menjagamu ketika engkau lengah**

Ketika seorang teman berada dalam kondisi yang tidak siaga, adalah baik sebagai seorang teman menjaganya agar tidak terkena hal-hal yang tidak diinginkan. Seorang teman yang baik akan membangunkan temannya dan menjaganya ketika ia sedang tidak siaga.

**b. Ia menjaga hartamu ketika engkau lengah**

Di waktu lengah, seorang teman yang baik akan

109 Kalupahana, David J. 2008. *A Path of Morals: Dhammapada*. Sri Lanka: Buddhist Cultural Centre. (Hlm. 177)

110 Cowell, E. B. (editor). 1973. *The Jātaka: or Stories of Buddha's Former Births (Vol. II)*. Cambridge: The Cambridge University Press. (Hlm. 20)

mencoba melindungi kekayaan temannya. Sebagai contohnya, pada saat di tengah-tengah kesibukan kerja yang membuatnya terburu-buru, akhirnya dompetnya tertinggal di kantor, sebagai seorang teman yang baik akan menjaga atau mengamankan dompet temannya untuk dikembalikan apabila sudah bertemu kembali, bukan malah mencurinya.

c. **Ia menjadi pelindungmu ketika engkau dalam ketakutan**

Pada saat seorang teman dalam ketakutan, teman yang baik akan berupaya memberikan perlindungan terhadapnya. Misalnya, temannya berada di dalam sebuah tempat di mana banyak binatang buas yang menakutkan. Sebagai teman yang baik, sebisa mungkin ia akan memberikan perlindungan akan ketakutannya.

d. **Ketika suatu pekerjaan telah selesai, ia membiarkan engkau memiliki dua kali dari yang engkau minta**

Bukan hanya memberi, tetapi seorang teman yang baik juga akan memberikan dua kali lipat dari apa yang teman butuhkan. Misalnya saja, teman kerjanya kehilangan dompet, sehingga tidak bisa membeli sesuatu untuk makan siang, ketika seorang temannya mengetahui hal itu, ia dengan siap meminjamkan uangnya, bahkan ia akan memberikannya kepadanya tanpa harus diminta sekali pun.

## Teman di Saat Suka dan Duka (*samānasukhadukkho mitto*)

Dunia pertemanan bukanlah sebuah panggung sandiwara di mana hubungan antar teman dituntut untuk melakukan adegan-adegan yang sudah dirancang dalam skenario pribadi, tetapi suatu hubungan yang dilandasi dengan ketulusan dan keikhlasan dalam berteman. Ini dapat terlihat dari loyalitas seorang teman di saat senang maupun susah. Berdasarkan klasifikasinya, Buddha menyebut teman di saat suka dan duka adalah teman yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

**a. Ia memberitahukan rahasianya kepadamu**

Seseorang akan terbukti memiliki kepercayaan pada suatu temannya ketika ia mau memberitahukan apa yang menjadi rahasianya. Ia bersifat terbuka dan tidak menutup-nutupi apa yang menjadi rahasianya. Dengan demikian, ketika masing-masing orang saling terbuka satu sama lain, di kala ada permasalahan, teman yang lain dapat mengetahui dan memahami, sehingga mungkin saja temannya dapat memberikan solusi dan membantu menuntun ke jalan keluarnya.

**b. Ia menjaga rahasiamu**

Di bagian yang sebelumnya, dikatakan bahwa sikap saling terbuka terwujud dalam bentuk memberitahukan rahasiannya sendiri kepada temannya. Ini tidak hanya berhenti pada memberitahukan rahasia belaka, tetapi ia juga menjaga rahasia temannya, tidak menyebarluaskan

sebagai buah bibir atau bahan gosip lainnya. Ia adalah orang yang mampu menjaga mulutnya.

**c. Ia tidak akan membiarkanmu ketika engkau mengalami kemalangan**

Kesetiakawanan yang dibentuk dalam hubungan teman dapat terlihat ketika salah satu temannya mengalami kemalangan. Di saat kondisi yang tidak menyenangkan inilah seseorang dapat melihat nilai loyalitas dari temannya. Ia yang bercirikan teman yang baik tidak akan meninggalkan temannya sendirian dalam mengatasi masalah. Selain tidak meninggalkannya sendirian, ia juga memberikan bantuan untuk menyelesaikan masalah itu bersama-sama.

**d. Ia bahkan akan mengorbankan hidupnya demi engkau**

Seorang teman yang setia bahkan rela berkorban demi keselamatan temannya. Orang yang baik, kepada seseorang yang merupakan temannya, baik makanan maupun bantuan, bahkan nyawa pun akan dipertaruhkan.[111] Misalnya, temannya berada dalam kondisi yang membahayakan, tanpa pikir panjang, dengan ketulusannya ia akan memberikan pertolongan yang meskipun itu membahayakan bagi dirinya sendiri. Dalam Jātaka dikatakan bahwa jika orang yang benar melihat yang benar, seseorang tidak akan meninggalkan

111 Cowell, E. B. (editor). 1973. *The Jātaka: or Stories of Buddha's Former Births (Vol. IV)*. Cambridge: The Cambridge University Press. (Hlm. 185)

temannya dalam keadaan duka, tidak hanya untuk menyelamatkan nyawanya sendiri.[112]

## Teman yang Menunjukkan Hal Baik (*atthakhāyī mitto*)

Dalam menapaki jalan kehidupan, teman yang selalu menunjukkan hal baik sangatlah diperlukan. Ini adalah hal yang memang menjadi ideal dari menjalin hubungan dengan teman. Karena dengan orang seperti inilah seseorang akan menjadi lebih baik, lebih memahami, dan juga menjadi terarah di dalam jalan menuju pencapaian yang lebih mulia. Teman yang menunjukkan hal baik memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. **Ia mencegahmu melakukan kejahatan**

Ketika seseorang berbuat buruk dan kemudian temannya mengingatkan bahwa itu tidak pantas dilakukan, berarti temannya tersebut memiliki kepedulian terhadapnya. Apabila seseorang bertemu dengan orang bijaksana yang mau menunjukkan kesalahan-kesalahan dan menasihatinya, seseorang seharusnya bergaul dengan orang bijak demikian karena ia seperti orang yang menunjukkan harta karun.[113] Maka dari itu, biarlah ia memberikan nasihat, petunjuk, dan melarang apa yang tidak baik.[114] Karena dengan cara demikianlah seorang teman akan berkembang menjadi lebih baik.

---

112 Cowell, E. B. (editor). 1973. *The Jātaka: or Stories of Buddha's Former Births (Vol. V)*.Cambridge: The Cambridge University Press. (Hlm. 179)

113 Kalupahana, David J. 2008. *A Path of Morals: Dhammapada*. Sri Lanka: Buddhist Cultural Centre. (Hlm. 117)

114 Ibid. (Hlm. 117)

**b. Ia mendukungmu melakukan kebaikan**

Seorang yang mengerti akan manfaat dari kebajikan tidak akan membiarkan temannya tidak ikut merasakan seperti apa yang dialaminya. Maka seorang teman yang baik, bukan hanya mencegah temannya untuk tidak berbuat kejahatan, tetapi juga mendorongnya untuk senantiasa melakukan kebaikan. Orang yang mendorong temannya untuk melakukan kebajikan inilah yang disebut teman sejati, teman yang hendaknya diikuti akan nasihatnya. Karena ia yang bersahabat dengan orang yang berperilaku baik akan selalu setuju dengan perbuatan baik.[115]

**c. Ia memberitahukan apa yang tidak engkau ketahui**

Ia yang memiliki pengetahuan, entah sedikit atau banyak, sebagai teman yang baik akan mencoba memberitahukan apa yang ia ketahui untuk temannya. Misalnya saja, seseorang tidak mengetahui tentang hal-hal tertentu, sebagai teman yang mengetahui hal itu, ia akan memberitahukan apa yang tidak diketahui oleh temannya. Maka orang yang terpelajar, pandai, dan bijaksana yang selalu memberikan apa yang tidak diketahui oleh temannya sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan ini.

115 Cowell, E. B. (editor). 1973. *The Jātaka: or Stories of Buddha's Former Births (Vol. V).*Cambridge: The Cambridge University Press. (Hlm. 270)

**d. Ia menunjukkan jalan menuju alam surga**

Seorang teman yang baik selalu memberikan kepedulian yang melampaui sikap individualis. Ia bahkan akan menunjukkan bagaimana memperoleh kebahagiaan yang melampaui kehidupan saat ini. Ia menunjukkan jalan ke alam-alam kehidupan yang lebih baik di kehidupan mendatang dengan senantiasa mengembangkan kebajikan, mengurangi tindak kejahatan, dan senantiasa mengurangi kotoran batin. Hal yang selalu ditekankannya adalah praktik dermawan dan kemoralan yang dilandasi dengan kebijaksanaan.

## Teman yang Simpatik (anukampako mitto)

Sebagian besar hubungan dapat berjalan dengan baik karena didukung oleh ketulusan dan rasa simpatik. Jika itu tidak dihadirkan, tidak menutup kemungkinan bahwa pertemanan akan memudar, bahkan yang awalnya teman dekat bisa saja berubah menjadi musuh. Karena kurang memahami hal ini, pertemanan seringkali berubah menjadi permusuhan. Hal ini berawal dari kemunafikan yang terbungkus indah bersama pujian, rayuan. Oleh karena itu kriteria dari teman yang baik adalah ia yang simpatik, tidak melibatkan kemunafikan. Teman yang simpatik adalah teman yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

**a. Ia tidak bergembira di atas kemalangan yang menimpamu**

Empati yang dicurahkan oleh seorang teman

ketika seseorang sedang tertimpa masalah adalah wujud dari sifat teman sejati. Ini berarti mengetahui bagaimana kondisi yang sedang dialami oleh temannya. Misalnya saja, temannya baru saja ditinggal mati oleh orangtuanya, hal yang tepat pada saat kondisi itu harusnya dipahami dengan jelas. Paling tidak, ia hendaknya memberikan dorongan agar tidak terlalu berlarut-larut dalam kesedihan.

**b. Ia turut bergembira atas keberuntunganmu**

Turut bergembira ketika temannya berada dalam kondisi yang menguntungkan adalah bentuk dari rasa simpati. Misalnya saja, teman dekatnya menjadi juara kelas di sekolah. Seorang teman yang baik akan bergembira melihat kebahagiaan temannya, bukan malah merasa tersaingi. Ini dapat terwujud ketika di antara teman tidak menganggap hal itu sebagai konkurensi atau persaingan.

**c. Ia menghentikan mereka yang berbicara buruk tentang kamu**

Apabila seseorang bertemu dengan orang yang membicarakan kejelekan tentang temannya, seorang teman yang baik semestinya menghentikan atau tidak ikut serta menambah membicarakan kejelekan temannya sendiri. Apalagi, ternyata apa yang dibicarakan itu tidak sesuai kenyataan. Maka ciri dari seorang teman yang baik, akan menghentikannya dan meluruskan pembicaraan yang tidak sesuai dengan kenyataan

tersebut menjadi sesuai dengan realitas yang sesungguhnya.

d. **Ia menyetujui mereka yang menyanjungmu**

Ciri seorang teman sejati yang lain adalah menyetujui orang-orang yang menyanjung temannya atas pencapaian keberhasilan yang diraih oleh temannya. Misalnya saja, temannya berhasil meraih juara kelas di sekolah dengan nilai yang bagus. Ketika mendengar orang-orang yang memuji atas pencapaian yang diraih temannya, ia akan membenarkannya bahwa memang demikian adanya.

Itulah jenis teman yang sepatutnya dijadikan teman dalam pergaulan. Di sini, kita juga dapat melihat ke dalam diri kita dan merefleksikan apakah kita sudah pantas dijadikan teman pergaulan? Apakah kita sudah memiliki karakteristik sebagai teman yang baik? Sangat jelas, tidaklah mungkin apabila kita hanya mencari teman yang baik, sementara diri kita tidak layak untuk berteman dengannya. Maka hendaknya sebelum kita mencari teman yang baik, kita hendaknya juga berusaha untuk menjadi teman yang baik. Dengan kata lain, dalam pergaulan tersebut terdapat hubungan serta karakteristik personal yang sepadan. Ungkapan dalam Theragāthā memberikan inspirasi tentang bagaimana tekad yang hendaknya seseorang kembangkan untuk menjadi teman yang sejati. Sebuah syair yang dimuat dalam Theragāthā mengatakan, "Aku adalah teman dan siap menolong kepada semuanya; aku bersimpati kepada semua makhluk

hidup; aku mengembangkan pikiran penuh cinta kasih dan selalubergembira dalam kebaikan."[116]

Aṅguttara Nikāya memuat kisah ketika Buddha memberikan nasihat kepada para bhikkhu tentang bhikkhu yang patut dijadikan teman, Buddha juga mengatakan kepada para bhikkhu hendaknya bergaul dengan bhikkhu yang memiliki tujuh kualitas ini, yaitu: dia menyenangkan dan disukai, dihormati, terpandang, dia memiliki ketrampilan berbicara, dia dengan sabar menjaga ucapan, memberikan ceramah yang mendalam, dan dia tidak memerintahkan seseorang untuk melakukan yang salah.[117]

Tujuh kualitas di atas dapat dikatakan sebagai tujuh macam kebajikan teman sejati (*kalyāṇamitta-Dhamma*), yaitu:

- *Piyo*: Yang menimbulkan sayang, lemah lembut, dan menyenangkan.
- *Garu*: Yang dihormati, dalam pergaulan menimbulkan ketentraman hati dan terasa aman.
- *Bhāvaniyo*: Yang menimbulkan kemajuan batin atau yang dijunjung, dapat membimbing ke arah yang baik dan menimbulkan kebijaksanaan.
- *Vattā ca*: Pandai bicara dalam hal-hal yang baik, sehingga menimbulkan pengertian, dapat dijadikan berunding dalam kesulitan.
- *Vacanakkhamo*: Sabar dalam mendengar

116 Bodhi, Bhikkhu. 2012. *The Numerical Discourses of the Buddha*: A Translation of the A
117 Bodhi, Bhikkhu. 2012. *The Numerical Discourses of the Buddha: A Translation of the Aṅguttara Nikāya.* Boston: Wisdom Publication.(Hlm.1022)

pembicaraan, tidak merasa jemu, dan dapat bertukar pikiran secara baik serta menyenangkan.

- *Gambhirañca katham kattā*: Mampu memberikan penjelasan tentang persoalan-persoalan yang sulit, sehingga timbul pengertian yang baik bagi yang bertanya dan memberikan petunjuk untuk mengatasi persolan-persoalan tersebut.
- *No caṭṭhāne niyojaye*: Tidak menunjukkan ke jalan yang sesat atau menghancurkan kehidupan orang lain.[118]

Aṅguttara Nikāya[119] memberikan uraian tentang bagaimana seseorang yang patut dijadikan teman. Ia yang patut dijadikan teman yaitu ia yang memiliki tiga faktor sebagai berikut:

- Memberikan apa yang sulit diberikan

  Ini dapat dicontohkan seperti dua teman yang sama-sama membutuhkan sesuatu, salah satu ciri teman yang baik adalah mau mengalah dan memberikan apa yang dimilikinya kepada temannya yang lebih membutuhkan.

- Melakukan hal yang sulit dilakukan

  Ini dapat berupa tindakan yang tidak membuat nyaman dirinya sendiri demi kepentingan temannya. Sebagai contohnya, ketika temannya berada dalam hal yang membutuhkan, kita membantu melakukan apa yang diperlukannya, meskipun kondisi fisik kita

118 Panjika.2006. *Kamus Umum Buddha Dharma*. Jakarta: Tri Sattva Buddhist Centre. (hlm.233)

119 Bodhi, Bhikkhu. 2012. *The Numerical Discourses of the Buddha: A Translation of the Aṅguttara Nikāya*. Boston: Wisdom Publication.(Hlm. 363)

terasa lelah.

- Sabar dalam menanggung apa yang sulit ditanggung

  Hal ini berkaitan dengan memberi. Sebagai contohnya, ketika teman kita berada dalam kesusahan, kita dengan sabar menanggung kebutuhannya.

Dalam Aṅguttara Nikāya pula, Buddha juga memberikan nasihat tentang pentingnya pergaulan. Buddha memberikan penjelasan kepada siapa hendaknya seseorang bergaul. Seseorang yang memiliki sepuluh kualitas inilah yang hendaknya dijadikan teman dalam pergaulan. Mereka yang hendaknya dijadikan teman, yaitu ia yang menghindari menghancurkan kehidupan, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari hubungan seksual yang salah, menghindari berucap dusta, menghindari berucap kata-kata yang bersifat memecah-belah, menghindari berucap kata-kata kasar, menghindari berbicara melantur atau bergosip, tanpa banyak keinginan, memiliki pikiran baik, dan ia yang memegang pandangan benar.[120]

Sebagai tambahan, berbicara mengenai memilih pergaulan, tentunya ada pergaulan yang hendaknya dihindari dan juga pergaulan yang patut diikuti. Sebagaimana uraian yang telah dijelaskan di atas, dalam Dhammapada, Buddha menambahkan pembicaraan tentang hal pertemanan dengan berkata, "Apabila seseorang menemukan seorang teman yang matang

120 Ibid. (Hlm. 1527-1528)

dalam kebijaksanaan, maka hendaknya ia berjalan bersamanya dengan senang hati dan penuh kesadaran mengatasi semua rintangan. Apabila seseorang tidak dapat menemukan seorang matang dalam kebijaksanaan, maka hendaknya ia berjalan seorang diri seperti seorang raja yang meninggalkan wilayah yang telah ditaklukan, atau seperti gajah yang mengembara sendiri di dalam hutan. Lebih baik mengembara seorang diri serta tidak bergaul dengan orang bodoh. Pergilah mengembara seorang diri dan jangan berbuat jahat; hiduplah dengan sedikit keinginan, seperti seekor gajah yang mengembara sendiri di dalam hutan."[121]

Di samping itu, dalam Khaggavisana Sutta, Sutta Nipāta, dikatakan "Apabila seseorang menemukan teman yang bijaksana, seorang teman yang budiman, yang berhati-hati, dan telah mengatasi segala bahaya, maka hiduplah bersamanya dengan bahagia, dengan penuh perhatian dan kewaspadaan. Jika seseorang tidak dapat menemukan teman yang bijaksana, seorang teman yang hidup dengan kemoralan luhur, yang berhati-hati, maka bagaikan raja yang meninggalkan kerajaannya yang telah ditaklukkan, pergilah mengembara seorang diri bagaikan badak bercula satu. Sungguh terpuji kecakapan pertemanan yang diperoleh, oleh karenanya, mereka yang superior atau yang setara dalam pencapaian atau perkembangan batin harus dijadikan sahabat."[122]

Perlu dicatat bahwa sekalipun seseorang tidak

121 Kalupahana, David J. 2008. *A Path of Morals: Dhammapada*. Sri Lanka: Buddhist Cultural Centre. (Hlm. 176-177)

122 Jayawickrama, N. A. 2001. *Suttanipāta: Text and Translation*. Sri Lanka: Post-graduate Institute of Pali & Buddhist Studies University of Kelaniya. (Hlm. 17-18)

menemukan teman yang baik, dengan kata lain seseorang masih berhubungan dengan orang-orang yang tidak baik, mereka semua selalu berada di sekitarnya, dan ia sudah mencoba untuk tidak bergaul dekat dengan mereka, hendaknya mereka jangan dianggap sebagai musuh. Memang seseorang semestinya tidak bergaul dekat dengan mereka yang berkelakuan buruk, mereka yang merupakan sahabat palsu, dan ia mencoba untuk menghindari bergaul dengan orang-orang yang seperti itu, tetapi bukan berarti kebencian muncul terhadap mereka, menganggap mereka sebagai musuh. Memang ajaran Buddha mengajarkan untuk bergaul dan berteman dengan mereka yang baik, mereka yang merupakan teman yang baik, mereka yang mendukung kemajuan, tetapi ajaran Buddha juga mengajarkan untuk tidak membenci mereka yang tidak baik.

# BAB IV
# Hubungan Timbal Balik Antar Teman

Signifikansi hubungan antar teman ditunjukkan dalam sebuah terminologi timbal balik dan saling keterkaitan dalam hal tugas, tanggung jawab, dan balas jasa yang melibatkan semua pihak secara seimbang. Hubungan timbal balik merupakan wujud dari prinsip ekualitas dan non diskriminatif dari ajaran Buddha. Sikap demikian tercerminkan dalam sebuah sikap Buddha yang selalu memandang kesetaraan status dan strata sosial. Pandangan egalitarian yang dimuat dalam Sigālovāda Sutta, Digha Nikāya[123] memberikan gambaran dari semua sikap kesetaraan status dan tanggung jawab yang melibatkan hubungan timbal balik yang setara.

Diceritakan bahwa pada waktu itu pemuda Sigālaka menyembah enam arah mata angin sesuai dengan apa yang diwasiatkan oleh ayahnya. Simbolisasi dari enam arah

123 Walshe, Maurice. 1995. *The Long Discourses of the Buddha: A Translation of the Dīgha Nikāya*. Boston: Wisdom Publications.(Hlm.467)

mata angin tersebut berasal dari kebudayaan India Kuno. Makna filosofis dari apa yang dilakukan oleh pemuda Sigālaka ketika menyembah enam arah mata angin memberikan gambaran tentang bagaimana hendaknya sikap dan tanggung jawab seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan masyarakat yang dikehendaki oleh ajaran Buddha adalah adanya timbal balik yang di dalamnya terdapat asas tugas, balas jasa, serta tanggung jawab dari masing-masing individu ke individu lainnya. Timbal balik memberi arti bahwa tidak ada otoritas sepihak semata, melainkan ini mendapat posisi di mana masing-masing pihak memiliki tugas, tanggung jawab, dan balas jasa secara adil.

Dari enam arah mata angin yang disembah oleh pemuda Sigālaka terdapat makna filosofis yang dapat diterapkan dalam kehidupan ini. Meskipun pada awalnya, apa yang dilakukan oleh Sigālaka hanya sekadar melakukan demi bakti wasiat ayahnya yang telah meninggal tanpa mengerti maksud yang sesungguhnya, namun kemudian Buddha memberikan penjelasan bagaimana makna yang terkandung di dalam wasiat tersebut. Pada saat inilah Buddha merubah pemahaman mistis yang telah tertanam di kebudayaan India dengan memberi warna baru yang masih berkaitan dengan Dhamma.

Arah Timur melambangkan ibu dan ayah, arah Selatan melambangkan guru, arah Barat melambangkan anak dan istri, arah Utara melambangkan teman atau sahabat, arah bawah melambangkan pelayan, dan arah atas melambangkan Samaṇa. Dari masing-masing arah tersebut memiliki makna filosofis yang berisi tugas, tanggung

jawab, serta balas jasa yang dilakukan oleh semua pihak. Dalam hal ini, timbal balik menegaskan bahwa semua pihak saling mengemban tugas, tanggung jawab, serta asas balas jasa, bukan hanya satu pihak semata.

Dalam lingkup pergaulan dan persahabatan di antara para teman, seseorang juga mengemban tugas, tanggung jawab, dan balas jasa sebagaimana yang terkandung dalam makna filosofis arah Utara. Singkatnya, arah Utara menunjukkan makna filosofis tentang bagaimana seseorang hendaknya bersikap kepada teman-temannnya. Di sini, seseorang hendaknya:

- **Membantu mereka dengan kemurahan hati**

  Dapat dikatakan bahwa membantu dengan murah hati merupakan tugas dan tanggung jawab kita kepada teman. Selain sebagai tugas dan tanggung jawab, arti dari hubungan timbal balik adalah sebagai balas jasa. Dengan membantu teman, kita juga telah menunjukkan balas jasa kepada teman yang mungkin di waktu lampau telah membantu kita. Sebagai contohnya, kita membantu memberikan sesuatu yang diperlukannya.

- **Berucap dengan kata-kata yang menyenangkan kepada mereka**

  Berucap baik kepada teman merupakan tugas dan tanggung jawab kita kepada mereka. Selain aspek tugas dan tanggung jawab, kita juga menunjukkan aspek balas jasa kepada mereka yang telah membangun suasana pertemanan dengan ucapan yang sopan terhadap kita. Misalnya,

ketika kita berbincang-bincang menggunakan bahasa sopan dan kata-kata yang tidak menyakiti perasaannya.

- **Mengerjakan hal-hal yang berguna bagi mereka**

  Teman-teman kita telah banyak membantu kita dalam berbagai cara. Oleh karena itu, dengan mengerjakan hal-hal yang berguna bagi mereka, selain ini menjadi tugas dan tanggung jawab, hal itu juga sebagai wujud dari balas jasa yang kita tunjukkan kepada teman kita yang sudah bersikap demikian terhadap kita. Misalnya, membantu mereka dalam menyelesaikan tugas, dan kalau itu tidak bisa dilakukan, minimal tidak membuatnya menjadi semakin repot.

- **Bersikap rendah hati dan tidak sombong**

  Bersikap rendah hati dan tidak sombong kepada teman-teman kita adalah tugas dan tanggung jawab kita terhadap mereka. Selain itu, dengan sikap seperti itu kita juga melakukan balas jasa kepada mereka yang telah bersikap rendah hati dan tidak sombong kepada kita. Timbal balik semacam ini adalah yang mewujudkan pertemanan menjadi harmonis. Seperti ketika kita sedang mendapat pujian, tetap bersikap rendah hati dan tidak menyombongkan diri.

- **Dengan berbicara tanpa rasa curiga dan jujur**

  Tidak menaruh kecurigaan serta berbicara dengan jujur merupakan tugas dan tanggung

jawab kita tehadap teman-teman kita. Di sisi yang lain, hal ini juga merupakan bentuk dari balas jasa yang kita tunjukkan kepada mereka karena mereka telah bersikap demikian terhadap kita. Misalnya kita membicarakan sesuatu dengan kejujuran dan tidak menaruh curiga terhadapnya.

Asas timbal balik mengungkapkan bahwa seorang teman juga memiliki tugas, tanggung jawab, serta aspek balas jasa yang hendaknya ditunjukkan kepada kita. Seorang teman yang baik akan memperlakukan kita dalam lima cara, yaitu:

- **Menjaga kita di saat kita sedang lengah**

  Karena kita telah menjaga teman-teman kita di saat mereka lengah, maka sudah sepantasnya kita mendapat timbal balik yang serupa. Dengan sikap ini, selain melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai teman, mereka yang menjaga kita di saat kita sedang lengah juga merupakan wujud dari balas jasa yang mereka tunjukkan kepada kita, karena kita sudah bersikap demikian terhadap mereka. Misalnya ketika kita sedang sakit, ia akan menjaga kita.

- **Menjaga barang-barang dan harta benda kita di kala kita sedang lengah**

  Ini sudah menjadi tugas dan tanggung jawab bagi seorang teman terhadap temannya untuk menjaga harta benda temannya ketika salah satu dari temannya sedang lengah. Karena kita telah bersikap demikian, maka seorang teman akan

bersikap demikian terhadap kita. Selain ini menjadi tugas dan tanggung jawab mereka, ini juga merupakan wujud dari balas jasa mereka kepada kita. Misalnya, kita sedang lalai meninggalkan barang kita di suatu tempat, ia akan mengamankan barang itu.

- **Memberikan perlindungan di saat kita berada dalam ketakutan**

  Tugas dan tanggung jawab seorang teman terhadap kita adalah melindungi kita di saat kita berada dalam ketakutan. Selain ini menjadi tugas dan tanggung jawab mereka, ini juga sebagai wujud dari balas jasa mereka kepada kita, karena kita telah melakukan hal yang serupa kepada mereka. Misalnya saja, di saat kita sedang berada di suatu tempat yang menakutkan bagi kita, ia akan melindungi kita dari ketakutan.

- **Tidak meninggalkan kita di saat kita sedang mengalami masalah**

  Selain menjadi tugas dan tanggung jawab seorang teman, tidak meninggalkan kita di saat kita dalam masalah adalah wujud dari balas jasa mereka kepada kita. Mungkin di waktu lampau kita setia, membantu mereka seperti kejadian yang serupa, oleh karenanya, mereka tidak meninggalkan kita dalam masalah ini sendirian. Di samping itu, ia bahkan akan membantu memecahkan permasalahan secara bersama-sama.

- **Menunjukkan perhatian terhadap sanak keluarga kita**

  Adalah tidak menutup kemungkinan bahwa ketika kita baik di mata teman kita, maka teman kita akan bersikap baik terhadap sanak keluarga kita, bahkan sedikit atau banyak mereka akan memberikan bantuan sebagai wujud perhatian mereka kepada sanak keluarga kita. Oleh karena itu, sikap ini selain sebagai tugas dan tanggung jawab mereka, ini juga sebagai wujud balas jasa mereka terhadap kita. Misalnya saja, ketika di jalan bertemu dengan orang tua kita yang sedang menunggu angkutan umum, ia akan menghampirinya dan mengantarkannya pulang dengan kendaraannya.

Itu adalah makna filosofis yang terkandung dalam arah Utara sebagaimana yang dilakukan oleh pemuda Sigālaka. Makna ini memberikan pemahaman bahwa dalam hubungan pertemanan, ada sebuah hubungan timbal balik di antara dua belah pihak. Perlu ditekankan bahwa ini adalah timbal balik yang melibatkan "saling" sebagai wujud dari apa yang diajarkan Buddha. Dengan demikian, tidak akan ada pemahaman bahwa agama Buddha sebagai agama yang mengajarkan otoritas tertentu kepada satu pihak semata, tetapi agama Buddha memberikan penjelasan kesetaraan dan keadilan dalam hubungan yang disebut timbal balik.

# BAB V
# Persahabatan

Berbicara tentang kehidupan, persahabatan adalah salah satu aspek penting dalam hidup ini. Dalam *A Guide to Buddhism A to Z*, definisi persahabatan (*mittatā* atau *sakkhī*) adalah suatu hubungan dekat antara dua orang atau lebih yang saling mengasihi dan non seksual.[124] Persahabatan juga diartikan sebagai sebuah model keselarasan sosial dalam lingkup duniawi dan model dorongan spiritual umat awam oleh bhikkhu yang melampaui lingkup duniawi.[125] Sedangkan menurut *Encyclopaedia of Buddhism*, persahabatan adalah sebuah saling keterikatan, kasih sayang, atau hal mendalam yang ada di antara dua orang atau lebih, yang berbeda dengan keterikatan seksual atau keluarga.Ini adalah hubungan timbal balik dan membentuk sebuah elemen penting dalam setiap masyarakat, meskipun ini dianggap tidak umum sebagai syarat yang tidak terpisahkan dari kehidupan.[126]

---

124 Dhammika, Shravasti. 2010. *A Guide to Buddhism A to Z.* Singapore: The Buddha Dhamma Mandala Society. (Hlm. 108)

125 Harvey, Peter. 2000. *An Introduction to Buddhist Ethics: Foundations, Values and Issues.* Cambridge: Cambridge University Press. (Hlm. 110)

126 Malalasekera, G. P (editor). 1990. *Encyclopaedia of Buddhism (Vol. V)*. Ceylon: The Goverment of Ceylon. (Hlm. 280)

Istilah teman dalam agama Buddha juga sering disebut sebagai sahabat dalam Dhamma, yang mana, mereka akan menjadi kondisi untuk memperlancar dan mendukung untuk mempraktikkan Dhamma. Sebagai teman yang baik akan memberikan dorongan untuk praktik Dhamma. Sebagaimana dalam suatu sutta di dalam Saṁyutta Nikāya, diceritakan bahwa Ānanda pernah berkata kepada Buddha: "Menurut saya memiliki teman yang baik adalah separuh dari kehidupan suci." Tetapi Buddha menjawab: "Tidak demikian Ānanda, tidak demikian! Teman, kawan, dan sahabat yang baik adalah seluruh dari kehidupan suci." Hal ini dikarenakan seseorang akan dapat melangkah untuk mempraktikkan Jalan Mulia Berunsur Delapan.[127]

Tidak dapat dipungkiri bahwa teman dan sahabat yang benar membawa pengaruh yang besar dalam menunjang praktik Dhamma. Siapapun itu, baik sebagai umat awam maupun seorang *pabbajita*, seorang teman yang baik akan menjadi salah satu faktor yang mendorong seseorang menjadi lebih baik. Sebuah ungkapan yang sama juga disampaikan oleh salah satu Devatā penghuni Satullapa yang pergi menemui Buddha dan berkata bahwa seseorang seharusnya hanya bergaul dengan orang yang baik; dengan orang baik, seseorang harus mengembangkan intimasi dengannya. Setelah mempelajariDhammayang benar dari orang yang baik, seseorang menjadi lebih baik, tidak mungkin menjadi lebih buruk. Kemudian dilanjutkan para Devatā lainnya juga turut menambahkan bahwa dengan bergaul dengan orang baik maka, kebijaksanaan

127 Bodhi, Bhikkhu. 2000. *The Connected Discourses of the Buddha: A Translation of the Saṁyutta Nikāya*. Boston: Wisdom Publications. (Hlm. 180)

dapat diperoleh, tidak akan berdukacita di tengah-tengah orang berdukacita, bersinar di kalangan kerabatnya, menuntun ke alam kehidupan yang baik, dan berdiam dengan nyaman.[128]

## 1. Macam Persahabatan

Secara luasnya, persahabatan diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu persahabatan yang baik dan persahabatan yang buruk.

- Persahabatan yang baik yaitu mengikuti, sering menemaninya, dan bergaul dengan orang yang berkeyakinan, yang bijaksana, terpelajar, dermawan, dan bijaksana; usaha dan bergaul dengan mereka, bersemangat denganya, dan terlibat dengannya.
- Persahabatan yang buruk yaitu mengikuti, sering menemaninya, dan bergaul dengan orang yang tidak berkeyakinan, tidak bermoral, tidak terpelajar, tidak bersemangat, dan dungu; usaha dan bergaul dengan mereka, bersemangat denganya, dan terlibat dengannya.[129]

## 2. Analogi Persahabatan

Seperti halnya bulan yang semakin redup dari hari ke hari setelah pertengahan bulan, demikianlah persahabatan dengan orang buruk membuahkan penderitaan. Seperti halnya bulan yang semakin terang dari hari ke hari sebelum pertengahan bulan, demikianlah persahabatan dengan orang baik, tidak akan membuahkan penderitaan.

128 Ibid. (Hlm. 105)
129 Davids, Rhys. 1975. *A Buddhist Manual of Psychological Ethics (Dhammasaṅgani)*. New Delhi: Oriental the Book Corperations. (Hlm. 344-345)

Seperti halnya banjir besar yang melanda daratan kering akan mereda secara perlahan, bersifat sementara,demikianlah persahabatan dengan orang buruk seperti air di daratan, suatu hal yang lambat laun akan menghilang. Seperti halnya banjir besar yang melanda lautan akan bertahan lama, demikianlah persahabatan dengan orang baik seperti air di lautan, suatu hal yang bertahan lama.[130]

## 3. Menjalin Persahabatan dengan Orang yang Tepat

Kehidupan ini akan berasa hambar bagaikan sayur tanpa garam jika seseorang tidak memiliki sahabat. Kesepian hidup akan begitu dirasakan oleh mereka yang tidak memilki sahabat. Dikatakan bahwa dunia tanpa seorang teman, pastilah menemui kesepian.[131] Ini dapat kita lihat dengan sangat jelas di dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yang tidak bersahabat biasanya cenderung pasif dalam menangani kehidupannya. Selain menjadi teman dekat, sahabat juga menjadi obat psikologi yang membawa suasana baru di tengah-tengah kesepian.

Persahabatan dengan orang yang baik niscaya memberikan pengaruh-pengaruh baik bagi seseorang. Oleh karena itu, seseorang perlu melihat bagaimana ciri-ciri dari sahabat yang baik. Dalam Aṅguttāra Nikāya, [132]Buddha menyatakan bahwa sahabat yang baik, yang

130 Cowell, E. B. (editor). 1973. *The Jātaka: or Stories of Buddha's Former Births (Vol. V)*.Cambridge: The Cambridge University Press. (Hlm. 277)

131 Cowell, E. B. (editor). 1973. *The Jātaka: or Stories of Buddha's Former Births (Vol. III)*. Cambridge: The Cambridge University Press.(Hlm. 34)

132 Bodhi, Bhikkhu. 2012. *The Numerical Discourses of the Buddha: A Translation of the Aṅguttara Nikāya*. Boston: Wisdom Publication.(Hlm.1021-1022

patut diikuti adalah sahabat yang memiliki tujuh faktor sebagai berikut:

a. Memberikan apa yang sulit diberikan
b. Melakukan apa yang sulit dilakukan
c. Sabar menanggung apa yang sulit ditanggung
d. Memberitahukan rahasianya sendiri
e. Menjaga rahasia orang lain
f. Tidak meninggalkan seseorang ketika sedang dalam kemalangan
g. Tidak memandang rendah seseorang di dalam kemalangannya

## Penjelasan

### a. Memberikan Apa yang Sulit Diberikan

Cullahaṁsa-Jātaka mencatat bahwa sedikit sekali seseorang bisa memiliki seorang sahabat yang selalu siap berbagi nasib yang sama.[133] Maka, boleh dikatakan bahwa memiliki sahabat yang demikian sangatlah jarang. Ketulusan yang sungguh-sungguh berdasarkan hati nurani yang dimiliki oleh seorang sahabat adalah idealnya jalinan persahabatan. Ketulusan yang mendalam dapat terwujud dalam kepedulian yang mendalam demi kepentingan sahabatnya. Kadang-kadang, ketika kepedulian yang bernaluri ini membuat mereka sudah tidak memedulikan diri mereka, tetapi lebih mementingkan apa yang diperlukan sahabatnya.

133 Cowell, E. B. (editor). 1973. *The Jātaka: or Stories of Buddha's Former Births (Vol. V)*.Cambridge: The Cambridge University Press.(Hlm. 180)

Bahkan pengorbanan adalah hal yang diperlukan dalam persahabatan yang sejati. Orang yang baik, kepada seseorang yang merupakan temannya, baik makanan maupun bantuan, bahkan kehidupannya pun akan dipertaruhkan.[134]

Misalnya saja ketika dua orang teman berada dalam sebuah tempat yang jauh dari perkampungan. Pada waktu itu, mereka berdua sama-sama sangat lapar. Kebetulan salah satu di antara mereka masih ada yang memiliki sebungkus makanan ringan, dengan senang hati dia memberikan semuanya kepada temannya, meskipun ia sendiri sebenarnya dalam keadaan yang lapar juga. Ini adalah wujud dari pengorbanan yang berbentuk memberikan apa yang sulit diberikan. Sesungguhnya untuk menjelaskan ini, tidak perlu menjelaskan pengorbanan yang ekstrem seperti mengorbankan nyawa, memberikan organ tubuh, tetapi ini dapat diawali dari hal-hal yang paling mudah dahulu.

### b. Melakukan Apa yang Sulit Dilakukan

Melakukan apa yang sulit dilakukan dapat berbentuk keikhlasan dan kerendahan hati untuk menurunkan sedikit ego. Di kalangan remaja, hal yang paling riskan terjadi adalah persaingan memperebutkan pacar. Melakukan sesuatu yang mungkin tidak cocok dengan apa yang diinginkan tidaklah gampang seperti membalikkan telapak tangan. Seseorang harus bertempur melawan

134 Cowell, E. B. (editor). 1973. *The Jātaka: or Stories of Buddha's Former Births (Vol. IV)*. Cambridge: The Cambridge University Press. (Hlm. 185)

egonya sendiri demi kebahagiaan sahabatnya. Sebagai contohnya adalah ada dua orang teman yang sama-sama mencintai seorang gadis. Karena mengerti arti persahabatan lebih penting daripada seorang gadis, salah satu teman itu merelakannya dan bahkan berperan serta dalam membantu temannya itu untuk mendapatkan gadis itu. Ketika seseorang dapat merelakan dan melakukan hal semacam ini demi sahabatnya, ini adalah ciri-ciri sahabat yang baik.

**c. Sabar Menanggung Apa yang Sulit Ditanggung**

Nilai dari persahabatan adalah kesetiakawanan dan rela berkorban. Setia kawan berarti setia dalam kondisi bagaimanapun  yang sedang dialami oleh sahabat. Rela berkorban adalah rela mengorbankan sedikit atau banyak dari apa yang dapat dilakukan demi kepentingan sahabatnya. Seorang sahabat adalah ia yang akan pergi sejauh tujuh langkah untuk menolong kita. Dua belas halmenjadi bukti sahabat sejati. Kesetiaan yang teruji selama dua minggu atau sebulan, semakin lama membuatnya menjadi kerabat dekat ibarat diri kita yang kedua.[135]

Di dalam lingkup persahabatan atau hubungan dekat, pengorbanan sangat dibutuhkan dalam membangun persahabatan yang ideal. Pengorbanan bukan berarti bunuh diri demi sahabat, tetapi berani mengambil segala risiko atas

135 Cowell, E. B. (editor). 1973. *The Jātaka: or Stories of Buddha's Former Births (Vol. IV)*. Cambridge: The Cambridge University Press. (Hlm. 185)

apa yang dilakukannya demi sahabatnya. Kadang-kadang risiko yang cukup menantang dan bahkan mengancam keselamatannya harus dihadapi. Sikap rela berkorban dapat ditunjukkan dalam bentuk perhatian kepada sahabat yang sedang dalam kemalangan, meskipun kita sendiri juga dalam kondisi yang tidak jauh berbeda. Salah satu sikap yang dimiliki oleh seorang sahabat adalah dengan sabar menanggung apa yang sulit untuk ditanggung.

### d. Memberitahukan Rahasianya Sendiri

Ada beberapa kesulitan yang sering ditemukan dalam jalinan persahabatan. Salah satunya ialah sulit untuk saling terbuka di antara sahabat. Tidak jarang dari kita lebih memilih diam dan menutup semua rahasia yang kita miliki. Mungkin hal ini dikarenakan kurangnya rasa percaya terhadap sahabat.

Saling percaya adalah kunci membangun persahabatan yang harmonis. Dengan adanya saling kepercayaan ini seseorang akan lebih dapat bersikap terbuka di antara para sahabat. Salah satu wujud dari keterbukaan adalah memberitahukan rahasiannya kepada sahabatnya. Ini mungkin cukup sulit dilakukan jika rahasia yang dimiliki benar-benar bercorak aib yang bersifat pribadi, namun, karena rasa saling percayanya cukup tinggi, ini tidak lagi menjadi canggung untuk dibicarakan kepada sahabatnya. Jadi, untuk melihat sejauh

mana kepercayaan sahabat kita kepada kita adalah dengan melihat bagaimana keterbukaan dia terhadap kita tentang rahasia-rahasianya.

Sahabat yang patut diikuti adalah seorang sahabat yang mau memberitahukan rahasianya kepada kita. Dalam hal ini, dia bersifat terbuka dan tidak menutup-nutupi apa yang menjadi rahasianya. Dengan demikian, ketika masing-masing sahabat saling terbuka satu sama lain, di kala ada permasalahan, sahabat yang lain dapat mengetahui dan memahami, sehingga dapat memberikan solusi dan membantu menuntun ke jalan keluarnya.

**e. Menjaga Rahasia Orang Lain**

Orang yang membocorkan rahasia, yang berbicara sesuka hatinya, yang cenderung melakukan kecerobohan, orang dungu yang malang itu akan segera diliputi dengan ketakutan, seperti raja naga, yang ditangkap oleh seekor burung.[136] Orang yang dalam kebodohannya mengkhianati sesuatu yang seharusnya tersembunyi dari terangnya cahaya, akan diliputi dengan ketakutan dikarenakan ucapannya sendiri, seperti raja naga, yang menjadi mangsa bagi burung. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk menemukan dan menjadi sahabat yang mampu menjaga rahasia orang lain.

136 Cowell, E. B. (editor). 1973. *The Jātaka: or Stories of Buddha's Former Births (Vol. V)*.Cambridge: The Cambridge University Press.(Hlm. 44)

Seseorang yang patut dijadikan sahabat adalah mereka yang mampu menjaga rahasia orang lain. Di bagian yang sebelumnya, dikatakan bahwa sikap saling terbuka dapat terwujud dalam bentuk memberitahukan rahasiannya sendiri kepada sahabatnya. Ini tidak hanya berhenti pada memberitahukan rahasia semata, tetapi juga berlanjut pada menjaga rahasianya, tidak menyebarluaskan sebagai buah bibir atau bahan gosip.

Menjaga rahasia orang lain, tidak hanya berlaku pada lingkup persahabatan, di mana pun seseorang bergaul, lingkungan kerja, sekolah, ataupun yang lainnya. Ketika seseorang mendapat amanah, mendapat kepercayaan, sudah menjadi tanggung jawabnya untuk tidak menyebarluaskan sebagai bahan pembicaraan publik. Karena bisa menjaga amanah inilah yang akan memperkuat rasa saling percaya. Orang yang demikian hendaknya dijadikan sahabat.

### f. Tidak Meninggalkan Seseorang Ketika Sedang dalam Kemalangan

Persahabatan itu seperti hubungan antara tangan dan mata. Ketika tangan terluka, mata menangis mengeluarkan air mata; dan ketika mata menangis, tangan mengusap air matanya. Mutiara kata ini adalah sebuah ungkapan yang menunjukkan bahwa persahabatan adalah seperasaan, artinya sama-sama merasakan

pahit manisnya pengalaman. Ketika seseorang dalam keadaan yang pahit, seorang sahabat tidaklah meninggalkan sahabatnya berada dalam pengalaman pahit dan menanggung kepahitan itu sendirian. Orang yang tidak meninggalkan kita sendirian dalam kemalangan atau orang yang setia kepada kita di saat-saat kita dalam masalah adalah orang yang patut dijadikan sahabat. Untuk menggambarkan bagaimana kita melihat orang yang benar-benar tulus bersahabat dengan kita adalah dengan melihat sejauh mana dia peduli terhadap kita, meskipun kita berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Ketika kita berada di dalam kemalangan, seorang sahabat tidak akan meninggalkan kita, malahan dia akan membantu, menghibur, dan mencarikan jalan keluar dan menghadapinya secara bersama-sama.

Maha-Bodhi-Jātaka mengungkap betapa pentingnya teman yang setia. Dikatakan bahwa berteman dengan orang yang tidak setia seperti sebuah sumur kering; Betapa dalamnya pun seseorang menggali, air yang dikeluarkannya tetap kotor (berlumpur). Oleh karena itu, kisah ini mengajak kita untuk bersahabat dengan teman yang setia, menjauhi teman yang tak setia; seperti orang kehausan yang bergegas ke sebuah kolam, demikianlah seharusnya seseorang mengejar seorang teman yang setia.[137]

---

137 Cowell, E. B. (editor). 1973. *The Jātaka: or Stories of Buddha's Former Births (Vol. V)*.Cambridge: The Cambridge University Press.(Hlm. 120)

g. **Tidak Memandang Rendah Seseorang di dalam Kemalangannya**

Selain tidak meninggalkan seorang teman di dalam kemalangan, seorang yang patut dijadikan sahabat, idealnya juga tidak memandang rendah atau merendahkan temannya di dalam kemalangan. Bahkan ia akan membantu seseorang dalam menemukan bagaimana jalan untuk keluar dari kemalangan. Paling tidak, dia akan selalu memberikan dorongan, motivasi, yang membuat seseorang menjadi tabah dan terus bersabar saat mengahadapinya, bukan malah menghina ataupun mencela.

Memang tidaklah mudah untuk dapat menemukan seorang sahabat yang bercorak demikian, jika seseorang tidak memiliki karakeristik yang setara. Timbal balik dan sebab akibat adalah yang menyebabkan itu dapat ditemukan. Seseorang sangat sulit, bahkan tidak mungkin bisa menemukan sahabat yang seperti itu ketika orang itu sendiri tidak memiliki sifat yang sepadan. Ibarat seekor rusa tentu akan bergaul dengan seekor rusa pula, sungguh jarang ditemukan seekor rusa bergaul dengan seekor singa. Sama halnya, seorang sahabat yang baik tidak akan datang kepada orang yang tidak baik. Jenis mencari jenis merupakan penggambaran yang tepat dalam memperoleh sahabat yang seperti itu. Maka, jika seseorang menghendaki untuk dapat memperoleh persahabatan yang seperti itu, seharusnya ia juga memiliki sifat yang tidak jauh beda

dengannya. Itivuttaka memberikan gambaran bahwa istilah jenis mencari jenis adalah sesuai dengan hal ini. Dikatakan bahwa sesuai dengan unsur-unsur yang samalah para makhluk bergaul dan berhubungan. Makhluk-makhluk yang berkarakter rendah akan bergaul dan berhubungan dengan makhluk-makhluk yang berkarakter rendah pula. Sedangkan makhluk-makhluk yang berkarakter baik akan bergaul dengan mereka yang berkarakter baik.[138]

Itu semua adalah karakteristik dari seseorang yang hendaknya kita jadikan sahabat. Orang yang memiliki kualitas-kualitas seperti di atas, adalah orang yang disebut sebagai sahabat yang tepat. Oleh karenanya, selain kita mencari sahabat yang tepat, kita juga dapat merefleksikan apakah kita pantas disebut sebagai sahabat yang tepat, atau malah sebaliknya?

## 4. Membangun Suasana Persahabatan

Bisa dikatakan bahwa menjalin persahabatan dengan orang yang tepat adalah sulit. Oleh karenanya, apabila seseorang telah menemukan sahabat yang berhati tulus, yang memiliki karakteristik sebagai sahabat yang baik, maka hendaknya ia mempertahankan suasana persahabatan itu agar tetap berlangsung dengan harmonis. Demikian halnya, ketika seseorang menghendaki suasana persahabatan muncul di dalam hubungan dengan orang lain, maka diperlukan sikap yang dapat menunjang suasana persahabatan.

Dalam salah satu khotbah yang dimuat dalam

138 Hartley Moore, Justin.1908. *Sayings of Buddha the Itivuttaka: A Pāli Work of the Buddhist Canon*. New York:The Columbia University Press. (Hlm. 89)

Aṅgutara Nikāya,[139] Buddha mengajarkan tentang hal-hal yang dapat menunjang suatu hubungan yang baik atau suasana persahabatan (*Saṅghāvatthu*). Dalam sutta ini, Buddha menyebutkan empat hal yang dapat menjadikan suasana persahabatan. Empat hal itu antara lain sebagai berikut:

**a. Dāna**

Dāna atau perbuatan memberi adalah suatu tindakan yang mampu menunjang suasana persahabatan atau hubungan yang baik. Dengan adanya perbuatan semacam ini, suatu hubungan akan dapat berjalan dengan lancar. Tentu perbuatan ini dilakukan secara timbal balik, sehingga masing-masing sahabat juga melakukan peran secara adil.

Alavaka Sutta mengisahkan Yakkha Alavaka yang pada awalnya mengancam Buddha dan kemudian mengajukan pertanyaan tentang bagaimana caranya mendapatkan teman. Buddha mengatakan bahwa perbuatan memberi adalah hal yang membuat seseorang akan memperoleh teman.[140]

**b. Piyavācā**

Piyavācā adalah bebicara dengan ucapan yang menyenangkan. Ucapan yang menyenangkan atas dasar cinta kasih dan tidak disertai kebencian niscaya membawa kedekatan yang harmonis, sehingga

139 Bodhi, Bhikkhu. 2012. *The Numerical Discourses of the Buddha: A Translation of the Aṅguttara Nikāya.* Boston: Wisdom Publication.(Hlm. 419)

140 Jayawickrama, N. A. 2001. *Suttanipāta: Text and Translation*. Sri Lanka: Post-graduate Institute of Pali & Buddhist Studies University of Kelaniya. (Hlm. 73)

tidak menimbulkan permusuhan. Apabila ucapan ini dikembangkan, tidak bisa dipungkiri bahwa hubungan persahabatan akan berjalan harmoni tiada pertengkaran. Hal yang sering kali merusak hubungan baik biasanya dimulai dari ucapan yang tidak menyenangkan di hati, maka dalam menjalin kedekatan yang harmonis diperlukannya ucapan yang menyenangkan.

**c. Atthacariyā**

Atthacariyā adalah melakukan hal-hal yang berguna bagi orang lain. Tolong menolong, membantu orang lain, tidak merepotkan orang lain, dan berusaha sebaik mungkin untuk menjadi orang yang berguna bagi siapapun adalah bentuk dari melakukan hal yang berguna. Dalam hal persahabatan, sebisa mungkin seseorang hendaknya dapat melakukan hal yang berguna bagi para sahabatnya. Dengan perbuatan semacam ini, suasana persahabatan akan berlangsung secara harmonis. Misalnya, ketika seorang sahabat memerlukan bantuan yang sangat mendesak, sebisa mungkin seorang sahabat menyempatkan waktunya untuk memberikan pertolongan.

**d. Samānattatā**

Samānattatā adalah memiliki ketenangan batin dan tanpa kesombongan. Untuk dapat bersikap demikian, ada hal yang hendaknya dikorbankan. Hal yang perlu dikorbankan terutama adalah ego. Mengorbankan sedikit ego untuk mau menerima,

rendah hati, tidak angkuh, dan tidak merasa sombong. Sebagai contohnya, ketika seorang sahabatnya melakukan kesalahan, hal yang semestinya dilakukan adalah memberikan maaf, menerima kekurangan, bukan merasa dirinya yang paling benar.

Dengan mempraktikkan empat hal ini, seseorang akan dapat membangun suasana persahabatan. Di sisi yang lain, praktik ini juga dapat menumbuhkan kerukunan dan persatuan dalam suatu komunitas.

# BAB VI
# Kontribusi Pergaulan dalam Dhamma

Praktik Dhamma mempunyai tujuan utama yaitu mencapai pembebasan. Namun menurut Buddhisme, pembebasan akhir tidak bisa direalisasi begitu saja, tetapi melalui rangkaian proses secara bertahap dan teratur. Dalam *Buddhist Philosophy A Historical Analysis*,David J. Kalupahana memberikan penjelasan bahwa Buddhisme awal menitik-beratkan kenyataan bahwa seorang pemula tidak akan dapat mencapai pembebasan akhir secara sekaligus, tetapi melalui proses belajar bertahap (*anupubbasikkhā*), proses latihan bertahap (*anupubhakiriyā*), dan proses praktik secara bertahap (*anupubbapaṭipadā*).[141]

Di dalam proses belajar, latihan, dan praktik yang bertahap tersebut, pergaulan memberikan kontribusi positif dalam membantu mewujudkan hal itu. Bergaul,

---

141 Kalupahana, David J. 1976. *Buddhist Philosophy A Historical Analysis.* Honolulum: The University Press of Hawaii. (Hlm. 58)

berteman, dan bersahabat dengan orang-orang bijak adalah langkah awal untuk memperoleh dampak-dampak positif. Itu merupakan kondisi agar tujuan baik akan mudah diperoleh. Sumbangsih dari ajaran Buddha mengenai pergaulan dan pertemanan yang baik adalah sebagai pintu untuk masuknya hal-hal baik. Beberapa kumpulan khotbah Buddha memuat banyak penjelasan tentang kontribusi yang diberikan dari pergaulan yang baik. Tipiṭaka Pāḻi telah mencatat tentang pentingnya pergaulan yang baik, karena pergaulan yang baik inilah yang akan menopang untuk perealisasian tujuan dari ajaran Buddha. Secara bertahap, tujuan akhir dari ajaran Buddha mengenai pembebasan dari siklus penderitaan akan dapat direalisasi melalui pergaulan yang baik sebagai dasarnya.

Bergaul dengan orang yang baik dan bijak niscaya membawa banyak manfaat yang besar. Sebagai buktinya, beberapa khotbah Buddha yang dimuat dalam Tipiṭaka mengilustrasikan betapa besarnya fungsi dan kontribusi dari bergaul, berteman, dan bersahabat dengan orang yang bijak.

Fungsi dan kontribusi dari penerapan pergaulan Buddhis antara lain:

a. Sebagai cerminan nama baik
b. Sebagai jembatan untuk menimbulkan kesejahteraan dan kebahagiaan
c. Sebagai penangkal kemerosotan
d. Sebagai roda yang membawa pada perkembangan dan kesejahteraan

e. Sebagai berkah utama
f. Sebagai kontribusi dalam menumbuhkan kebijaksanaan
g. Sebagai perintis untuk melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan
h. Sebagai langkah awal untuk merealisasi pencerahan
i. Sebagai faktor yang akan menyebabkan kematangan
j. Sebagai titik awal ketidaktahuan dan sebagai awal yang mewujudkan pengetahuan sejati dan pembebasan
k. Sebagai kontribusi dalam melenyapkan penderitaan

## Penjelasan

### a. Sebagai Cerminan Nama Baik

Seseorang yang bergaul, berteman, dan bersahabat dengan orang-orang yang baik dan bijaksana akan mendapat kontribusi dalam memunculkan nama baik. Kualitas orang yang kita jadikan teman merupakan bahan pertimbangan orang lain untuk menilai kualitas kita. Bergaul dengan orang-orang bijaksana bagaikan membungkus bubuk tagara dengan dedaunan, sehingga daun tersebut akan menuai bau harum itu.[142] Sejauh mana pergaulan yang dimiliki seseorang, itu akan

142 Hartley Moore, Justin.1908. *Sayings of Buddha the Itivuttaka:* A Pāli Work of the Buddhist Canon. New York:The Columbia University Press (Hlm.87)

memberikan gambaran kualitas hidup seseorang. Kualitas hidup seseorang sangat bergantung pada kualitas hubungan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya. Lebih lanjut,Buddha mengatakan bahwa orang macam apa yang dijadikan teman, siapa yang diajaknya bergaul, kualitas dia akan menjadi sama dengan temannya itu.

**b. Sebagai Jembatan untuk Menimbulkan Kesejahteraan dan Kebahagiaan**

Pertemanan yang baik pasti akan mengarah pada dampak yang baik pula. Dampak positif diperoleh dari hubungan tersebut, baik secara subjektif maupun objektif. Dalam Dighajāṇu Sutta,[143] Aṅguttara Nikāya,[144] Buddha menyatakan bahwa persahabatan, pertemanan, dan hubungan dekat dengan orang yang baik adalah salah satu hal yang menimbulkan kesejahteraan dan kebahagiaan. Ibarat seseorang akan menyeberang ke pulau sebelah, jembatan adalah sebagai solusinya. Demikian pula, pergaulan yang baik adalah jembatan untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan.

Pertemanan yang baik merupakan salah satu dari empat hal yang membawa kesejahteraan seorang perumah tangga dalam kehidupan ini dan kehidupan selanjutnya. Selain pencapaian

143 Dighajāṇu Sutta juga dikenal dengan Vyagghapajja Sutta
144 Bodhi, Bhikkhu. 2012. *The Numerical Discourses of the Buddha: A Translation of the Aṅguttara Nikāya*. Boston: Wisdom Publication.(Hlm. 1194)

usaha yang gigih (*uṭṭhānasampadā*), pencapaian perlindungan (*ārakkhasampadā*), kehidupan yang seimbang (*sammajivitā*), pertemanan yang baik (*kalyāṅamittata*) juga merupakan faktor yang mendorong dan mengondisikan kesejahteraan dan kebahagiaan.

**c. Sebagai Penangkal Kemerosotan**

Ajaran Buddha tentang ketidakmerosotan sebagaimana yang diulas di dalam Aṅguttara Nikāya,[145] Buddha mengidentifikasikan bahwa ada tujuh prinsip yang mana jika dipraktikkan tidak akan membawa kemerosotan, tetapi akan membawa pada kemajuan. Salah satu dari tujuh prinsip itu adalah tidak bergaul dengan teman-teman yang buruk, kawan-kawan yang buruk, dan sahabat-sahabat yang buruk.

**d. Sebagai Roda yang Membawa pada Perkembangan dan Kesejahteraan**

Sebagaimana sebuah kereta yang mengantarkan seseorang untuk mencapai tujuan, roda dari sebuah kereta memiliki peran yang sangat penting. Jika tidak ada roda, kereta pun tidak akan bisa berjalan. Demikian juga, untuk mencapai perkembangan dan kesejahteraan, Buddha memberikan ajaran tentang empat roda (*cakka*), yang mana roda-roda ini dapat mengondisikan seseorang untuk melaju ke arah perkembangan dan kesejahteraan.

145 Ibid. (Hlm. 1014)

Aṅguttara Nikāya[146] memberikan rincian mengenai empat roda yang digunakan untuk melaju ke arah perkembangan dan kesejahteraan. Bergaul dengan orang-orang yang baik atau bersandar dengan orang yang mulia (*sappurisapassaya*) merupakan salah satu dari empat roda itu.

**e. Sebagai Berkah Utama**

Sebagaimana yang terulas dalam khotbah tentang berkah (Maṅgala Sutta), pergaulan yang baik adalah awal dari semua berkah yang lainnya. Pergaulan yang baik menjadi langkah awal untuk memperoleh berkah yang lebih tinggi lainnya. Ibarat seseorang yang ingin naik tangga, pergaulan yang tepat adalah anak tangga yang akan menjadi pijakan awal sebelum melangkah di anak tangga berikutnya. Dengan pergaulan yang baik, seseorang akan terkondisikan untuk dapat melakukan praktik berkah yang lebih tinggi. Yang dibutuhkan dalam mengondisikan berkah yang lainnya adalah dengan pergaulan yang baik, yaitu tidak bergaul dengan orang-orang dungu dan bergaul dengan orang-orang bijak. Buddha mengatakan bahwa tidak bergaul dengan orang dungu dan bergaul dengan orang bijak adalah berkah utama.[147]

**f. Sebagai Kontribusi dalam Menumbuhkan Kebijaksanaan**

Untuk dapat menumbuhkan kebijaksanaan

---

146 Ibid. (Hlm. 1014)

147 Ñānamoli, Bhikkhu.1978.*The Minor Readings (Khuddakapāṭha).*London:The Pāli Text Society. (Hlm.3)

seseorang, dalam Aṅguttara Nikāya,[148] tercatat bahwa ada empat hal yang akan menjadi penopang untuk tumbuhnya kebijaksanaan. Dari empat hal itu, pergaulan dengan orang-orang yang bijak adalah awal dari semuanya. Setelah pergaulan yang baik, kemudian dilanjutkan dengan mendengarkan Dhamma yang baik. Kemudian ditopang dengan perhatian yang tepat, dan praktik yang sesuai Dhamma. Empat hal ini adalah yang akan menopang pertumbuhan kebijaksanaan.

Sangat jelas kontribusi dari pergaulan dengan orang-orang bijak berfungsi untuk menopang kebijaksanaan. Bersama orang-orang bijak inilah seseorang akan dapat mempelajari dan meniru kebijaksanaan dari orang yang bijak. Sebagaimana dalam Sarabhaṅga Jātaka, ada sebuah pertanyaan dari Sakka kepada Bodhisatta tentang apa yang harus dilakukan seseorang untuk mendapatkan kebijaksanaan, jalur perbuatan apa dan bagaimana yang harus diikuti? Sebagai jawabannya adalah bergaul dengan orang yang berpengalaman, yang cerdas, yang terdidik, dengan bertanya kepada mereka akan mendapatkan kebijaksanaan: Nasihat-nasihat baik dari mereka harus didengar dan dihargai, karena dengan demikianlah seseorang dapat menjadi bijak.[149]

---

148 Bodhi, Bhikkhu. 2012. *The Numerical Discourses of the Buddha: A Translation of the Aṅguttara Nikāya*. Boston: Wisdom Publication.(Hlm. 612)

149 Cowell, E. B. (editor). 1973. *The Jātaka: or Stories of Buddha's Former Births (Vol. V)*.Cambridge: The Cambridge University Press.(Hlm. 77)

### g. Sebagai Perintis untuk Melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan

Sering dikatakan bahwa pergaulan yang baik selalu menjadi dasar dalam membangun kebaikan yang lebih tinggi. Ibarat tangga, pergaulan merupakan tahapan awal yang akan mendukung berlangsungnya proses naik. Sebelum seseorang melangkah di anak tangga yang berikutnya, seseorang harus melangkah di anak tangga yang sebelumnya. Demikian juga dalam menapak jalan Buddhis, pergaulan yang baik sangat menentukan bagaimana seseorang akan menapaki jalan tersebut.

Dalam Saṁyutta Nikāya,[150] Buddha juga menasihati para bhikkhu tentang pentingnya sahabat baik sebagai perintis untuk mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan. Buddha mengatakan bahwa pelopor dan perintis bagi munculnya Jalan Mulia Berunsur Delapan yaitu persahabatan yang baik. Maka jika seseorang memiliki sahabat yang baik ia akan mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan ini.

Di lain kesempatan, dalam Saṁyutta Nikāya, diceritakan bahwa Ānanda pernah berkata kepada Buddha: "Menurut saya memiliki teman yang baik adalah separuh dari kehidupan suci." Tetapi Buddha menjawab: "Tidak demikian Ānanda,

150 Bodhi, Bhikkhu. 2000. *The Connected Discourses of the Buddha: A Translation of the Saṁyutta Nikāya*. Boston: Wisdom Publications.(Hlm.1543-1548)

tidak demikian! Teman, kawan, dan sahabat yang baik adalah seluruh dari kehidupan suci." Hal ini dikarenakan seseorang akan dapat melangkah untuk mempraktikkan Jalan Mulia Berunsur Delapan.[151]

**h. Sebagai Langkah Awal untuk Merealisasi Pencerahan**

Pergaulan dengan orang bijak sangatlah ditekankan oleh ajaran Buddha. Kontribusi pergaulan yang baik tampak sangat besar dalam mewujudkan pencerahan, yang merupakan tujuan dari ajaran Buddha. Sebuah penjelasan dalam Aṅguttara Nikāya[152] mencatat bahwa dalam proses menuju pencerahan, pergaulan dengan teman yang baik, kawan yang baik, sahabat yang baik merupakan sebab terdekat yang dapat mengawali langkah menuju pencerahan.

Teman, kawan, dan sahabat yang baik memiliki relevansi dalam memperoleh pencerahan, karenaketika seorang bhikkhu memiliki teman, kawan, dan sahabat yang baik, maka dapat diharapkan bahwa ia akan menjadi lebih bermoral, menjadi seorang yang dengan terkendali dalam *Patimokkha* ... akan berlatih di dalamnya. Ia akan mendengar khotbah yang berhubungan dengan kehidupan kepetapaan yang kondusif untuk membuka batin.Ia akan membangkitkan semangat

151 Ibid. (Hlm. 180)
152 Bodhi, Bhikkhu. 2012. *The Numerical Discourses of the Buddha: A Translation of the Aṅguttara Nikāya*. Boston: Wisdom Publication.(Hlm. 1245-1247)

untuk meninggalkan hal-hal yang tidak baik, tidak mengabaikan tugas,dan melatih hal-hal yang baik. Ia akan menjadi bijaksana, memiliki kebijaksanaan yang melihat muncul dan lenyapnya segala sesuatu, dan mengarah menuju hancurnya penderitaan secara total.

**i. Sebagai Faktor yang Akan Menyebabkan Kematangan**

Meghiya Sutta dalam kitab Udāna[153] menceritakan sebuah ketika Bhikkhu Meghiya memohon kepada Buddha untuk diizinkan bermeditasi sendiri di hutan Mangga. Beberapa kali Buddha belum mengizinkannnya, namun karena Bhikkhu Meghiya ini terus mendesak, akhirnya Buddha mengizinkannya. Selang beberapa waktu ketika Bhikkhu Meghiya bermeditasi di hutan, pikiran-pikiran buruk selalu muncul. Hingga akhirnya Bhikkhu Meghiya memutuskan untuk kembali menghadap Buddha. Kemudian Buddha mengatakan bahwa "Ketika pembebasan pikiran belum matang, ada lima hal yang akan menyebabkan kematangannya". Salah satu dari lima tersebut, Buddha mengawalinya dengan menyatakan bahwa seorang bhikkhu yang mempunyai teman, kawan yang baik, dan sahabat yang baik adalah faktor pertama yang menyebabkan kematangannya.

Dikatakan bahwa jika seorang bhikkhu memiliki teman yang baik, maka diharapkan dari seorang

153 Ireland, D, John. 1990. *The Udāna: Inspired Utterances of the Buddha*. Kandy: Buddhist Publication Society. (Hlm. 52-56)

bhikkhu yang mempunyai teman, kawan, dan sahabat yang baik; bahwa ia berbudi luhur, ia hidup dengan mematuhi peraturan Patimokkha, yang dilengkapi dengan tindakan dan usaha, bahwa ketika melihat bahaya dari kesalahan sekecil apapun, dia akan berlatih dalam peraturan yang telah ia terima. Ia akan memperoleh dengan tekadnya sendiri, tanpa masalah dan kesulitan, percakapan yang tidak menyombongkan diri, yang merupakan bantuan dalam membuka pikiran. Ia akan hidup dengan usaha yang dikerahkan, bersemangat, ulet, dan tekun sehubungan dengan hal-hal yang bermanfaat. Ia akan bijaksana, dilengkapi dengan pemahaman yang menembus seperti para Ariya mengenai muncul dan lenyapnya sehingga menuju pada akhir penderitaan secara total.

### j. Sebagai Titik Awal Ketidaktahuan dan Sebagai Awal yang Mewujudkan Pengetahuan Sejati dan Pembebasan

Ketika Buddha menguraikan tentang bagaimana titik awal dari ketidaktahuan, tidak bergaul dengan orang-orang yang bajik atau bergaul dengan orang yang salah adalah kondisi pertama yang akan mewujudkan ketidaktahuan. Ketidaktahuan tidak hanya didukung dengan satu kondisi tunggal, tetapi ada banyak kondisi. Yang mendasari terbentuknya ketidaktahuan adalah pergaulan yang salah atau tidak mau bergaul dengan orang-orang bijak. Ketika seseorang tidak mau bergaul dengan orang bijak, mereka tidak akan mendengarkan Dhamma

sejati. Karena tidak mendengarkan Dhamma sejati, mereka tidak akan memiliki keyakinan. Karena tidak memiliki keyakinan, mereka tidak akan memiliki perhatian yang saksama. Karena tidak memiliki perhatian yang seksama, mereka kurang memiliki perhatian dan pemahaman yang jernih. Karena kurang memiliki perhatian dan pemahaman yang jernih, mereka tidak memiliki pengendalian indera. Karena tidak memiliki pengendalian indera, mereka melakukan tiga jenis perbuatan salah. Karena melakukan tiga jenis perbuatan salah, mereka membuat lima rintangan. Karena lima rintangan ini yang mengisi ketidaktahuan.

Demikian juga tentang bagaimana memperoleh pengetahuan sejati, pergaulan dengan orang-orang yang bijak adalah yang menjadi landasan seseorang untuk mewujudkan pengetahuan sejati. Ketika seseorang mau bergaul dengan orang-orang yang bijak, mereka akan mendengarkan Dhamma sejati. Karena mendengarkan Dhamma sejati, mereka akan memiliki keyakinan. Karena memiliki keyakinan, maka mereka akan memiliki perhatian yang seksama. Karena memiliki perhatian yang seksama, mereka memiliki perhatian dan pemahaman yang jernih. Karena memiliki perhatian dan pemahaman yang jernih, mereka memiliki pengendalian indera. Karena memiliki pengendalian indera, mereka melakukan tiga jenis perbuatan baik. Karena melakukan tiga jenis perbuatan baik, mereka menegakkan

perhatian. Karena menegakkan perhatian, mereka mengisi tujuh faktor pencerahan. Karena mengisi tujuh faktor pencerahan, mereka memperoleh pengetahuan sejati dan pembebasan.[154]

**k. Sebagai Kontribusi dalam Melenyapkan Penderitaan**

Kontribusi pergaulan dengan orang-orang yang tepat memang begitu berpengaruh dalam membantu perealisasian tujuan akhir dari ajaran Buddha. Seperti yang tercantumkan dalam Māgandiya Sutta, Majjhima Nikāya,[155] Buddha memberikan nasihat kepada pengembara Māgandiya untuk senantiasa bergaul dengan orang-orang yang benar.

Alasannya adalah karena ketika seseorang bergaul dengan orang-orang benar, maka seseorang akan mendengarkan Dhamma yang benar. Karena telah mendengarkan Dhamma yang benar, maka seseorang akan berlatih sesuai dengan Dhamma yang benar. Karena seseorang berlatih sesuai dengan Dhamma yang benar, maka seseorang akan mengetahui dan melihat untuk melenyapkan kemelekatan. Dengan lenyapnya kemelekatan maka lenyap pula penjelmaan; dengan lenyapnya penjelmaan, maka lenyap pula kelahiran; dengan lenyapnya kelahiran, maka lenyap pula usia tua dan

154 Bodhi, Bhikkhu. 2012. *The Numerical Discourses of the Buddha: A Translation of the Aṅguttara Nikāya*. Boston: Wisdom Publication.(Hlm. 1415-1418)

155 Ñāṇamoli, Bhikkhu, dan Bodhi, Bhikkhu. 2009. *The Middle Length Discourses of the Buddha: A Translation of the Majjhima Nikāya*. Boston: Wisdom Publications. (Hlm. 616)

kematian, dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan. Dengan demikian seluruh kumpulan penderitaan akan lenyap.

# Penutup

Paradigma pergaulan Buddhis memuat beberapa pola pergaulan yang diperuntukkan kepada semua orang. Entah sebagai biarawan/biarawati maupun sebagai umat biasa, pergaulan menjadi penting untuk diperhatikan. Secara garis besarnya, paradigma pergaulan Buddhis berisikan sikap menghindari bergaul dekat, berteman dekat, dan bersahabat dekat dengan orang yang dungu dan teman yang palsu, yang bermuara pada pengaruh negatif melalui cara pandang, pola pikir, dan perilaku yang dungu akibat bergaul dengan orang yang tidak tepat. Di samping itu, petuah Buddhis mengenai pergaulan menekankan kita untuk senantiasa bergaul dekat, berteman dekat, dan bersahabat dekat dengan orang yang bijak dan teman yang sejati, karena ini akan membawa hal-hal baik untuk muncul dan membawa kontribusi positif melalui pola pikir, cara pandang, dan perilaku yang positif akibat dari pergaulan yang tepat.

Panduan praktis mengenai signifikansi pergaulan menurut ajaran Buddha berguna sebagai dasar kontribusi yang mengarah pada tujuan akhir dari ajaran Buddha sendiri. Dengan mengetahui hal ini, tidak akan ada kesalahpahaman bahwa agama Buddha menolak

pergaulan atau agama Buddha sebagai agama yang anti sosial.Bagaimanapun juga, semua pengikut agama, termasuk agama Buddha tidak akan melepaskan diri dari sifat makhluk sosial. Peran apapun yang disandang seseorang dalam struktur keagamaan, baik sebagai umat awam maupun sebagai biarawan/biarawati adalah tetap sebagai makhluk sosial.

Pergaulan merupakan pijakanawal seseorang dalam membangun karakter dan sebagai sarana untuk menumbuhkan kedewasaan batin. Kepada siapa seseorang bergaul, itu adalah cermin daripada karakter dan pola pikir orang tersebut. Jika seseorang bergaul dengan orang yang baik dan bijaksana, mencerminkan bahwa ia akan berupaya untuk menjadi baik dan bijaksana. Tetapi sebaliknya, jika seseorang bergaul dengan orang yang berperilaku buruk dan dungu, hal ini mencerminkan kualitas dirinya seperti halnya orang yang ia jadikan sebagai teman pergaulan. Ringkasnya, kualitas teman dalam pergaulan seseorang, itulah kualitas dari dirinya.

Agama Buddha memberikan sumbangsih yang begitu besar dengan petuah untuk bergaul dengan teman yang sejati dan juga orang bijak. Di sisi lain juga menghindari bergaul dekat dengan teman yang palsu dan orang dungu. Kenyataannya, di dalam kehidupan bermasyarakat, lingkungan sekolah, atau lingkungan kerja, kita masih sering menemukan orang-orang yang tidak sesuai dengan kriteria pergaulan yang baik, kriteria teman yang sejati, tetapi bukan menjadi alasan bagi kitauntuk membenci dan memusuhi mereka. Walaupun demikian, kita hendaknya

juga tetap menghargai mereka, menghormati mereka, menyapa mereka, bila perlu membantu kesulitan mereka.

Menghindari bergaul dengan orang yang buruk moral dan dungu bukan berarti malah menumbuhkan kebencian atau menciptakan sekat pemisah persatuan dan kerukunan. Selektif dalam memilih teman pergaulan bukanlah sikap diskriminasi sosial. Ini bukan berarti seseorang menutup diri dan juga bukan menjadi alasan untuk tidak bergaul kepada siapapun. Karena biar bagaimanapun juga, apapun status sosial atau kedudukan dalam struktur keagamaan yang yang disandang oleh seseorang, kita semua adalah makhluk sosial, makhluk yang masih banyak memerlukan bantuan orang lain. Seseorang tidak bisa hidup sendiri tanpa pergaulan, tanpa bantuan orang lain. Mungkin ada yang beranggapan bahwa ia mampu untuk menyelesaikan urusannya sendiri tanpa perlu bantuan orang lain.Ini kelihatan konyol, karena cepat atau lambat, iapasti memerlukan bantuan orang lain. Jelas sangat tidak bijaksana jika seseorang hanya meminta pertolongan ketika sedang membutuhkan saja, sementara menutup diri setelah urusannya selesai tanpa memedulikan pihak yang lainnya.

Oleh karena itu, sehubungan dengan pentingnya teman pergaulan sebagai dasar untuk membentuk kepribadian yang lebih baik, sudah sepantasnya kita menempatkan diri pada teman pergaulan yang tepat. Tepat dalam arti bergaul dengan orang-orang yang baik, bijak, dan merupakan teman sejati yang mendukung kita menjadi lebih baik. Lebih lanjut, kita juga hendaknya

mampu merefleksikan ke dalam diri kita, apakah kita sudah pantas untuk menjadi teman yang baik, yang benar-benar pantas dijadikan teman pergaulan bagi teman-teman kita. Di samping kita mencari dan menempatkan diri pada pergaulan yang tepat, kita juga hendaknya mampu menjadi orang yang tepat dijadikan teman pergaulan.

# Bibliografi


- Bodhi, Bhikkhu.2000.*The Connected Discourses of the Buddha: A Translation of the Saṁyutta Nikāya*.Boston:Wisdom Publications.
- Bodhi, Bhikkhu.2012.*The Numerical Discourses of the Buddha: A Translation of the Aṅguttara Nikāya*.Boston:Wisdom Publication.
- Buddhadatta. 1989. *English-Pāli Dictionary.* Delhi: Mortilal Banarsidass.
- Chaṭṭha Saṅgāyanā Tipiṭaka 4.0 Version 4.0.0.15 (Pāli). Igatpuri: Vipassana Research Institute.
- Cowell, E. B. (editor). 1973. *The Jātaka: or Stories of Buddha's Former Births (Vol. I).* Cambridge: The Cambridge University Press.
- Cowell, E. B. (editor). 1973. *The Jātaka: or Stories of Buddha's Former Births (Vol. II)*. Cambridge: The Cambridge University Press.
- Cowell, E. B. (editor). 1973. *The Jātaka: or Stories of Buddha's Former Births (Vol. III).* Cambridge: The Cambridge University Press.
- Cowell, E. B. (editor). 1973. *The Jātaka: or Stories of Buddha's Former Births (Vol. IV).* Cambridge: The Cambridge University Press.
- Cowell, E. B. (editor). 1973. *The Jātaka: or Stories of Buddha's Former Births (Vol. V).* Cambridge: The Cambridge University Press.
- Dhammika, Shravasti. 2010. *A Guide to Buddhism A to Z*. Singapore: The Buddha Dhamma Mandala Society.
- Davids, Rhys. 1975. *A Buddhist Manual of Psychological Ethics (Dhammasaṅgani).* New Delhi: Oriental the Book Corperations.
- Dayakisni, Tri, dan Hudaniah. 2006. *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hartley Moore, Justin.1908. *Sayings Of Buddha The Itivuttaka A Pāli Work Of The Buddhist Canon*. New York:The Columbia University Press.
- Harvey, Peter. 2000. *An Introduction to Buddhist Ethics: Foundations, Values and Issues.* Cambridge: Cambridge University Press.
- Harwantiyoko dan Katuuk, Neltje F. *Pengantar Sosiologi dan Ilmu Sosial Dasar.* Gunadarma.
- Heinz dan Richard Gombrich (editor). 1984. *The World of Buddhism*. London: Thames and Hudson Ltd.
- Horner, I.B. 1949. *The Book of the Disciāne(Vol. I).* London: Pāli Text Society.
- Indr, B, Siddhi. 1979. *The Social Philosophy of Buddhism.* Bangkok: Mahamakut Buddhist University.
- Ireland, D, John. 1990. *The Udāna: Inspired Utterances of the Buddha*. Kandy: Buddhist Publication Society.

- Jayatilleke, K. N. 2008. *Aspects of Buddhist Social Philosophy. Kandy: Buddhist Publica*tion Society.
- Jayawickrama, N. A. 2001. *Suttanipāta: Text and Translation*. Sri Lanka: Post-graduate Institute of Pali & Buddhist Studies University of Kelaniya.
- Kalupahana, David J. 2008. *A Path of Morals: Dhammapada*. Sri Lanka: Buddhist Cultural Centre.
- Kalupahana, David J. 1976. *Buddhist Philosophy A Historical Analysis*. Honolulum: The University Press of Hawaii.
- Malalasekera,G.P (editor). 1966. *Encyclopaedia of Buddhism (Vol. II)*. Ceylon:The Goverment of Ceylon.
- Malalasekera,G.P (editor).1990. *Encyclopaedia of Buddhism (Vol. V)*.Ceylon: The Goverment of Ceylon.
- Malalasekera,G.P (editor). 2003. *Encyclopaedia of Buddhism (Vol. VII)*. Ceylon:The Goverment of Ceylon.
- *Ñāṇamoli, Bhikkhu,dan Bodhi, Bhikkhu*.2009.The Middle Length Discourses of the Buddha: A Translation of the Majjhima Nikāya. Boston:Wisdom Publications.
- Ñānamoli, Bhikkhu. 1978. *The Minor Readings (Khuddakapāṭha)*. London: The Pāli Text Society.
- Norman, K. R. 1969. *The Elder Verses 1 Theragāthā*. London: Pāli Text Society.
- Norman, K. R. 1971. *The Elder Verses II Therīgāthā*. London: Pāli Text Society.
- Panjika.2006.*Kamus Umum Buddha Dharma*.Jakarta:Tri Sattva Buddhist Centre.
- Saddhatissa, Hammalawa. 1987. *Buddhist Ethics: The Path to Nirvana. London: Wisdom Publication*s.
- Sañjivaputta, Jan. 1991. *Maṅgala Berkah Utama*. Lembaga Pelestari Dhamma.
- Shaw, Sarah. 2006. *Buddhist Meditation: An Anthology of Texts from the Pāli Canon*. New York: Routledge.
- Soni, R. L. 1987. *Life's Highest Blessings: The Maha Maṅgala Sutta*. Kandy: Buddhist Publication Society.
- Sugono, Dendy (pemimpin redaksi). 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia:* Pusat Bahasa Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Walshe, Maurice. 1995. *The Long Discourses of the Buddha: A Translation of the Dīgha Nikāya*. Boston: Wisdom Publications.
- Weber, Max. 2000. *The Religions of India: The Sociology of Hinduism and Buddhism*. New Delhi: Munshiram Manoharlal.

# Sekilas tentang Penulis

Terlahir pada tanggal 10 Oktober 1996 di Kab. Semarang, Jawa Tengah, tepatnya di desa Kenteng, dengan nama Tri Saputra. Putra bungsu dari Karep Riyadi dan Mendiang Sutarmi dari tiga bersaudara.

Ia merupakan alumni SMK Pembangunan, Ampel, Boyolali, tahun ajaran 2014 dengan jurusan Rekayasa Perangkat Lunak (*Software Engineering*).

Setelah merasakan pahit manisnya kehidupan, pada tanggal 28 Juni 2014, dengan restu ayahnya, ia memilih menapak jalan spiritual menjadi sāmaṇera di dalam Saṅgha Theravāda Indonesia di bawah penahbisan Bhikkhu Jotidhammo Mahāthera sebagai Upajjhāya dan Bhikkhu Cittanando Thera sebagai Ācariya di Vihara Ratanavanna Arama Lasem.

Setelah menjadi sāmaṇera, Upajjhāya memberinya nama Medhacitto - yang secara etimologi terdiri dari dua suku kata - Medha berarti bijaksana dan Citta berarti pikiran. Sehingga arti dari Medhacitto adalah pikiran yang bijaksana.

Sampai saat ini, ia sedang menempuh pendidikan sāmaṇera di Lembaga Pendidikan Saṅgha - Saṅgha Theravāda Indonesia di Vihāra Mendut.

# Apa Kata Mereka?

- Keindahan ajaran Buddha justru akan tampak apabila itu teraplikasi nyata dalam kehidupan sosial manusia. Penerapan tatasusila, tatasadar, dan tatabijak merupakan bentuk relasi harmonis antar manusia dalam kehidupan sosial. Pendalaman ajaran Buddha akan menjadi absurd apabila tidak terejawantahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pemisahan antara kehidupan individual dan kehidupan sosial manusia hanya terdapat dalam konteks pikiran, karena sesungguhnya kehidupan individual dan kehidupan sosial merupakan jaringan relasi manusiawi kehidupan ini tidak dapat dipisahkan. Karena itu memahami dan menerapkan pergaulan sosial sesuai ajaran Buddha merupakan sebuah keniscayaan bagi sebuah kehidupan Buddhistis. Sāmaṇera Tri Saputra Medhacitto telah menjelaskan pergaulan Buddhis yang merupakan hasil ramuan dari pandangan manusia sebagai makhluk sosial, dan pandangan Buddhis perihal pergaulan sosial. Semoga pergaulan Buddhis ini dapat membentuk pergaulan hidup antar sesama umat Buddha, dan antara umat Buddha dengan umat beragama lain atau masyrakat luas. Pergaulan hidup harmonis yang membangun jati diri sesama manusia untuk bersama-sama mengakhiri derita.

  **—(Dr. Jotidhammo Mahāthera, Kepala Lembaga Pendidikan Saṅgha Theravāda Indonesia)**

- Dalam bergaul diperlukan sikap selektif, bukan dari sisi materi, tetapi dari sisi kebajikan dan kebijaksanaan. Buku ini mengupas hal itu secara gamblang dan jelas. Semoga pembaca mendapatkan panduan dalam memilih pergaulan yang baik dan tepat yang menuntun pada pembebasan dari dukkha.

  **— (Bhikkhu Dhammiko Thera)**

- Pergaulan di era globalisasi yang berkembang bersama kemajuan teknologi kerap kali mengundang banyak masalah. Banyak orang tidak memiliki saringan tentang kepada siapa semestinya bergaul. Dalam buku yang sederhana baik secara isi dan cara penulisannya ini akan membantu kalangan umat Buddha untuk memahami seperti apa pergaulan secara Buddhis yang tepat.

  **— (Bhikkhu Atthadhiro)**

- Meski tergolong sangat muda, Sāmaṇera Medhacitto adalah sosok sāmaṇera yang kritis, cerdas, dan memiliki antusiasme tinggi dalam belajar Dhamma. Buku perdana yang ia tulis ini telah membuktikan kecerdasannya dalam menguraikan Dhamma. Berbagai anjuran dan nasihat Buddha dalam memilih pergaulan yang baik telah dijelaskan dalam buku ini dengan rinci, jelas, dan indah. Sungguh buku yang luar biasa!

  **— (Dr. Santacitto)**

- Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, kita tidak bisa hidup sendiri tanpaberinteraksi dengan orang lain. Dengan

merujuk ajaran Buddha beserta beberapa pendapat para cendekiawan, Sāmaṇera Tri Saputra Medhacitto menjadikan buku ini sebagai salah satu karya tulis yang dapat memberikan informasi tentang bagaimana cara bergaul yang sesuai Dhamma.

— **(Bhikkhu Dhammaratano)**

- Sāmaṇera Tri Saputra Medhacitto adalah seorang sāmaṇera sekaligus seorang siswa yang ulet, tekun, pekerja keras, dan selalu bersemangat dalam belajar. Buku ini merupakan bukti hasil kerja keras dan keuletannya selama beliau belajar di Lembaga Pendidikan Saṅgha di Vihara Mendut. Buku ini bisa menjadi jembatan untuk menelaah lebih lanjut tentang kedalaman Filsafat Sosial Buddhis dan Sosiologi agama Buddha. Salah satu kehebatan yang bisa ditemukan dari dalam buku ini adalah Sāmaṇera Tri Saputra Medhacitto mampu menggali referensi yang absah tentang pergaulan dalam perspektif Buddhisme dari kitab suci Buddhis, Tipiṭaka, maupun dari sumber-sumber lainnya. Pastinya, buku ini sangat bermanfaat baik bagi umat awam maupun para akademisi, dan tentunya sangat berharga untuk dibaca serta menjadi salah satu koleksi perpustakaan pribadi kita.

— **(Widiyono, M.A.)**

- Hadirnya buku ini akan memberikan banyak manfaat bagi pemula ataupun mereka yang menginginkan wawasan pengetahuan Dhamma secara mendalam tentang Pergaulan Buddhis dalam menapaki kehidupan bersosial di keluarga dan masyarakat yang penuh

hegemoni.

**— (Waldiyono, S.Ag, M.Pd.B)**

- Buku ini sangat bermanfaat buat para remaja Buddhis di mana pun berada. Diharapkan setelah membaca buku ini, kaum remaja tidak salah dalam memilih teman dan bergaul di masyarakat, bisa memilih mana yang baik dan mana yang tidak baik dalam memilih teman dan bergaul di lingkungan masyarakat.

**— (Kiryono, S.Pd )**

- Pergaulan sekarang ini mulai bergeser dari dunia nyata beralih ke dunia maya dengan hadirnya berbagai media sosial sehingga pergaulan tidak bisa dibatasi, maka dengan membaca buku ini kita bisa mengerti rambu-rambu untuk bergaul kepada orang lain yang sesuai Dhamma.

**— (Parsiyono, S.Kom.)**

# LEMBAR SPONSORSHIP

*Dana Dhamma adalah dana yang tertinggi*
**Sang Buddha**

Jika Anda berniat untuk menyebarkan *Dhamma*, yang merupakan dana yang tertinggi, dengan cara menyokong biaya percetakan dan pengiriman buku-buku dana (*free distribution*), guntinglah halaman ini dan isi dengan keterangan jelas halaman berikut, kirimkan kembali kepada kami. Dana Anda bisa dikirimkan ke :

**Rek BCA 4451199867**
**Cab. Katamso**
**a.n. DIAN PURWANTONO**
atau
**Vidyasena Production**
**Vihara Vidyaloka**
**Jl. Kenari Gg. Tanjung I No.231**
**Yogyakarta - 55165**
**(0274) 542919**

Keterangan lebih lanjut, hubungi :
**Insight Vidyasena Production**
**08995066277**
**Email : insightvs@gmail.com**

Mohon memberi konfirmasi melalui SMS ke no. diatas bila telah mengirimkan dana. Dengan memberitahukan nama, alamat, kota, jumlah dana.
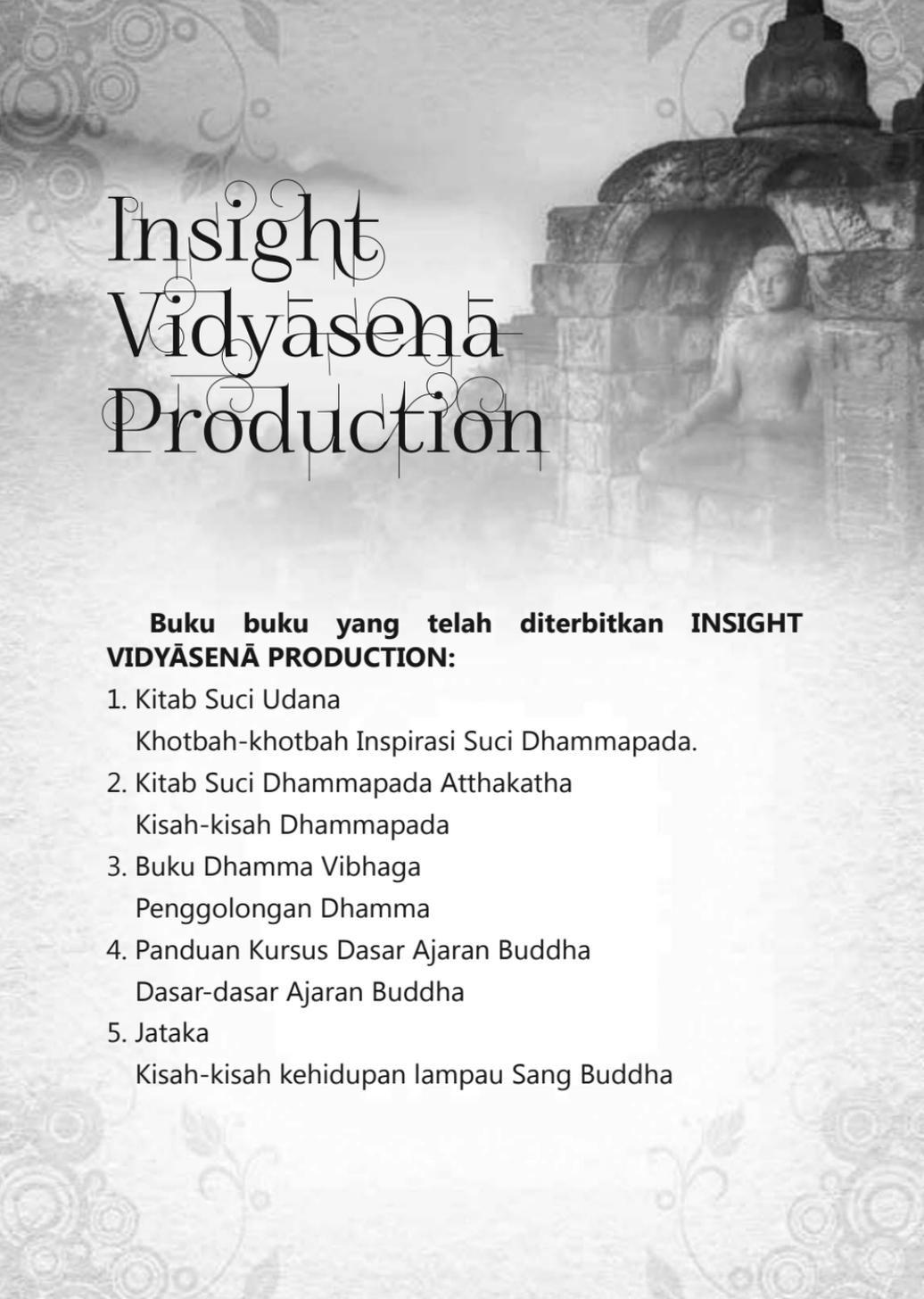
# Insight Vidyāsenā Production

**Buku buku yang telah diterbitkan INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION:**

1. Kitab Suci Udana
   Khotbah-khotbah Inspirasi Suci Dhammapada.
2. Kitab Suci Dhammapada Atthakatha
   Kisah-kisah Dhammapada
3. Buku Dhamma Vibhaga
   Penggolongan Dhamma
4. Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha
   Dasar-dasar Ajaran Buddha
5. Jataka
   Kisah-kisah kehidupan lampau Sang Buddha

**Buku-buku FREE DISTRIBUTION:**

1. **Teori Kamma Dalam Buddhisme** Oleh Y.M. Mahasi Sayadaw
2. **Penjara Kehidupan** Oleh Bhikku Buddhadasa
3. **Salahkah Berambisi?** Oleh Ven. K Sri Dhammananda
4. **Empat Kebenaran Mulia** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
5. **Riwayat Hidup Anathapindika** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
6. **Damai Tak Tergoyahkan** Oleh Ven. Ajahn Chah
7. **Anuruddha Yang Unggul Dalam Mata Dewa** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
8. **Syukur Kepada Orang Tua** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
9. **Segenggam Pasir** Oleh Phra Ajaan Suwat Suvaco
10. **Makna Paritta** Oleh Ven. Sri S.V. Pandit P. Pemaratana Nayako Thero
11. **Meditation** Oleh Ven. Ajahn Chah
12. **Brahmavihara - Empat Keadaan Batin Luhur** Oleh Nyanaponika Thera
13. **Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi** (Menghadapi Millenium Baru, Dua Jalan Pengetahuan, Tanggapan Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat Ini)
14. **Riwayat Hidup Sariputta I** (Bagian 1) Oleh Nyanaponika Thera*
15. **Riwayat Hidup Sariputta II** (Bagian 2) Oleh Nyanaponika Thera*
16. **Maklumat Raja Asoka** Oleh Ven. S. Dhammika
17. **Tanggung Jawab Bersama** Oleh Ven. Sri Pannavaro

Mahathera dan Ven. Dr. K. Sri Dhammananda

18. **Seksualitas Dalam Buddhisme** Oleh M. O'C Walshe dan Willy Yandi Wijaya
19. **Kumpulan Ceramah Dhammaclass Masa Vassa Vihara Vidyāloka** (Dewa dan Manusia, Micchaditti, Puasa Dalam Agama Buddha) Oleh Y.M. Sri Pannavaro Mahathera, Y.M. Jotidhammo Mahathera dan Y.M. Saccadhamma
20. **Tradisi Utama Buddhisme** Oleh John Bulitt, Y.M. Master Chan Sheng-Yen dan Y.M. Dalai Lama XIV
21. **Pandangan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
22. **Ikhtisar Ajaran Buddha** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
23. **Riwayat Hidup Maha Moggallana** Oleh Hellmuth Hecker
24. **Rumah Tangga Bahagia** Oleh Ven. K. Sri Dhammananda
25. **Pikiran Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
26. **Aturan Moralitas Buddhis** Oleh Ronald Satya Surya
27. **Dhammadana Para Dhammaduta**
28. **Melihat Dhamma** Kumpulan Ceramah Sri Pannyavaro Mahathera
29. **Ucapan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
30. **Kalana Sutta** Oleh Soma Thera, Bhikkhu Bodhi, Larry Rosenberg, Willy Yandi Wijaya
31. **Riwayat Hidup Maha Kaccana** Oleh Bhikkhu Bodhi
32. **Ajaran Buddha dan Kematian** Oleh M. O'C. Walshe, Willy Liu

33. **Dhammadana Para Dhammaduta 2**
34. **Dhammaclass Masa Vassa 2**
35. **Perbuatan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
36. **Hidup Bukan Hanya Penderitaan** Oleh Bhikkhu Thanissaro
37. **Asal-usul Pohon Salak & Cerita-cerita bermakna lainnya**
38. **108 Perumpamaan** Oleh Ajahn Chah
39. **Penghidupan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
40. **Puja Asadha** Oleh Dhamma Ananda Arif Kurniawan Hadi Santosa
41. **Riwayat Hidup Maha Kassapa** Oleh Helmuth Hecker
42. **Sarapan Pagi** Oleh Frengky
43. **Dhammmadana Para Dhammaduta 3**
44. **Kumpulan Vihara dan Candi Buddhis Indonesia**
45. **Metta dan Mangala** Oleh Acharya Buddharakkita
46. **Riwayat Hidup Putri Yasodhara** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
47. **Usaha Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
48. **It’s Easy To be Happy** Oleh Frengky
49. **Mara si Penggoda** Oleh Ananda W.P. Guruge
50. **55 Situs Warisan Dunia Buddhis**
51. **Dhammadana Para Dhammaduta 4**
52. **Menuju Kehidupan yang Tinggi** Oleh Aryavamsa Frengky, MA.
53. **Misteri Penunggu Pohon Tua** Seri Kumpulan Cerpen Buddhis

Kami melayani pencetakan ulang (reprint) buku-buku Free diatas untuk keperluan Pattidana/pelimpahan jasa.
Informasi lebih lanjut dapat melalui:

**Insight Vidyasena Production**
**08995066277 pin bb : 26DB6BE4**
atau
**Email : insightvs@gmail.com**

*

- Untuk buku Riwayat Hidup Sariputta apabila dikehendaki, bagian 1 dan bagian 2 dapat digabung menjadi 1 buku (sesuai permintaan).
- Anda bisa mendapatkan e-book buku-buku free kami melalui website:
  -www.Vidyasena.or.id
  -www.Dhammacitta.org/kategori/penerbit/insightvidyasena
  -www.samaggi-phala.or.id/download.php